



**BUKU AJAR**  
**METODOLOGI**  
**STUDI ISLAM**

**Dr. Ashif Az Zafi, M.Pd.I.**

---

Editor Buku: Partono, M.Pd.I

# **METODOLOGI STUDI ISLAM**

**ASHIF AZ ZAFI**



**Penerbit:**

**AHLIMEDIA PRESS**

# **METODOLOGI STUDI ISLAM**

**Penulis:**

Ashif Az Zafi

**Editor:**

Partono

**Penyunting:**

Masyrifatul Khairiyah

**Desain Cover:**

Aditya Rendy T.

**Penerbit:**

Ahlimedia Press (Anggota IKAPI: 264/JTI/2020)

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36

Kota Malang 65138

Telp: +6285232777747

Telp Penulis: +62 857-8910-4304

<http://www.ahlimediapress.web.id/2022/12/metodologi-studi-islam.html>

**ISBN: 978-623-413-204-5**

Cetakan Pertama, Desember 2022

Hak cipta oleh Penulis dan Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, Pasal 72. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena buku yang berjudul *METODOLOGI STUDI ISLAM* telah selesai disusun.

Penulis pun menyadari jika didalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penulis meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini akan tetap memberikan sebuah manfaat bagi pembaca.

Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya.

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I KARAKTERISTIK STUDI ISLAM.....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan.....	1
B. Karakteristik dalam Memahami Islam .....	3
<b>BAB II EPISTEMOLOGI ISLAM .....</b>	<b>13</b>
A. Pengertian Epistemologi dan Islam.....	13
B. Sumber Pengetahuan (Wahyu, Akal, dan Rasa) .....	16
C. Kriteria Kebenaran dalam Epistemologi Islam.....	19
D. Peranan dan Fungsi Pengetahuan Islam.....	20
<b>BAB III MANUSIA DAN AGAMA .....</b>	<b>24</b>
A. Pengertian Manusia .....	24
B. Pengertian Agama.....	29
C. Hubungan Agama dan Manusia .....	38
D. Agama Sebagai Petunjuk Tata Sosial .....	42
<b>BAB IV SUMBER AJARAN ISLAM .....</b>	<b>44</b>
A. Pengertian Al-Qur'an dan Ruang Lingkupnya .....	44
B. Kedudukan Hadist, Ijma', Qiyas.....	45
C. Pengertian Tentang Nash dan Syari'ah .....	47
D. Teori dan Konsep Istimbath dalam Islam .....	51
E. Ijtihad dan Perbedaan Mazdhab.....	52
<b>BAB V KARAKTERISTIK ISLAM .....</b>	<b>58</b>
A. Ciri-Ciri Umum Agama-Agama .....	58
B. Karakteristik Agama Islam.....	60
<b>BAB VI ISLAM AGAMA WAHYU .....</b>	<b>67</b>
A. Pengertian Wahyu.....	67
B. Epistemologi Wahyu.....	72
C. Wahyu Kauniyyah dan Qur'aniiyyah.....	74

D. Posisi Akal Terhadap Wahyu..... 75

**BAB VII ISLAM SEBAGAI GEJALA BUDAYA ..... 78**

A. Definisi Budaya ..... 78

B. Konsep Budaya dalam Islam ..... 80

C. Peradaban Masyarakat Arab Pra-Islam..... 81

D. Pengaruh Agama Islam sebagai Gejala Kebudayaan ..... 84

**BAB VIII ISLAM SEBAGAI PENGETAHUAN ILMIAH ..... 88**

A. Arti dan Perbedaan antara Pengetahuan, Ilmu, dan Filsafat .. 88

B. Metode Ilmiah dan Struktur Pengetahuan Ilmiah..... 95

C. Klasifikasi Pengetahuan Ilmu Alam, Ilmu Sosial, dan Humaniora 98

D. Pendekatan Interdisiplin dan Multidisiplin dalam Studi Islam... 101

**BAB IX PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM ..... 104**

A. Pendekatan Filosofis..... 104

B. Pendekatan Normatif..... 109

C. Pendekatan Historis ..... 111

D. Pendekatan Antropologi..... 113

E. Pendekatan Sosiologi..... 116

F. Pendekatan Teologis ..... 118

G. Pendekatan Psikologis..... 120

**BAB X METODE-METODE STUDI ISLAM ..... 122**

A. Metodologi Ulumul Tafsir..... 122

B. Metodologi Ulumul Hadis ..... 126

C. Metodologi Filsafat dan Teologi (Kalam) ..... 128

D. Metodologi Tasawuf dan Mistis Islam..... 130

E. Metodologi Kajian Fiqih dan Kaidah Ushuliyah ..... 133

F. Metodologi Pemikiran Modern..... 137

G. Metodologi Pendidikan Islam ..... 139

H. Metodologi Tekstual dan Kontekstual..... 141

**BAB XI PENELITIAN AGAMA DAN KEAGAMAAN..... 143**

A. Pengertian Penelitian ..... 143

B. Penelitian Agama dan Keagamaan..... 146

C. Konstruksi Teori Penelitian Keagamaan ..... 149

D. Macam-macam Penelitian ..... 150

E. Langkah-Langkah Pokok Penyusunan Draft Penelitian dan Pengkajian Islam .....	154
F. Pendekatan yang Digunakan.....	155
G. Model-model Penelitian Keagamaan.....	156
<b>BAB XII ISLAM PADA ERA GLOBALISASI.....</b>	<b>159</b>
A. Pengertian Islam dan Globalisasi.....	159
B. Pengertian Modernisme dan Puritanisme .....	161
C. Islam Tradisionalis.....	163
D. Radikalisme dan Fundamentalisme .....	168
E. Islam Liberal.....	177
<b>BAB XIII WACANA ISLAM KONTEMPORER .....</b>	<b>186</b>
A. Islam dan HAM .....	186
B. Islam dan Pluralisme .....	193
C. Islam dan Gender .....	199
D. Islam dan Demokrasi .....	204
<b>BAB XIV STUDI ISLAM KAWASAN .....</b>	<b>209</b>
A. Arti dan Asal-Usul Studi Kawasan Islam .....	209
B. Orientalisme Melihat Islam Kritis.....	212
C. Oksidentalisme Menjawab Islam Sejati.....	215
D. Dunia Islam Sebagai Objek Studi Timur dan Barat.....	217
E. Problem dan Prospek Pendekatan Studi Kawasan.....	219
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>221</b>

# **BAB I**

## **KARAKTERISTIK STUDI ISLAM**

### **A. PENDAHULUAN**

Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, Islam pernah menunjukkan masa gemilang terutama pada masa Abbasiyah di Baghdad, dan bani Umayyah di Cordofa, Andalusia Sepanyol, sehingga lahir para intelektual muslim seperti al-Gozali, ibn Rush dalam bidang filsafat, ibn Shina dalam bidang kedokteran, ibn Khaldun dalam bidang sosiologi dan sebagainya. Dalam hal ini Philip K. Hitti memaparkan secara panjang lebar tentang kejayaan dunia Islam dalam ilmu pengetahuan serta sumbangannya untuk dunia saat ini. Bahkan Gustave L'Bone yang dikutip Harun Nasution, antara lain orang Arablah (Islam) yang menyebabkan adanya peradaban bagi generasi setelahnya. Merekalah yang menjadi guru selama 6 abad.

Kemudian pada masa ini, perkembangan ilmu-ilmu lain mulai dikaji lewat ajaran Islam. Para sarjana mencoba mencocokkan teori mereka pada Qur'an. Ahmad Baiqoni dalam bukunya Islam dan pengetahuan modern ketika mengungkapkan ruang angkasa antara lain menyatakan bahwa jerih payah yang dijalani ratusan tahun lamanya telah dapat membuka apa yang telah lama diwahyukan dalam Qur'an, sehingga manusia dapat memahami ayat-ayat dalam Qur'an yang bersangkutan dengan melakukan intidhor dan



pengembangan sains. Jadi, studi Islam sangatlah luas, tidak hanya berdasarkan teks bahkan bahasanya juga berupa konteks.

Di Indonesia pula, secara sosiologis bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, yang sangat memperhatikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari secara individual dalam pergaulan masyarakat, seperti perkawinan, waris, kelahiran dan lain sebagainya. Demikian juga dalam lembaga ketatanegaraan, seperti pengadilan agama, sumpah jabatan dan sebagainya. Akhlaq yang tinggi dan budi pekerti yang luhur merupakan cita-cita pendidikan Indonesia dari zaman ke zaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam sudah ada sejak lama di Indonesia sebelum merdeka, namun setelah merdeka, pendidikan agama memperoleh status formal sebagai mata kuliah di sekolah-sekolah negeri walaupun pada awalnya hanya merupakan mata pelajaran pilihan. Kemudian pada tumbangnya komunis di Indonesia pada tahun 1966, MPRS telah menetapkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dan perguruan tinggi. Dengan demikian, pendidikan keagamaan/studi keislaman masih dalam batas melihat masalah yang sederhana/belum kompleks.

Perkembangan selanjutnya, kajian Islam semakin meluas hingga mengkaji berbagai aspek kehidupan dan permasalahan yang bermunculan, seperti politik, budaya, gender, konflik dan lain sebagainya. Maka studi Islam merupakan suatu pembahasan yang dinamis dan tidak pernah terhenti. Oleh karena itu, sebagai pembahasan awal maka artikel ini secara sederhana akan membahas tentang karakteristik studi Islam.

## **B. KARAKTERISTIK DALAM MEMAHAMI ISLAM**

Untuk melihat karakteristik dalam memahami Islam, beberapa hal yang perlu dibahas adalah; arti dan ruang lingkup studi Islam, latar belakang dan tujuan studi Islam, aspek-aspek sasaran studi Islam, serta pertumbuhan studi Islam.

### **1. Arti dan ruang lingkup studi Islam**

Studi Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari Bahasa Arab yaitu *Dirasah Islamiyah*. Sedangkan Studi Islam di barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*. Maka studi Islam secara harfiah adalah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Makna ini sangat umum sehingga perlu ada spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam dalam kajian yang sistematis dan terpadu. Dengan perkataan lain, Studi Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.

Dilihat dari pengertiannya, kata studi Islam sendiri merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata studi dan kata Islam. Rumusan Lester Crow dan Alice Crow menyebutkan bahwa studi adalah kegiatan yang secara sengaja diusahakan dengan maksud untuk memperoleh keterangan, mencapai pemahaman yang lebih besar, atau meningkatkan suatu ketrampilan. Sementara Moh. Hatta mengartikan studi sebagai

mempelajari sesuatu untuk mengerti kedudukan masalahnya, mencari pengetahuan tentang sesuatunya didalam hubungan sebab dan akibatnya, ditinjau dari jurusan tertentu, dan dengan metode yang tertentu pula. Bukan menghafalkan atau menerima apa saja yang dibentangkan orang lain, melainkan memahaminya dengan pikiran yang kritis.

Kemudian, kata Islam sendiri memiliki arti dan makna yang jauh lebih kompleks. Kata Islam berasal dari kata aslama yang berarti patuh dan berserah diri. Kata ini berakar pada kata silm yang berarti selamat, sejahtera dan damai. Orang yang menyatakan dirinya Islam atau berserah diri, tunduk dan patuh pada kehendak pencipta-Nya disebut muslim. Kedamaian akan tercipta dengan adanya penyerahan serta kepatuhan (Islam) kepada sang Pencipta.

Menurut M. Nurhakim Studi Islam diarahkan pada kajian keislaman yang mengarah pada tiga hal:

- a. Islam yang bermuara pada ketundukan atau berserah diri,
- b. Islam dapat dimaknai yang mengarah pada keselamatan dunia dan akhirat, sebab ajaran Islam pada hakikatnya membimbing manusia untuk berbuat kebajikan dan menjauhi semua larangan-Nya,
- c. Islam bermuara pada kedamaian.

Selanjutnya Islam dapat dilihat dari dua sudut yaitu, dari sudut normatif, ialah Islam sebagai agama yang di dalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan muamalah. Yang kedua, Islam dilihat dari sudut historis ialah

nilai-nilai Islam yang tampak dalam masyarakat, sehingga Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu (Islamic studies ). Islam sebagai sebuah disiplin ilmu kemudian menjadi perhatian dalam penelitian keagamaan. Syaiful Anwar mengategorikan penelitian keagamaan kepada empat kelompok sebagai berikut :

- a. Agama sebagai ajaran, doktrin, dan simbol yang dipercayai, dihayati, dipikirkan, disakralkan, didakwahkan, dijunjung tinggi, dibela, dijaga, dipertahankan, dan dikembangkan oleh manusia, karena dianggap sebagai jalan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Islam sebagai ajaran ini terangkum dalam kitab suci Al-Qur'an, Hadist Nabi SAW, dan ilmu-ilmu Islam yang menyertainya, seperti ; Ulumul-Qur'an, Ulumul Hadist, Asbabun-Nuzul, Musthalatul-Hadist,dan sebagainya.
- b. Perilaku beragama, yaitu tingkah laku manusia dalam beragama, yaitu meliputi bagaimana manusia memikirkan, merasakan, menghayati, mendakwahkan, mensakralkan, membela, dan mempertahankan.
- c. Sistem sosial dan organisai keagamaan, yang meliputi struktur, hubungan antar komponen dalam masyarakat, perilaku organisasi, doktrin proses organisasi, rekrutmen anggota, dan sebagainya.
- d. Isu-isu kontemporer: masalah gender, pluralisme agama, hubungan antar agama, (kerjasama, konflik, dan kompetisi ), agama dan ekonomi, agama dan politik, agama dan HAM, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas mengenai penelitian agama, maka beberapa tokoh memberi pendapat tentang ruang lingkup studi Islam, di antaranya:

a. Muhammad Nur Hakim

Menurut beliau, tidak semua aspek agama khususnya Islam dapat menjadi obyek studi. Dalam konteks studi Islam, ada beberapa aspek tertentu dari Islam yang dapat menjadi obyek studi, yaitu:

- 1) Islam sebagai doktrin dari tuhan yang kebenarannya bagi pemeluknya sudah final, dalam arti absolut, dan diterima secara apa adanya.
- 2) Sebagai gejala budaya yang berarti seluruh apa yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya.
- 3) Sebagai interaksi sosial yaitu realitas umat Islam.

b. Muhammmad Amin Abdullah

Menurut beliau terdapat tiga wilayah keilmuan agama Islam yang dapat menjadi obyek studi Islam:

- 1) Wilayah praktek keyakinan dan pemahaman terhadap wahyu yang telah diinterpretasikan sedemikian rupa oleh para ulama, tokoh panutan masyarakat pada umumnya. Wilayah praktek ini umumnya tanpa melalui klarifikasi dan penjernihan teoritik keilmuan yang di pentingkan disini adalah pengalaman.
- 2) Wilayah tori-teori keilmuan yang dirancang dan disusun sistematika dan metodologinya oleh para ilmuan, para ahli,

dan para ulama sesuai bidang kajiannya masing-masing. Apa yang ada pada wilayah ini sebenarnya tidak lain dan tidak bukan adalah “teori-teori” keilmuan agama Islam, baik secara deduktif dari nash-nash atau teks-teks wahyu , maupun secara induktif dari praktek-praktek keagamaan yang hidup dalam masyarakat era kenabian, sahabat, tabi’in maupun sepanjang sejarah perkembangan masyarakat muslim dimanapun mereka berada.

- 3) Telah teritis yang lebih populer disebut metadiscourse terhadap sejarah perkembangan jatuh bangunnya teori-teori yang disusun oleh kalangan ilmuan dan ulama pada lapis kedua. Wilayah pada lapis ketiga yang kompleks dan sophisticated inilah yang sesungguhnya dibidangi oleh filsafat ilmu-ilmu keIslaman.

c. M. Atho’ Mudzhar

Sedangkan menurut M.Atho’ Mudzhar menyatakan bahwa obyek kajian Islam adalah substansi ajaran-ajaran Islam, seperti kalam, fiqih dan tasawuf. Dalam aspek ini agama lebih bersifat penelitian budaya hal ini mengingat bahwa ilmu-ilmu keIslaman semacam ini merupakan salah satu bentuk doktrin yang dirumuskan oleh penganutnya yang bersumber dari wahyu Allah melalui proses penawaran dan perenungan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka studi Islam adalah usaha untuk mempelajari tentang agama Islam. Yang memiliki ruang lingkup secara garis besar dalam penelitian agama meliputi kajian tentang Tuhan, kitab suci, etika, dan

moralitas serta organisasi keagamaan dan pemasalahan kontemporer.

## 2. Tujuan studi Islam.

Studi Islam sebagai usaha untuk mempelajari secara mendalam tentang Islam dan segala seluk beluk yang berhubungan dengan agama Islam sudah barang tentu mempunyai tujuan yang jelas, yang sekaligus menunjukkan kemana studi Islam tersebut diarahkan. Dengan arah dan tujuan yang jelas, maka dengan sendirinya Studi Islam akan merupakan usaha sadar dan tersusun secara sistematis. Menurut Muhaimin beserta beberapa sahabatnya tujuan studi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakikat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia. Sehubungan dengan ini, studi Islam dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa sebenarnya agama Islam diturunkan oleh Allah adalah untuk membimbing dan mengarahkan serta menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dan budaya umat dimuka bumi.
- b. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli, dan bagaimana penjabaran dan operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya peradaban Islam sepanjang sejarahnya. Studi ini berasumsi bahwa agama Islam adalah fitrah sehingga pokok-pokok isi ajaran agama Islam tentunya sesuai dan cocok dengan fitrah manusia. Fitrah adalah potensi dasar,

pembawaan yang ada, dan tercipta dalam proses penciptaan manusia.

- c. Untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya. Studi ini berdasarkan asumsi bahwa agama Islam sebagai agama samawi terakhir membawa ajaran yang bersifat final dan mampu memecahkan masalah kehidupan manusia, menjawab tantangan dan tuntutan sepanjang zaman. Dalam hal ini sumber dasar ajaran agama Islam akan tetap actual dan fungsional terhadap permasalahan hidup dan tantangan serta tuntutan perkembangan zaman tersebut.
- d. Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini. Asumsi dari studi ini adalah, Islam yang meyakini mempunyai misi sebagai rahmah li al-'alamin tentunya mempunyai prinsip dasar yang bersifat universal, dan mempunyai daya dan kemampuan untuk membimbing, mengarahkan dan mengendalikan factor-faktor potensial dari pertumbuhan dan perkembangan sistem budaya dan peradaban modern.

Usaha mempelajari agama Islam tersebut dalam kenyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam saja, melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang di luar



kalangan umat Islam. Studi keIslaman di kalangan umat Islam sendiri tentunya sangat berbeda tujuan dan motivasinya dengan yang dilakukan oleh orang-orang di luar kalangan umat Islam. Di kalangan umat Islam, studi keislaman bertujuan untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan di luar kalangan umat Islam, studi keIslaman bertujuan untuk mempelajari seluk-beluk agama dan praktik-praktik keagamaan yang berlaku di kalangan umat Islam, yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan (Islamologi). Namun sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya, maka ilmu pengetahuan tentang seluk-beluk agama dan praktik-praktik keagamaan Islam tersebut bisa dimanfaatkan atau digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Berdasarkan paparan tersebut, studi Islam bertujuan untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam baik yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maupun hanya sebagai ilmu pengetahuan semata.

### 3. Pertumbuhan studi Islam

Studi Islam sudah dimulai sejak Masa Rasulullah. Pada masa ini, kajian keislaman dilakukan dengan cara lisan sebagai bentuk transformasi ilmu. Rasul telah mengembangkan bibit pengembangan studi Islam terutama tafsir dan ushul fiqih. Hadits adalah penafsiran rasul terhadap al-Qur'an yang di dalamnya terdapat metode penerapan hukum.

Setelah rasulullah wafat muncullah tradisi literer untuk mengkaji Islam yang dimulai dengan pengumpulan al-Qur'an pada masa khifaraur rasyidin. Hadits juga mulai dikumpulkan dan ditulis dalam sebuah kitab (masa dinasti abasiyyah). Para muhaddisin juga menyusun kriteria ilmiah bagi penerimaan hadits dengan kategori shahih, hasan dan dha'if. Sedangkan Perkembangan studi Islam mencapai puncaknya pada masa abasiyyah. Studi Islam yang dikembangkan hanya meliputi ilmu normatif Islam yang bersumber pada teks agama.

Perkembangan studi Islam tidak hanya pada masa rasulullah, sahabat, serta dinasti-dinasti Islam, akan tetapi juga berkembang di dunia barat. Kajian Islam di barat dapat dilihat dengan memunculnya orientalisme, yaitu kajian tentang ketimuran. Kajian awal yang dilakukan orientalisme yang diselenggarakan diperguruan tinggi di Barat memandang umat Islam sebagai bangsa primitive. Kajian Islam juga difokuskan pada al-Qur'an dan pribadi nabi Muhammad secara ilmiah yang hasilnya menyudutkan ajaran dan umat Islam. Pendekatan yang digunakan oleh orientalis dalam mengkaji Islam adalah bersifat lahiriah (eksternalisasi). Agama Islam hanya dipandang dari sisi luarnya saja menurut sudut pandang Barat. Namun selanjutnya muncul karya-karya yang mengoreksi dan merekonstruksi kajian orientalis lama, Karena adanya anomali (ketidak tepatan) dalam studi Islam. Tokohnya antara lain: Louis Massingnon, W. Montgomery Watt, dan Wilfred Cantwell Smith. Islamic studies menjadi salah satu kajian yang dibuka di universitas barat dengan

sarana pendukung yang lengkap. Pendekatan yang digunakan antara lain: filologi, antropologi, sejarah, sosiologi, psikologi.

Secara lebih khusus studi Islam juga berkembang dan tumbuh di Indonesia. Pada masa klasik (abad 7-15M), studi Islam dilakukan melalui kontak informal, saluran perdagangan, perkawinan, dan tasawuf, yang ditransferkan melalui pedagang Arab, Persia dan India dengan materi pengajaran berupa kalimat syahadat, rukun iman, rukun Islam. Adapun pertumbuhan dan perkembangan studi Islam di Indonesia dapat dilihat dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan seperti pendidikan langgar dan pesantren

Di Indonesia pertumbuhan studi Islam juga berkembang pada masa pra kemerdekaan yang di tandai dengan munculnya pendidikan madrasah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Palembang (1909), al-jam'iah al-Islamiah yang didirikan oleh Syekh Tholib Umar, di dirikan madrasah diniyah oleh Zainuddin Labib Al-Yunusi (1915). Pasca kemerdekaan, studi Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan ditandai Pada tahun 1952 studi Islam pada tingkat dasar sampai menengah diseragamkan melalui jenjang: MI (6 th), MTS (3 Th), dan MA (3 th), dan pada tahun 1951 didirikan perguruan tinggi agama Islam negeri (PTAIN) yang kemudian menjadi institute agama Islam negeri (IAIN) tahun 1960.

## **BAB II**

### **EPISTEMOLOGI ISLAM**

#### **A. Pengertian Epistemologi dan Islam**

##### **1. Pengertian Epistemologi**

Epistemologi dapat dilihat dari dua jenis pengertian, pertama secara etimologi. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "episteme" yang berarti ilmu dan "logos" yang berarti ilmu sistematika atau teori, uraian dan alasan. Jadi, epistemologi adalah teori tentang ilmu yang membahas ilmu dan bagaimana memperolehnya, kemudian membahasnya secara mendalam (substantif).

Selanjutnya, Drs. R.B.S. Furdyartanto memberikan pengertian epistemologi sebagai berikut; Epistemologi berarti: ilmu filsafat tentang pengetahuan atau pendek kata, filsafat pengetahuan.

Dari pengertian diatas Nampak bahwa epistemologi bersangkutan dengan masalah-masalah yang meliputi:

- a. Filsafat yaitu sebagai ilmu berusaha mencari hakekat dan kebenaran pengetahuan.
- b. Metode yaitu sebagai metode bertujuan mengantarkan manusia untuk memperoleh realitas kebenaran pengetahuan.
- c. Sistem yaitu sebagai suatu sistem bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan.

## 2. Pengertian Islam

Dari segi bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata "Salima" yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata salima selanjutnya diubah menjadi bentuk "aslama" yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.<sup>1</sup>

Dari pengertian kebahasaan ini, kata Islam dekat dengan arti kata *agama* yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan. Senada dengan itu Nurcholis Majid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan adalah merupakan hakikat dari pengertian Islam.

Pengertian Islam menurut Maulana Muhammad Ali dapat dipahami dari Firman Allah yang terdapat pada ayat 208 surat Al-Baqarah yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.* Dan juga dapat dipahami dari ayat 61 surat al-Anfal yang artinya: *dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Dari uraian diatas, kita sampai pada suatu kesimpulan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik didunia maupun

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: t.p., 2000), hlm. 62-63.

diakhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.

Harun Nasution mengatakan bahwa Islam menurut istilah (islam sebagai agama), adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.

Sementara itu, maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian; dua ajaran pokoknya, yaitu kesesaan Allah dan Kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka kata Islam menurut istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia, dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad SAW. Posisi Nabi dalam ajaran Islam diakui sebagai yang ditugasi oleh Allah untuk menyebarkan agama Islam tersebut kepada umat manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam nabi terlibat dalam member keterangan, penjelasan, uraian, dan contoh prakteknya. Namun keterlibatan ini masih dalam batas-batas yang dibolehkan Tuhan.

## **B. Sumber Pengetahuan (Wahyu, Akal dan Rasa)**

Bagi yang mengaku dirinya muslim sumber utamanya adalah wahyu atau al-Quran sebagai sumber absolut yang berasal dari Tuhan semesta alam. Wahyu menempati posisi absolut karena bersumber dari yang absolut pula. Semua yang terkandung dalam wahyu adalah benar dan kebenarannya tidak dapat dibantah manusia. Hampir setiap penilaian terhadap sesuatu senantiasa merujuk kepada wahyu tersebut. Wahyu yang menekankan ketiga sumber tersebut dan mengingatkan manusia tentang ketertinggalan dan kemunduran untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran tidak lain disebabkan oleh diri manusia itu sendiri yang lalai dan malas menggunakan semua potensi-potensi yang telah dianugerahkan kepada mereka atau pengetahuan itu tidak menghampiri manusia karena ada hijab (batas) yang menghalanginya.

Di kalangan kaum muslimin ada dua tipe pemikiran dalam memahami wahyu itu sebagai sumber. Pertama, sebagai sumber ilmu pengetahuan ilmiah dan kedua, sebagai sumber petunjuk. Jalaluddin al-Suyuthi, Muhammad Shadiq al-Rafi'i, Abd al-Razzaq al-Naufal dan Maurice Bucaille, mereka tergolong kedalam kelompok yang pertama sedangkan Ibn Ishak al-Syathibi dan Quraish Shihab termasuk kelompok yang kedua. Mahdi Ghulsyani memilih berada diantara kedua kelompok tersebut, ia menekankan wahyu itu sebagai petunjuk bagi manusia yang mengandung ilmu pengetahuan dan manusia itu diperintahkan untuk senantiasa menggunakan indra, akal

dan hatinya untuk menggali pengetahuan dari alam ini atas bimbingan wahyu itu sendiri.

Sumber pengetahuan yang lain adalah akal yang mempunyai fungsi sangat besar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Posisinya sangat tinggi dalam Islam, ia berpotensi sebagai alat untuk berfikir, memahami dan mengambil kesimpulan, khususnya dikalangan para filosof dibagi kepada dua yakni aktif dan teoritis dengan fungsinya masing-masing. Akal aktif berkaitan dengan etika, sedangkan yang pokok akal teoritis merupakan fakultas pemahaman.

Dalam pandangan islam, akal manusia mendapat kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ayat Al Quran. Pengetahuan lewat akal disebut pengetahuan “aqli”. Akal dengan indra dalam kaitan dengan pengetahuan satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan dengan tajam, bahkan sering berhubungan. Dalam pandangan islam, akal mempunyai pengertian tersendiri dan berbeda dengan pandangan secara umum. Dalam pandangan islam, akal berbeda dengan otak, akal dalam pandangan islam bukan otak, melainkan daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia.<sup>2</sup>

Sebagai sumber atau ada yang mengatakan alat pengetahuan, indra tentu sangat penting. Begitu pentingnya indra sehingga oleh aliran filsafat tertentu, seperti empirisme, indra dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Indra adalah sumber awal mengenal alam sekeliling kita. Bahkan satu riwayat menyatakan: “Apabila seorang manusia kehilangan salah satu indranya, maka ia

---

<sup>2</sup> Endang Saifuddin An Shari, A, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: t.p., 1993), hlm. 33.



telah kehilangan setengah ilmu”. Melalui mata manusia menangkap hal-hal yang tampak apakah bentuk, keberadaan, sifat atau karakteristik benda-benda yang ada di dunia. Melalui telinga dapat mendengar suara. Demikian juga dengan indra perasa, kita bisa mengenal dimensi yang lain lagi dari objek-objek dunia yaitu rasa, (masam, manis, asam, pahit dan lain-lain) yang tentunya tidak dapat dilihat dan didengar oleh mata dan telinga. Indra peraba untuk memegang. Tak kalah pentingnya juga indra penciuman yang dapat menyerap aspek lain dari objek-objek fisik yaitu bau. Setelah melihat fungsi indra sangat besar pengaruhnya untuk mendapatkan pengetahuan. Persoalan sekarang, cukupkah indra memenuhi kebutuhan akan ilmu sebagai pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya? Apakah misalnya penglihatan manusia telah mampu memberikan pengetahuan tentang sebuah benda, katakanlah langit, bulan, bintang? Sepintas bisa dijawab ya, dapat dikatakan langit itu biru dan bintang itu kecil. Namun apakah penglihatan kita melaporkan benda-benda itu sendiri sebagaimana adanya atau semata-mata kesan yang tercerap oleh mata belaka? Apakah kesan-kesan inderawi itu sama dengan kenyataan? tidak, ternyata indra itu terbatas. Banyak dorongan dan perintah bagi kaum muslimin dalam Alquran untuk mengadakan pengamatan (observasi) dengan indera juga penalaran dalam memahami alam.

### C. Kriteria Kebenaran dalam Epistemologi Islam

Pandangan Islam akan kebenaran merujuk kepada landasan keimanan dan keyakinan terhadap keadilan yang bersumber pada Al-Qur'an. Sebagaimana yang diutarakan oleh Fazlur Rahman bahwa semangat dasar dari Al-qur'an adalah semangat moral, ide-ide keadilan social dan ekonomi. Hukum moral adalah abadi, ia adalah "perintah Allah". Manusia tak dapat membuat dan memusnahkan hukum moral: ia harus menyerahkan diri kepadanya. Pernyataan ini dinamakan *Islam* dan Implementasinya dalam kehidupan di sebut *Ibadah* atau pengabdian kepada Allah.<sup>3</sup> Tetapi hukum moral dan nilai-nilai spiritual, untuk bisa dilaksanakan haruslah diketahui. Dalam kajian epistemologi Islam dijumpai beberapa teori tentang kebenaran:

#### 1. Teori Korespondensi

Menurut teori ini suatu posisi atau pengertian itu benar adalah apabila terdapat suatu fakta bersesuaian, yang beralasan dengan realitas, yang serasi dengan situasi actual, maka kebenaran adalah sesuai fakta dan sesuatu yang selaras dengan situasi akal yang diberinya interpretasi.

#### 2. Teori Konsistensi

Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan (*judgement*) dengan suatu yang lain yaitu fakta atau realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu

---

3 Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual.*,

(Bandung: Pustaka, 1984), hlm.35

sendiri. Dengan kata lain, kebenaran ditegakkan atas hubungan antara putusan-putusan yang baik dengan putusan lainnya yang telah kita ketahui dan diakui benar terlebih dahulu, jadi sesuatu itu benar, hubungan itu saling berhubungan dengan kebenaran sebelumnya.

### 3. Teori Prakmatis

Teori ini mengemukakan benar tidaknya suatu ucapan, dalil atau semata-mata tergantung kepada berfaedah tidaknya ucapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk berfaedah dalam kehidupannya.

## **D. Peranan dan Fungsi Pengetahuan Islam**

Ilmu atau pengetahuan dalam Islam mempunyai peran dan fungsi yang cukup penting. Tak dapat dipungkiri keberadaan ilmu menempati posisi sangat tinggi karena mempunyai peran dan pengaruh cukup besar pada perkembangan, perubahan dan kemajuan umat manusia.

Jalaluddin Rakhmat mengungkap peran penting ilmu menurut Islam antara lain:

1. Ilmu pengetahuan harus berusaha menemukan keteraturan (sistem), hubungan sebab akibat dan tujuan dialam semesta. Dalam banyak ayat Alquran dijelaskan bahwa alam ini diurus oleh pengurus dan pencipta yang tunggal, karena itu tidak pernah ada kerancuan (tahafut) di dalamnya. Alam bergerak menuju tujuan tertentu, karena Allah tidak menciptakannya untuk main-main dan bukan perbuatan sia-sia. Keteraturan dalam ilmu

biasanya disebut hukum-hukum yang terdapat dalam afaq disebut alquran sebagai qadar atau takdir sedangkan aturan dalam anfus dan tarikh disebut sebagai sunnatullah.

2. Ilmu harus dikembangkan untuk mengambil manfaat dalam rangka mengabdikan kepada Allah sebab Allah telah menundukkan matahari, bulan, bintang dan segala yang langit dan di bumi untuk manusia.
3. Ilmu harus dikembangkan dengan tidak menimbulkan kerusakan baik afaq atau anfus.
4. Adapun fungsi ilmu menurut RBS. Fubyartana sebagaimana dikutip Endang Saifuddin Anshari antara lain:
  - 1) Fungsi Deskriptis: menggambarkan, melukiskan dan memaparkan suatu obyek atau masalah sehingga mudah dipelajari oleh peneliti
  - 2) Fungsi pengembangan: Melanjutkan hasil penemuan yang lalu yang menemukan hasil ilmu pengetahuan yang baru
  - 3) Fungsi prediksi: meramalkan kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan-tindakan yang perlu dalam usaha menghadapinya
  - 4) Fungsi kontrol: berusaha mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki.

Dalam Ensiklopedi, Dawam Raharjo menyatakan satu fungsi ilmu yakni, perbaikan atau pembaharuan, dalam istilah Alquran “Ishlah”. Mahdi Ghulsyani menerangkan manfaat ilmu antara lain:

1. Ilmu dapat meningkatkan pengetahuan seseorang akan Allah.

2. Ilmu dengan efektif dapat membantu mengembangkan masyarakat Islam dan merealisasikan tujuan-tujuannya.
3. Dapat membimbing orang lain.
4. Dapat memecahkan berbagai problem masyarakat.

Terakhir, seraya mengutip pandangan Murtadha Muthahhari, Quraisy Shihab menyingkap hubungan penting antara ilmu pengetahuan dan agama sebagai berikut:

- a. Ilmu mempercepat anda sampai ke tujuan, agama menentukan arah yang dituju.
- b. Ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungannya dan agama menyesuaikan dengan jati dirinya.
- c. Ilmu hiasan lahir dan agama hiasan batin
- d. Ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan dan agama memberi harapan dan dorongan bagi jiwa
- e. Ilmu menjawab pertanyaan yang dimulai dengan “bagaimana” dan agama menjawab yang dimulai dengan “mengapa”.
- f. Ilmu tidak jarang mengeruhkan pikiran pemeluknya, sedangkan agama selalu menenangkan jiwa pemeluknya yang tulus.

Menurut Nur Cholis Majid, ilmu adalah hasil pelaksanaan perintah Tuhan untuk memperhatikan dan memahami alam raya ciptaan-Nya sebagai manifestasi atau penyingkapan tabir akan rahasia-Nya. Ibnu Rusyd mengatakan bahwa antara ilmu dan iman tidak dapat dipisahkan karena iman tidak saja mendorong tetapi

menghasilkan ilmu, tetapi membimbing ilmu dalam bentuk pertimbangan moral dan etis dalam penggunaannya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Atang Abdul Hakim, M.A., dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 18.

## **BAB III**

### **MANUSIA DAN AGAMA**

#### **A. Pengertian Manusia**

Quraish Shihab mengutip dari Alexis Carrel dalam “Man the Unknown”, bahwa banyak kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia, karena keterbatasan-keterbatasan manusia sendiri. Istilah kunci yang digunakan Al-Qur’an untuk menunjuk pada pengertian manusia menggunakan kata-kata basyar, al-insan, dan ann-nas. Kata basyar disebut dalam Al- Qur’an 27 kali. Kata basyar menunjuk pada pengertian manusia sebagai makhluk biologis (QS Ali ‘Imran 3:47) tegasnya memberi pengertian kepada sifat biologis manusia, seperti makan, minum, hubungan seksual dan lain-lain.

Kata al-insan dituturkan sampai 65 kali dalam Al-Qur’an yang dapat dikelompokkan dalam tiga kategori. Pertama al-insan dihubungkan dengan khalifah sebagai penanggung amanah (QS Al-Ahzab 3:72), kedua al-insan dihubungkan dengan predisposisi negatif dalam diri manusia misalnya sifat keluh kesah, kikir (QS Al-Ma’arij 70:19-21) dan ketiga al-insan dihubungkan dengan proses penciptaannya yang terdiri dari unsur materi dan nonmateri (QS Al- Hijr 15:28-29). Semua konteks al-insan ini menunjuk pada sifat-sifat manusia psikologis dan spiritual. Kata an-nas yang disebut sebanyak 240 dalam Al-Qur’an mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial dengan karakteristik tertentu misalnya

mereka mengaku beriman padahal sebenarnya tidak (QS Al-Baqarah 2:8)

Dari uraian ketiga makna untuk manusia tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk biologis, psikologis dan sosial. Ketiganya harus dikembangkan dan diperhatikan hak maupun kewajibannya secara seimbang dan selalu berada dalam hukum-hukum yang berlaku (sunnatullah).

### 1. Tujuan Penciptaan Manusia

Kata “Abdi” berasal dari kata bahasa Arab yang artinya memperhambakan diri, ibadah (mengabdikan/memperhambakan diri). Manusia diciptakan oleh Allah agar ia beribadah kepada-Nya. Pengertian ibadah di sini tidak sesempit pengertian ibadah yang dianut oleh masyarakat pada umumnya, yakni kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji tetapi seluas pengertian yang dikandung oleh kata memperhambakan dirinya sebagai hamba Allah. Berbuat sesuai dengan kehendak dan kesukaannya (ridha) dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.

### 2. Fungsi dan Kedudukan Manusia

Sebagai orang yang beriman kepada Allah, segala pernyataan yang keluar dari mulut tentunya dapat tersingkap dengan jelas dan lugas lewat kitab suci Al-Qur’an sebagai satu kitab yang abadi. Dia menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia itu agar ia menjadi khalifah (pemimpin) di atas bumi ini dan kedudukan ini sudah tampak jelas pada diri Adam (QS Al-An’am 6:165 dan QS Al-Baqarah 2:30) di sisi Allah menganugerahkan kepada manusia segala yang ada di bumi,



semula itu untuk kepentingan manusia (ia menciptakan untukmu seluruh apa yang ada di bumi ini. QS Al-Baqarah 2:29). Maka sebagai tanggung jawab kekhalifahan dan tugas utama umat manusia sebagai makhluk Allah, ia harus selalu menghambakan dirinya kepada Allah Swt.

Untuk mempertahankan posisi manusia tersebut, Tuhan menjadikan alam ini lebih rendah martabatnya daripada manusia. Oleh karena itu, manusia diarahkan Tuhan agar tidak tunduk kepada alam, gejala alam (QS Al-Jatsiah 45:13) melainkan hanya tunduk kepada-Nya saja sebagai hamba Allah (QS Al-Dzarait 51:56). Manusia harus menaklукannya, dengan kata lain manusia harus membebaskan dirinya dari mensakralkan atau menuhankan alam.

Jadi dari uraian tersebut diatas bisa ditarik kesimpulan secara singkat bahwa manusia hakikatnya adalah makhluk biologis, psikologi dan sosial yang memiliki dua predikat statusnya dihadapan Allah sebagai Hamba Allah (QS Al-Dzarait 51:56) dan fungsinya didunia sebagaikhalifah Allah (QS Al-Baqarah 2:30); al-An'am 6:165), mengantur alam dan mengelolanya untuk mencapai kesejahteraan kehidupan manusia itu sendiri dalam masyarakat dengan tetap tunduk dan patuh kepada sunnatullah.

### 3. Hakekat Manusia Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an memandang manusia sebagaimana fitrahnya yang suci dan mulia, bukan sebagai manusia yang kotor dan penuh dosa. Peristiwa yang menimpa Nabi Adam sebagai cikal

bakal manusia, yang melakukan dosa dengan melanggar larangan Tuhan, mengakibatkan Adam dan istrinya diturunkan dari surga, tidak bisa dijadikan argumen bahwa manusia pada hakikatnya adalah pembawa dosa turunan. Al-Quran justru memuliakan manusia sebagai makhluk surgawi yang sedang dalam perjalanan menuju suatu kehidupan spiritual yang suci dan abadi di negeri akhirat, meski dia harus melewati rintangan dan cobaan dengan beban dosa saat melakukan kesalahan di dalam hidupnya di dunia ini. Bahkan manusia diisyaratkan sebagai makhluk spiritual yang sifat aslinya adalah berpembawaan baik (positif, haniif).

Karena itu, kualitas, hakikat, fitrah, kesejatian manusia adalah baik, benar, dan indah. Tidak ada makhluk di dunia ini yang memiliki kualitas dan kesejatian semulia itu . Sungguhpun demikian, harus diakui bahwa kualitas dan hakikat baik benar dan indah itu selalu mengisyaratkan dilema-dilema dalam proses pencapaiannya. Artinya, hal tersebut mengisyaratkan sebuah proses perjuangan yang amat berat untuk bisa menyandang predikat seagung itu. Sebab didalam hidup manusia selalu dihadapkan pada dua tantangan moral yang saling mengalahkan satu sama lain. Karena itu, kualitas sebaliknya yaitu buruk, salah, dan jelek selalu menjadi batu sandungan bagi manusia untuk meraih prestasi sebagai manusia berkualitas mutaqqin di atas.

Gambaran al-Qur'an tentang kualitas dan hakikat manusia di atas mengingatkan kita pada teorisuperego yang dikemukakan

oleh sigmund Freud, seorang ahli psikoanalisa kenamaan yang pendapatnya banyak dijadikan rujukan tatkala orang berbicara tentang kualitas jiwa manusia.

Menurut Freud, superego selalu mendampingi ego. Jika ego yang mempunyai berbagai tenaga pendorong yang sangat kuat dan vital (libido bitalis), sehingga penyaluran dorongan ego (nafsu lawwamah/nafsu buruk) tidak mudah menempuh jalan melalui superego (nafsu muthmainnah/nafsu baik). Karena superego (nafsu muthmainnah) berfungsi sebagai badan sensor atau pengendali ego manusia. Sebaliknya, superego pun sewaktu-waktu bisa memberikan justifikasi terhadap ego manakala instink, intuisi, dan intelegensi –ditambah dengan petunjuk wahyu bagi orang beragama– bekerja secara matang dan integral. Artinya superego bisa memberikan pembenaran pada ego manakala ego bekerja ke arah yang positif. Ego yang liar dan

tak terkendali adalah ego yang negatif, ego yang merusak kualitas dan hakikat manusia itu sendiri. Manusia terdiri dari sekumpulan organ tubuh, zat kimia, dan unsur biologis yang semuanya itu terdiri dari zat dan materi Secara Spiritual manusia adalah roh atau jiwa. Secara Dualisme manusia terdiri dari dua subtansi, yaitu jasmani dan ruhani (Jasad dan roh). Potensi dasar manusia menurut jasmani ialah kemampuan untuk bergerak dalam ruang yang bagaimanapun, di darat, laut maupun udara. Dan jika dari Ruhani, manusia mempunyai akal dan hati untuk berfikir (kognitif), rasa (afektif), dan perilaku

(psikomotorik). Manusia diciptakan dengan untuk mempunyai kecerdasan.

## **B. Pengertian Agama**

### 1. Arti Agama

Dari segi Istilah mempunyai 2 macam pengertian yaitu pengertian secara asal usul kata (etimologi) dan pengertian secara istilah (terminologi). Pengertian Agama menurut bahasa ada dua macam:

- a. Agama berasal dari bahasa sansekerta yang diartikan dengan : haluan, peraturan, jalan, atau kebaktian kepada Tuhan.
- b. Pendapat lain mengatakan : bahwa Agama itu sebenarnya terdiri dari dua buah perkataan yaitu “A” berarti tidak dan “GAMA” berarti kacau balau, tidak teratur jadi Agama berarti: tidak kacau balau yang berarti teratur.

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hidup beragama itu adalah hidup yang teratur, sesuai dengan haluan, atau jalan yang telah dilimpahkan Tuhan dan dijiwai oleh semangat kebaktian kepada Tuhan.

Ada beberapa kata asing sinonim dengan kata agama:

- a. *Religion* yang berarti terikat, di sini dapat disimpulkan bahwa hidup beragama itu bukanlah hidup yang lepas bebas, melainkan adalah hidup yang terikat oleh norma-norma atau peraturan- peraturan.
- b. *Godsdient* berarti kepercayaan dan kebaktian kepada Tuhan. Jadi hidup beragama adalah hidup yang dilandasi oleh

kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan serta kebaktian atau pengabdian kepada-Nya.

c. *Asy-Syariah* adalah suatu nama untuk bagian-bagian hukum (undang-undang) meliputi masa hidup pokok atau dikembalikan kepada Nash dari Al-Quran Hadits atau pun tidak.

d. *Ad-Din* menurut bahasa arab yang dapat berarti :

1) Adat kebiasaan atau tingkah laku.

2) Taat, patuh, dan tunduk kepada Tuhan.

3) Hukum-hukum atau peraturan-peraturan.

4) Juga kata-kata *Ad-Diin* itu untuk menyebut salah satu peristiwa yang amat mengharukan/dahsyat yaitu hari kiamat/hari pembalasan.

## 2. Perlunya Agama untuk Manusia

Benar manusia bisa hidup tanpa agama, sebagaimana halnya dengan makhluk-makhluk lainnya di muka bumi ini seperti khayawan. Akan tetapi kita harus menginsyafi bahwa manusia mempunyai martabat yang lebih tinggi dari makhluk-makhluk lainnya itu Manusia telah dikaruniai jasmani dan rohani yang lebih baik. Manusia telah dikaruniai akal di samping hawa nafsu yang dengan akalnya itu ia dapat menciptakan kemajuan-kemajuan dalam hidupnya. Di samping manusia dikaruniai Agama, untuk mengendalikan akal dan hawa nafsunya itu, agar manusia dapat menciptakan kehidupan yang aman dan tenteram, rukun damai, serta adil dan makmur.

Agama adalah untuk manusia-manusia yang berakal sehat. Orang-orang yang tidak berakal sehat memang tidak memerlukan agama, dan walaupun mereka beragama namun agama itu tidak berfaedah bagi mereka.

Hidup beragama adalah sesuai dengan martabat manusia sebagai makhluk yang tertinggi. Makhluk-makhluk lainnya di bumi ini lebih rendah martabatnya, dan mereka tidak memerlukan agama. Sebab itu, orang-orang yang membenci agama, atau yang ingin menghapuskan agama-agama di muka bumi ini berarti ingin menurunkan manusia itu kepada martabat yang lebih rendah lagi hina. Padahal kita sudah dikaruniai martabat yang mulia.

Dari sekian jiwa dari jumlah penduduk di dunia ini adalah umat yang beragama. Kalau sekiranya agama itu memang tidak diperlukan dan tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia, niscaya tak akan terdapat jumlah yang begitu besar dari pemeluk-pemeluk agama dan niscaya kita tidak akan mewarisi bangunan-bangunan indah indah yang berupa pyramide-pyramide, kuil-kuil, candi-candi, gereja-gereja, dan masjid-masjid, musholla-musholla, yang berjuta-juta jumlahnya, tersebar di seluruh pelosok dunia ini. Dan niscaya juga Negara kita tak akan mengadakan suatu Departemen khusus untuk mengurus kehidupan agama bangsa kita.

Hidup beragama adalah sesuai dengan fitrah manusia, adalah tuntutan hati nurani mereka. Sebab itu, orang-orang yang mengingkari agama adalah membohongi hati nuraninya sendiri.

Hal ini dibuktikan oleh banyak peristiwa-peristiwa di mana orang-orang yang katanya anti agama, atau tidak percaya kepada adanya Tuhan, pada saat-saat mereka mengalami kesulitan atau di waktu mereka hampir mati, lalu menyebut-nyebut nama tuhan.

Sebenarnya tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mempercayai adanya Tuhan, dan untuk mengingkari agamanya, sebagai:

- 1) Apabila kita mengaku bahwa roti tidak bisa ada orang yang membuatnya, mengapa kita tak percaya bahwa alam ini termasuk diri kita sendiri, pasti ada pula penciptanya?
- 2) Apabila kita suka berterima kasih kepada seseorang yang memberi kita sepotong roti, mengapa kita tidak mau berterima kasih kepada Tuhan yang telah menciptakan semua alam ini, termasuk diri kita sendiri dan keluarga kita, serta harta kekayaan yang ada pada kita?
- 3) Apabila bersedia menundukkan diri kita kepada hukum-hukum dan peraturan –peraturan yang dibuat oleh manusia, mengapa kita tidak mau tunduk dan patuh kepada hukum-hukum dan peraturan Tuhan Maha Mengetahui kepentingan-kepentingan hamba-Nya, dan Maha Pengasih kepada mereka?

Tak dapat diragukan bahwa agama telah memegang peranan penting dalam pembentukan watak dan pembinaan bangsa. Orang-orang yang masih hidup beragama dengan keyakinan yang teguh, niscaya semua ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatannya akan ditujukannya kepada kebaikan, dan ia akan menjauhi segala

perkataan dan perbuatan yang tidak baik. Hal ini disebabkan karena: kepercayaan tentang:

- a. Adanya Tuhan Yang Maha Mengetahui segala perbuatan dan gerak-gerik semua makhluknya, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun dengan sembunyi-sembunyi.
- b. Bahwa Tuhan akan memberikan balasan di akhirat kelak atas semua perbuatan hamba-Nya yang dilakukan selagi di dunia ini, baik atau buruk, dan betapapun kecilnya.
- c. Semua perintah-perintah dan larangan-larangan Tuhan itu bukanlah untuk kepentingan Tuhan, melainkan untuk kepentingan manusia sendiri.

Dengan keyakinan dan kesadaran yang serupa itu ia akan mematuhi peraturan-peraturan dan hukum-hukum agama itu dengan ikhlas dan taat. Dan karena peraturan-peraturan serta hukum-hukum itu semuanya ditujukan kepada kebaikan, maka niscaya orang-orang yang menjalankannya akan mencapai kebaikan-kebaikan itu. Dengan demikian buah dari kebaikan yang telah dilakukannya itu kembali kepada dirinya sendiri dan masyarakatnya.

Beragama pada dasarnya merupakan kecenderungan manusia yang sesuai dengan instink dan fitrahnya untuk mengakui adanya kekuatan yang luar biasa di atas alam yang ada ini.

Instink itu lahir karena kekaguman manusia melihat ciptaan yang tidak bertara ini. Oleh karena itu beragama adalah tabiat atau naluri yang pertama. Pada manusia purba instink mengagumi kekuasaan dan keagungan itu dalam bentuk mengakui banyak Tuhan dalam bentuk pengakuannya bahwa tiap-tiap sesuatu ada



yang menguasainya, ada penguasa angin, penguasa air, dan ada penguasa setiap gerak pada diri manusia yang memberi manfaat pada dirinya atau menimbulkan kemelaratan dan kerusakan dalam alam ini.

Pada hakikatnya umat manusia itu di dalam hidupnya selalu diliputi oleh dua hal yang sangat dominan yaitu: Harapan dan kecemasan. Di samping itu kekaguman manusia atas segala proses yang terjadi di alam ini, pergantian siang dengan malam, timbulnya panas dan dingin, berpasang-pasangannya makhluk, dan berbedabedanya bentuk manusia sekalipun berasal dari ibu bapak yang sama.

Agama merupakan jawaban terhadap kebutuhan akan rasa aman, terutama pada hati manusia. Banyak umat manusia yang telah merasa menemukan agama/jalan hidupnya sesuai dengan keyakinannya sendiri-sendiri, sedangkan yang sebenarnya hanya agama Islam-lah yang akan benar-benar membeberikan rasa aman, dan memberikan harapan-harapan yang nyata, baik untuk kehidupan di dunia maupun di alam baka.<sup>5</sup>

Agama merupakan tuntunan hidup yang dapat membebaskan manusia dari kekacauan. Agama dalam islam adalah cara hdiup, cara berfikir, berdialogi dan bertindak. Agama meliputi sistem-sistem politik, ekonomi, sosial, undang-undang dan

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta : Rinaka Cipta,1991).cet. 17

ketatanegaraan. Agama berperan dalam membentuk pribadi insan kamil disamping juga membentuk masyarakat yang ideal.

Orang yang beragama lazimnya memiliki keyakinan terhadap Tuhan yang mengatur kelangsungan hidup, berupa aturan-aturan langit yang diyakni untuk dijalankan oleh segenap penganutnya. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa agama menawarkan solusi atas problem psikologis manusia. Persoalan yang dihadapi psikologis manusia, agama kemudian menjadi terapi, sehingga problem-problem terselesaikan. Orang yang beragama atau meyakini sepenuhnya ajaran agama yang dainutnya mutlak benar, maka perilakunya secara psikologis terdeskripsi bahwa ia adalah pengamal agama yang baik. Meskipun fenomenalnya, masih ada sebagian kecil personal yang bertentangan antara amalan agama dengan perilaku sosialnya.

Argumen bahwa orang yang beragama tidak selalu berperilaku baik adalah benar. Faktor penyebab perilaku tidak menjadi cerminan keberagamaan seseorang, dapat saja ditimbulkan oleh faktor kejiwaan, factor social, factor budaya, atau faktor lingkungan lain yang turut memberi pengaruh.<sup>6</sup>

Frued mencoba menjelaskan bahwa agama adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Agama dalam ciri psikologisnya adalah sebuah ilusi, yakni kepercayaan yang dasar utamanya adalah

---

6 Elizabeth K. Nothingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1997) cet 7

angan-angan. Manusia lari kepada agama disebabkan oleh ketidakberdayaannya menghadapi bencana ataupun musibah. Ini artinya bahwa manusia perlu agama untuk menghindarkan diri dari rasa takut ataupun bahaya. Semakin manusia melakukan kesalahan, semakin dihantui oleh rasa takut akan ancaman dan cobaan yang datang dari keyakinan terhadap sesuatu yang dipandang sakral dari agama yang dianutnya.

Secara spekulatif sebagian orang beranggapan bahwa agama adalah respons terhadap kebutuhan-kebutuhan yang tidak sepenuhnya terpenuhi. Pernyataan diatas belum dapat dikatakan benar, namun setidaknya ada gambaran bahwa orang memerlukan agama untuk memperoleh rasa nyaman, aman, damai, dan terbebas dari mara bahaya. Keinginan orang terhadap rasa nyaman, aman, damai, dan terhindar dari bahaya-bahaya dalam kehidupan adalah suatu keniscayaan yang harus konkrit dalam dimensi psikologis. Apabila semua itu tidak realistis, orang merasakan ada sesuatu yang hilang, sehingga dapat menimbulkan kegalauan, stress, depresi.

Individu yang beragama, seyogyanya berperilaku layaknya seorang hamba Tuhan dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan pelanggaran untuk kemudian menunaikan kewajiban-kewajiban yang mendatangkan kemaslahatan bagi dirinya dan lingkungannya. Karena agama sesungguhnya adalah seperangkat aturan yang membantu umat menjalani kehidupan yang baik, sesuai kodrat kemanusiaannya yang menolak kenistaan dan menemukan kehidupan sejati lahir dan batin.

Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian kita tertuju sepenuhnya kepada adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama juga melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia ini. Agama senantiasa dipakai untuk menanamkan keyakinan baru ke dalam hati sanubari terhadap alam ghaib dan surge-surga telah didirikan di alam tersebut. Namun demikian agama juga berfungsi melepaskan belenggu-belenggu adat atau kepercayaan manusia yang usang.

Agama memberi lambang-lambang kepada manusia, dengan lambang-lambang tersebut mereka dapat mengungkapkan hal-hal yang susah diungkapkan, meskipun hakikat pengalaman keagamaan selamanya tidak dapat diungkapkan. Ide tentang Tuhan telah membantu memberi semangat kepada manusia dalam menjalankan tugas-tugasnya sehari-hari, menerima nasibnya yang tidak baik, atau bahkan berusaha mengatasi kesukaran-kesukaran yang banyak dan berusaha mengakhirinya.

Bagi orang-orang yang hidup dalam masyarakat macam apa pun, konsepsi tentang agama merupakan bagian tak terpisahkan dari pandangan hidup mereka dan sangat diwarnai oleh perasaan mereka yang khas terhadap apa yang dianggap sakral. Dikalangan masyarakat Barat, agama terjalin erat dengan cita-cita yang sangat kita dambakan, dengan kepercayaan kepada Tuhan Allah (Bapak),

Yesus Kristus Sang Putra, dan kepada nasib manusia yang sangat berharga dan luhur. Tetapi agama dalam pengertian umum tidak dapat disamakan dengan pengertian kita sendiri atau bahkan dengan pola pemikiran manapun.

### **C. Hubungan Agama Dan Manusia**

Kondisi umat islam dimasa ini semakin diperparah dengan merebaknya fenomena kehidupan yang dapat menumbuh kembangkan sikap dan prilaku yang tidak bermoral atau degradasi nilai-nilai keimanannya. Fenomena yang cukup berpengaruh itu adalah:

1. Tayangan media televisi tentang cerita yang bersifat tahayul atau kemusrikan, dan film-film yang berbau porno.
2. Majalah atau tabloid yang covernya menampilkan para model yang mengubar aurat.
3. Krisis ketauladanan dari para pemimpin, karena tidak sedikit dari mereka itu justru berperilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama.
4. Krisis silaturahmi antara umat islam, mereka masih cenderung mengedepankan kepentingan kelompoknya (partai atau organisasi) masing-masing.

Sosok pribadi orang islam seperti di atas sudah barang tentu tidak menguntungkan bagi umat itu sendiri, terutama bagi kemulaian agama islam sebagai agama yang mulia dan tidak ada yang lebih mulia di atasnya. Kondisi umat islam seperti inilah yang akan menghambat kenajuan umat islam dan bahkan dapat

memporakporandakan ikatan ukuwah umat islam itu sendiri. Agar umat islam bisa bangkit menjadi umat yang mampu mewujudkan misi “Rahmatan lil’alamin” maka seyogyanya mereka memiliki pemahaman secara utuh (Khafah) tentang islam itu sendiri umat islam tidak hanya memiliki kekuatan dalam bidang imtaq (iman dan takwa) tetapi juga dalam bidang iptek (ilmu dan teknologi).

Mereka diharapkan mampu mengintegrasikan antara pengamalan ibadah ritual dengan makna esensial ibadah itu sendiri yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: pengendalian diri, sabar, amanah, jujur, sikap altruis, sikap toleran dan saling menghormati tidak suka menyakiti atau menghujat orang lain. Dapat juga dikatakan bahwa umat islam harus mampu menyatu padukan antara nilai-nilai ibadah mahdalah (hablumminalaah) dengan ibadah ghair mahdalah (hamlumminanas) dalam rangka membangun “Baladatul thaibatun warabun ghafur” Negara yang subur makmur dan penuh pengampunan Allah SWT.

Agama sangat penting dalam kehidupan manusia antara lain karena agama merupakan:

- a. sumber moral,
- b. petunjuk kebenaran,
- c. sumber informasi tentang masalah metafisika, dan
- d. bimbingan rohani bagi manusia, baik di kala suka maupun duka.

#### **a. Agama Sumber moral**

Dapat disimpulkan, bahwa pentingnya agama dalam kehidupan disebabkan oleh sangat diperlukannya moral oleh manusia, padahal moral bersumber dari agama. Agama menjadi

sumber moral, karena agama mengajarkan iman kepada Tuhan dan kehidupan akhirat, serta karena adanya perintah dan larangan dalam agama.

### **b. Agama Petunjuk Kebenaran**

Sekarang bagaimana manusia mesti mencapai kebenaran? Sebagai jawaban atas pertanyaan ini Allah SWT telah mengutus para Nabi dan Rasul di berbagai masa dan tempat, sejak Nabi pertama yaitu Adam sampai dengan Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Para nabi dan Rasul ini diberi wahyu atau agama untuk disampaikan kepada manusia. Wahyu atau agama inilah agama Islam, dan ini pula sesungguhnya kebenaran yang dicari-cari oleh manusia sejak dulu kala, yaitu kebenaran yang mutlak dan universal. Dapat disimpulkan, bahwa agama sangat penting dalam kehidupan karena kebenaran yang gagal dicari-cari oleh manusia sejak dulu kala dengan ilmu dan filsafatnya, ternyata apa yang dicarinya itu terdapat dalam agama. Agama adalah petunjuk kebenaran. Bahkan agama itulah kebenaran, yaitu kebenaran yang mutlak dan universal.

### **c. Agama Sumber Informasi Metafisika**

Sesungguhnya persoalan metafisika sudah masuk wilayah agama tau iman, dan hanya Allah saja yang mengetahuinya. Dan Allah Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib ini dalam batas-batas yang dianggap perlu telah menerangkan perkara yang gaib tersebut melalui wahyu atau agama-Nya. Dengan demikian agama adalah sumber informasi tentang metafisika, dan karena itu pula hanya dengan agama manusia dapat mengetahui persoalan

metafisika. Dengan agamalah dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan alam barzah, alam akhirat, surga dan neraka, Tuhan dan sifat-sifat-Nya, dan hal-hal gaib lainnya. Dapat disimpulkan bahwa agama sangat penting bagi manusia (dan karena itu sangat dibutuhkan), karena manusia dengan akal, dengan ilmu atau filsafatnya tidak sanggup menyingkap rahasia metafisika. Hal itu hanya dapat diketahui dengan agama, sebab agama adalah sumber informasi tentang metafisika.

#### **d. Agama pembimbing rohani bagi manusia**

Dengan sabdanya ini Nabi mengajarkan, hendaknya orang beriman bersyukur kepada Allah pada waktu memperoleh sesuatu yang menggembirakan dan tabah atau sabar pada waktu ditimpa sesuatu yang menyedihkan. Bersyukur di kala sukadan sabar di kala duka inilah sikap mental yang hendaknya selalu dimiliki oleh orang beriman. Dengan begitu hidup orang beriman selalu stabil, tidak ada goncangan-goncangan, bahkan tenteram dan bahagia, inilah hal yang menakjubkan dari orang beriman seperti yang dikatakan oleh Nabi. Keadaan hidup seluruhnya serba baik. Bagaiman tidak serba baik, kalau di kala suka orang beriman itu bersyukur, padahal “ Jika engkau bersyukur akan Aku tambah”, kata Allah sendiri berjanji (Ibrahim ayat 7). Sebaliknya, orang beriman tabah atau sabar di kala duka, padahal dengan tabah di kala duka ia memperoleh berbagai keutamaan, seperti pengampunan dari dosa-dosanya (H.R Bukhari dan Muslim), atau bahkan mendapat surga (H.R Bukhari), dan sebagainya. Bahkan ada pula keuntungan lain sebagai akibat dari kepatuhan menjalankan agama, seperti yang dikatakan oleh



seorang psikiater, Dr. A.A. Brill, “Setiap orang yang betul-betul menjalankan agama, tidak bisa terkena penyakit syaraf. Yaitu penyakit karena gelisah rsau yang terus-menerus.

#### **D. Agama Sebagai Petunjuk Tata Sosial**

Rasulullah SAW bersabda: “Innamaa bu’itstu liutammima akhlaaq” Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. Yang bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak adalah orang tua, guru, ustad, kiai, dan para pemimpin masyarakat. Pendidikan akhlak ini sangat penting karena menyangkut sikap dan perilaku yang musti di tampilkan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari baik personal maupun sosial (keluarga, sekolah, kantor, dan masyarakat yang lebih luas). Akhlak yang terpuji sangat penting dimiliki oleh setiap muslim (masyarakat sebab maju mundurnya suatu bangsa atau Negara amat tergantung kepada akhlak tersebut. Untuk mencapai maksud tersebut maka perlu adanya kerja sama yang sinerji dariberbagai pihak dalam menumbuhkembangkan akhlak mulya dan menghancurkan leburkan faktor- faktor penyebab maraknya akhlak yang buruk.

Kami di sini tidak mampu mengisyaratkan berbagai pemikiran klasik. Tetapi, kami akan menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan pemikiran klasik menurut pendapat kami. Pada masa datangnya budaya Islam, turunnya kitab-kitab suci dan diutusnya para Rasul yang mengantarkan manusia menuju jalan kesempurnaan. Hal ini sangatlah jelas, bahwa agama adalah petunjuk Tuhan Yang Penyayang dan Pemberi Hidayat kepada

manusia hingga menyampaikan manusia pada kesempurnaan yang diinginkan. Tujuan agama adalah memberikan petunjuk pada manusia, sehingga dengan kekuatan petunjuk agama akan menyampaikannya menuju ke- haribaan Ilahi. Jika demikian, maka agama adalah perantara dalam membantu tugas manusia untuk merealisasikan tujuan mulianya. Dengan dasar ini, tidaklah mungkin digambarkan bahwa bagaimana mungkin ketika agama muncul manusia menjadikan tebusan dan pengorbanan pada dirinya. Jika seandainya manusia tidak berpegang pada prinsip agama, tidak menjadikan kesempurnaan kekuatan ruh agama. Maka tidak akan menyampaikannya ke tujuan agama. Jika manusia tanpa memperdulikan petunjuk agama dan agama hanya sebagai identitas lahirnya akan menjerumuskannya ke jurang kehancuran, dan yang pantas di sebut atheis.

Dalam pandangan Islam yang murni, agama sebagai jalan kebenaran dan keselamatan. Agama sebagai jalan menyampaikan pada tujuan dan kesempurnaan realitas wujud yang paling tinggi. Agama sebagai rantai dan penyambung antara Alam Malaikat dan Alam Malakut. Agama datang, hingga menjadikan manusia yang berasal dari kedalaman tanah menuju ke singgasana langit. Agama sebagai pengobat rasa takut kita. Agama sebagai pelindung terhadap berbagai kesulitan yang mendasar dari alam natural. Agama adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Agama yang merubah ketakutan akan mati pada manusia menjadikannya sebagai sebuah harapan kehidupan yang abadi.

## **BAB IV**

### **SUMBER AJARAN ISLAM**

#### **A. PENGERTIAN AL-QUR'AN DAN RUANG LINGKUPNYA**

##### **a. Pengertian Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam dan bernilai ibadah yang membacanya.

##### **b. Ruang Lingkupnya Al-Qur'an**

Pokok-pokok isi Al-Qur'an ada 5:

- 1) Tauhid, kepercayaan terhadap Allah, malaikat-malaikat Nya, Kitab-kitab Nya, Rosul-rosul Nya, Hari Akhir dan Qodho, Qadar yang baik dan buruk.
- 2) Tuntutan ibadah sebagai perbuatan yang jiwa tauhid.
- 3) Janji dan Ancaman
- 4) Hidup yang dihajati pergaulan hidup bermasyarakat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 5) Inti sejarah orang-orang yang taat dan orang-orang yang dholim pada Allah SWT.

##### **c. Dasar-dasar Al-Qur'an Dalam Membuat Hukum**

###### **1) Tidak memberatkan**

“Allah tidak membenari seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” Misalnya:

- a) Boleh tidak berpuasa pada bulan Ramadhan.

- b) Boleh makan-makanan yang diharamkan jika dalam keadaan terpaksa/memaksa.
  - c) Boleh bertayamum sebagai ganti wudhu'
- 2) Menyedikitkan beban
- Dari prinsip tidak memberatkan itu, maka terciptalah prinsip menyedikitkan beban agar menjadi tidak berat. Karena itulah lahir hukum-hukum yang sifatnya rukhsah. Seperti: mengqashar sholat.
- 3) Berangsur-angsur dalam menetapkan hukum
- Hal ini dapat diketahui, umpamanya; ketika mengharamkan khomr.
- 1) Menginformasikan manfaat dan mahdhorotnya.
  - 2) Mengharamkan pada waktu terbatas, yaitu; sebelum sholat.
  - 3) Larangan secara tegas untuk selama-lamanya.

## **B. KEDUDUKAN HADIST, IJMA' DAN QIYAS**

### **1. Kedudukan Al-Hadist/Al-Sunnah**

Nabi Muhammad sebagai seorang rosul menjadi panutan bagi umatnya disamping sebagai ajaran hukum. Baik yang diterima dari Allah yang berupa Al-Qur'an maupun yang ditetapkan sendiri yang berupa al-Sunnah. Banyak sekali masalah yang sulit ditemukan hukumnya secara eksplisit dalam Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama, maka banyak orang mencarinya dalam as-Sunnah.

Selain diindikasikan dalam Al-Qur'an, para ulama pun telah bersepakat untuk menetapkan al-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam.

Sunnah yang dijalankan Nabi pada dasarnya adalah kehendak Allah juga. Dalam arti bahwa Sunnah itu sebenarnya adalah risalah dari Allah yang manifestasikan dalam ucapan, perbuatan dan penetapan Nabi. Maka sudah sepantasnya, bahkan seharusnya bilamana Sunnah Nabi dijadikan sumber dan landasan ajaran Islam.

## 2. Kedudukan Ijma'

Kebanyakan ulama menetapkan, bahwa ijma' dapat dijadikan hujjah dan sumber ajaran Islam dalam menetapkan suatu hukum. Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 59 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rosulnya dan Ulil Amri diantara kamu."

Maka dapat disimpulkan bahwa, apabila mujtahid telah sepakat terhadap ketetapan hukum suatu masalah/peristiwa, maka mereka wajib ditaati oleh umat.

Ijma' dapat dijadikan alternatif dalam menetapkan hukum suatu peristiwa yang didalam Al-Qur'an atau as-Sunnah tidak ada atau kurang jelas hukumnya.

## 3. Kedudukan Qiyas

Qiyas menduduki tingkat keempat, sebab dalam suatu peristiwa bila tidak terdapat hukumnya yang berdasarkan nash, maka peristiwa itu disamakan dengan peristiwa lain yang mempunyai kesamaan dan telah ada ketetapan hukumnya dalam

Al-Qur'an. Mereka mendasarkan hal tersebut pada firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 2 yang artinya; "Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran hai orang-orang yang mempunyai pandangan."

## **C. PENGERTIAN TENTANG NASH DAN SYARI'AH**

### **1. Pengertian Nash**

Menurut bahasa, Nash adalah raf'u asy-syai' atau munculnya segala sesuatu yang tampak. Oleh sebab itu, dalam mimbar nash ini sering disebut munashahat, sedangkan menurut istilah antara lain dapat dikemukakan di sini menurut:

#### **a. Ad-Dabusi:**

"Suatu lafazh yang maknanya lebih jelas daripada zhahar bila ia dibandingkan dengan lafzh shahir."

#### **b. Al-Bazdawi**

"Lafazh yang lebih jelas maknanya daripada makna lafazh zhahir yang diambil dari si pembicaraanya bukan dari rumusan bahasa itu sendiri."

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nash mempunyai tambahan kejelasan. Tambahan kejelasan tersebut tidak diambil dari rumusan bahasanya, melainkan timbul dari pembicara sendiri yang bisa diketahui dengan qarinah.

Atas dasar uraian tersebut, Muhammad Adib Salih berkesimpulan bahwa yang dimaksud nash itu adalah:

"Nash adalah suatu lafazh yang menunjukkan hukum dengan jelas, yang diambil menurut alur pembicaraan, namun ia

mempunyai kemungkinan ditakshish dan takwil yang kemungkinannya lebih lemah daripada kemungkinan yang terdapat dari lafazh zhahir. Selain itu, ia dapat dinasikh pada zaman risalah (zaman Rasul).”

Sebagai contoh adalah ayat Al-Qur’an, seperti yang dijadikan contoh dari lafazh zhahir.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا.

Dilalah nash dari ayat tersebut adalah tidak adanya persamaan hukum antara jual beli dan riba.

Pengertiannya diambil dari susunan kalimat yang menjelaskan hukum. Di sini nash lebih memberi kejelasan daripada zhahir (halalnya jual beli dan haramnya riba) karena maknanya diambil dari pembicaraan bukan dari rumusan bahasa.

## 2. Pengertian Syari’ah

Dilihat dari sudut kebahasaan kata, syari’ah bermakna “Jalan yang lapang atau jalan yang dilalui air terjun.”

Syari’ah adalah semua yang disyari’atkan Allah untuk kaum muslimin baik melalui Al-Qur’an ataupun melalui Sunnah Rasul.

Syari’ah itu adalah hukum-hukum yang disyari’atkan Allah bagi hamba-hamba Nya (manusia) yang dibawa oleh para Nabi, baik menyangkut cara mengerjakannya yang disebut far’iyah amaliyah (cabang-cabang amaliyah). Dan untuk itulah fiqh dibuat, atau yang menyangkut petunjuk beri’tiqad yang disebut ashliyah i’tiqadiyah (pokok keyakinan), dan untuk itu para ulama menciptakan ilmu kalam (ilmu tauhid).

Pengertian syari'ah menurut Syaikh Mahmud Shaltut yakni, syari'at menurut bahasa ialah tempat yang didatangi atau dituju manusia dan binatang untuk minum air. Menurut istilah ialah hukum-hukum dan tata aturan yang disyari'atkan Allah buat hamba-Nya agar mereka mengikuti dan berhubungan antar sesamanya.

Perkataan syari'ah tertuju pada hukum-hukum yang diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Kemudian dimasukkan kedalamnya hukum-hukum yang telah disepakati (di ijma') oleh para sahabat Nabi, tentang masalah-masalah yang belum ada nashnya dan yang belum jelas dalam Al-Qur'an ataupun as-Sunnah (masalah yang di ijtihad), juga dimasukkan kedalamnya hokum-hukum yang ditetapkan melalui qiyas. Dengan perkataan lain syari'at itu adalah hukum-hukum yang telah dinyatakan dan ditetapkan oleh Allah sebagai peraturan hidup manusia untuk diimani, diikuti dan dilaksanakan oleh manusia didalam kehidupannya.

Pengertian syari'ah menurut Muhammad Salam Maskur dalam kitabnya al-Fiqh al-Islamy. Salah satu makna syari'ah adalah jalan yang lurus.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Jaatsiyah:  
18

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ. (الجاتية: 18)



“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jaatsiyah: 18)

para fuqaha memakai kata syari’ah sebagai nama bagi hukum yang ditetapkan Allah untuk para hamba-Nya dengan perantara Rasul-Nya, supaya para hamba-Nya itu melaksanakannya dengan dasar iman, baik hukum itu mengenai lahiriah maupun yang mengenai akhlak dan aqaid, kepercayaan dan bersifat batiniah.

Menurut asy-Syatibi di dalam kitabnya al-Muwafaqat, “Bahwa syari’ah itu adalah ketentuan hukum yang membatasi perbuatan, perkataan dan i’tiqad, orang-orang mukallaf.”

Demikianlah makna syari’at, akan tetapi jumhur mutaakhirin telah memakai kata syari’ah untuk nama hukum fiqh atau hukum Islam, yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf. Atas dasar pemakaian ini, timbul perkataan: Islam itu adalah aqidah dan syari’ah sebagaimana dikemukakan Syekh Mahmud Shaltut. Syari’ah Islam adalah syari’ah penutup, syari’ah yang paling umum, paling lengkap, dan mencakup segala hukum, baik yang bersifat keduniaan maupun keakhiratan.<sup>7</sup>

---

7 M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003), hal. 5-7

## **D. TEORI DAN KONSEP ISTIMBATH HUKUM DALAM ISLAM**

Bila para ulama hadist dihadapkan kepada suatu masalah, pertama kali para ulama ahlul haidst mencari penyelesaian masalah itu kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi/Rasul. Apabila para ulama hadist mendapat hadist yang berbeda-beda, maka mereka mengambil hadist sebagai sumber hukum, dari hadist yang diriwayatkan oleh para perawi hadist yang lebih utama dan memenuhi persyaratan. Kalau para ulama tersebut tidak menemukan hadistnya, selanjutnya mereka meninjau dan mempedomani pendapat para sahabat Nabi. Andaikata tidak juga diperoleh pendapat para sahabat mengenai masalah yang sedang dihadapi para ulama hadist tersebut, maka selanjutnya barulah mereka melaksanakan ijtihad untuk menyelesaikan suatu masalah hukum Islam, atau mereka belum/tidak menyampaikan fatwa kepada masyarakat. Masa mereka enggan berfatwa ini tidak lama, hanya sampai kepada masa wafatnya Imam Daud ibnu Ali. Para ulama Fuqaha sesudah itu selalu memperhatikan/melaksanakan fatwa, baik yang telah terjadi, walaupun yang belum atau mungkin terjadi, berarti mereka selalu melaksanakan ijtihad terhadap sesuatu masalah yang baru, dan belum teratur dasar hukumnya, sehingga segala masalah dapat mereka tentukan hukumnya berdasarkan hasil ijtihad para ulama hadist (aliran Madrasah Hadist).

## E. IJTIHAD DAN PERBEDAAN MAZDHAB

### 1. Ijtihad

#### Pengertian Ijtihad

Dari segi bahasa, ijtihad berarti; mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan. Sedang menurut pengertian syara' ijtihad adalah:

أَلْإِجْتِهَادُ: اسْتَفْرَاحُ الْوَسْعِ فِي تَيْلِ جُكْمِ رَعِيٍّ بِطَرِيقِ الْإِسْتِنْبَاطِ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.

Menggunakan seluruh kesanggupan untuk menetapkan hukum syara' dengan jalan memetik/mengeluarkan dari kitab dan sunnah.<sup>8</sup>

Adapun pengertian ijtihad ialah: Mencurahkan segala tenaga (pikiran) untuk menemukan hukum agama (syara'), melalui salah satu dalil syara' dan dengan cara tertentu. Tanpa dalil syara' dan tanpa cara tertentu, maka hal tersebut merupakan pemikiran dengan kemauan sendiri semata-mata dan hal tersebut tidak dinamakan ijtihad.<sup>9</sup>

Ijtihad mempunyai peranan yang penting dalam kaitannya pengembangan hukum Islam. Sebab, dalam kenyataannya di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat Muhkamat (jelas kandungannya) dan ada yang Mutasyabihat (memerlukan penafsiran (belum terang). Dari sinilah, sehingga ajaran Islam selalu menganjurkan agar manusia menggunakan akalunya.

---

8 Dr. H. Moh. Rifai, *Fiqh*, (Semarang: CV. Wicaksana, 2003), hal. 124

9 M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 33

Apalagi agama Islam sebagai Rahmatan lil Alamin (Rahmat bagi seluruh alam) membuat kesediaannya dalam menerima perkembangan yang dialami umat manusia. Sehingga secara pasti cocok dan tepat untuk diterapkan dalam setiap waktu dan tempat. Maka peranan ijtihad semakin penting untuk membuktikan keluasan dan keluwesan hukum Islam.

## **2. Perbedaan Mazdhab**

Menurut bahasa mazdhab berarti “Jalan atau tempat yang dilalui.” Menurut istilah para Faqih Mazdhab mempunyai dua pengertian yaitu:

- 1) Pendapat salah seorang Imam Mujtahid tentang hukum suatu masalah.
- 2) Kaidah-kaidah istinbath yang dirumuskan oleh seorang imam.

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa pengertian mazdhab adalah: “Hasil ijtihad seorang imam (Mujtahid Mutlaq Mustaqil) tentang hukum suatu masalah atau tentang kaidah-kaidah istinbath.”

Dengan demikian, bahwa pengertian bermazdhab adalah: “Mengikuti hasil ijtihad seorang imam tentang hukum suatu masalah atau tentang kaidah-kaidah istinbath.”<sup>10</sup>

Orang yang melakukan ijtihad disebut Mujtahid. Para Imam Mujtahid seperti Imam Hanafi, Maliki, Syahi’i dan Imam Ahmad bin Hambali, sudah cukup dikenal di Indonesia oleh sebagian besar umat Islam. Untuk mengetahui pola pemikiran masing-

---

10 *Ibid*, 86

masing Imam Mazdhab bagi seseorang itu sangat terbatas, bahkan ada yang cenderung hanya ingin mendalami mazdhab tertentu saja. Hal ini disebabkan, karena pengaruh lingkungan atau karena ilmu yang diterima hanya dari ulama/guru yang menganut suatu mazdhab saja.

Menganut suatu aliran mazdhab saja, sebenarnya tidak ada larangan, tetapi jangan hendaknya menutup pintu rapat-rapat, sehingga tidak dapat melihat pemikiran-pemikiran yang ada pada mazdhab yang lain yang juga bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Hal ini dimaksudkan, agar seseorang tidak fanatik kepada suatu mazdhab.

Andaikata sukar menghindari kefanatikan kepada suatu mazdhab, sekurang-kurangnya mampu menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya.

Dibawah ini akan dikemukakan beberapa tokoh Imam Mazdhab.

### **1) IMAM HANAFI**

Dasar-dasar mazdhab Imam Hanafi dalam menetapkan suatu hukum.

#### **a. Al Kitab**

Al Kitab adalah sumber pokok ajaran Islam. Segala permasalahan hukum agama merujuk kepada al-Kitab tersebut atau kepada jiwa kandungannya.

#### **b. As-Sunnah**

As-Sunnah adalah berfungsi sebagai penjelasan al-Kitab, merinci yang masih bersifat umum (global).

c. Aqwalush Shahabah (perkataan sahabat)

Perkataan sahabat memperoleh posisi yang kuat dalam pandangan Abu Hanifah. Karena menurutnya, mereka adalah orang-orang yang membawa ajaran Rasul sesudah generasinya.

d. Al-Qiyas

Abu Hanifah berpegang kepada Qiyas. Apabila ternyata dalam Al-Qur'an, Sunnah atau perkataan sahabat tidak beliau temukan.

e. Al-Istihsan

f. Urf

Pendirian beliau adalah mengambil yang sudah diyakini dan dipercayai dan lari dari keburukan serta mempertahankan muamalah-muamalah manusia dan apa yang mendatangkan maslahat bagi mereka. Beliau melakukan segala urusan (bila tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, Sunnah, Ijmak atau Qiyas, dan apabila tidak baik dilakukan dengan cara Qiyas) beliau melakukannya atas dasar istihsan selama dapat dilakukannya. Apabila tidak dapat dilakukan istihsan, beliau kembali kepada Urf manusia.

## 2) IMAM MALIKI BIN ANAS

Dasar-dasar mazdhab Imam Maliki.

a. Al-Qur'an

b. Sunnah Rasul yang beliau pandang sah.

- c. Ijmak para ulama Madinah, tetapi kadang-kadang beliau menolak hadist apabila ternyata berlawanan/tidak diamalkan oleh para ulama Madinah.
- d. Qiyas
- e. Istishlah (Mashalihul Mursalah)

### 3) IMAM SYAFI'I

#### **Dasar-dasar hukum yang dipakai Imam Syafi'i.**

Mengenai dasar-dasar hukum yang dipakai oleh Imam Syafi'i sebagai acuan pendapatnya termaktub dalam kitabnya ar-Risalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an
- b. As-Sunnah

Beliau mengambil sunnah tidaklah mewajibkan yang mutawatir saja, tetapi yang ahad pun diambil dan dipergunakan pula untuk menjadi dalil, asal telah mencukupi syarat-syaratnya, yakni selama perawi hadist itu orang kepercayaan, kuat ingatan dan bersambung langsung sampai kepada Nabi SAW.

- c. Ijmak

Dalam arti bahwa para sahabat semuanya telah menyepakatinya

- d. Qiyas

Imam Syafi'i memakai Qiyas apabila dalam ketiga dasar hukum diatas tidak tercantum, juga dalam keadaan memaksa.

- e. Istidlal (Istishhab)

#### **4) IMAM AHMAD BIN HAMBALI**

Imam Hambali dalam menetapkan suatu hukum adalah dengan berlandaskan kepada dasar-dasar sebagai berikut:

- a. Nash Al-Qur'an dan Hadist, yakni apabila beliau mendapatkan nash, maka beliau tidak lagi memperhatikan dalil-dalil yang lain dan tidak memperhatikan pendapat-pendapat sahabat yang menyalahinya.
- b. Fatwa Sahaby, yaitu ketika beliau tidak memperoleh nash dan beliau mendapati suatu pendapat yang tidak diketahuinya, bahwa hal itu ada yang menentanginya, maka beliau berpegang kepada pendapat ini, dengan tidak memandang bahwa pendapat itu merupakan Ijmak.
- c. Pendapat sebagian sahabat yaitu apabila terdapat beberapa pendapat dalam suatu masalah, maka beliau mengambil mana yang lebih dekat kepada Al-Qur'an dan Sunnah.
- d. Hadist Mursal atau Hadist Daif. Hadist Mursal atau Hadist Daif akan tetap dipakai, jika tidak berlawanan dengan sesuatu atsar atau dengan pendapat seorang sahabat.
- e. Qiyas, baru beliau pakai apabila beliau memang tidak memperoleh ketentuan hukumnya pada sumber-sumber yang disebutkan pada poin 1-4 diatas.



## **BAB V**

### **KARAKTERISTIK ISLAM**

#### **A. Ciri ciri umum agama agama**

Agama secara umum memiliki kesamaan dalam beberapa hal, diantaranya;

##### **1. Mempercayai akan kewujudan tuhan yang sangat berkuasa**

Seluruh agama di dunia ini mempercayai akan adanya tuhan, atau dzat yang mempunyai kemampuan mengatur seluruh alam raya ini, dan mereka ( Umat beragama ) memiliki sebutan masing masing bagi tuhan mereka. Islam menyebut tuhannya *Allah*, yahudi menyebut tuhannya *yahweh*, hindu menyebut tuhannya *brahman*, kristen menyebut tuhannya *yesus*, zoroastrianisme menyebut tuhannya *ahura mazda*.

##### **2. Memiliki sekumpulan pengikut**

Pengikut atau umat, setiap agama pastilah memiliki pengikut atau umat. Tanpa pengikut agama tersebut akan musnah. Pengikut berarti mengikuti apa yang telah ditetapkan agamanya masing masing, baik dari cara beribadah hingga cara berpakaian.

##### **3. Memiliki kitab suci**

Kitab suci adalah sebuah rujukan bagi sebuah umat yang mana didalamnya menentukan segala kegiatan umat tersebut dan tata cara beribadah dan boleh juga disebut sebagai petunjuk kehidupan, untuk mencapai keselamatan. Masing masing agama memiliki sebutan bagi masing masing kitabnya, seperti Al Qur'an, Al Kitab, Veda, dll.

#### 4. Memiliki Hari suci atau perayaan

Setiap agama memiliki harinya masing masing, hari yang dianggap suci atau sakral, bukan hanya satu hari, bahkan beberapa agama memiliki beberapa hari suci, dan hari hari tersebut memiliki makna masing masing dalam sebuah agama, entah yang berupa kisah atau cerita menyedihkan atau menggembirakan.

#### 5. Memiliki tempat tempat suci

Tempat suci juga bisa disebut tempat peribadatan, dimana ditempat itu dilaksanakan sebuah ritual keagamaan tertentu, seperti masjid, gereja, kuil, atau adapun agama yang memiliki tempat tempat yang berupa kota atau daerah tertentu, seperti kota jerusalem bagi pemeluk tiga agama, Islam, yahudi, dan kristen. Atau mekah bagi umat islam dan lain sebagainya.

#### 6. Memiliki Ajaran ajaran dan kisah tertentu

Ajaran merupakan amal atau pekerjaan atau ibadah yang mana dilakukan untuk tujuan tertentu, seperti mensucikan hati, menggapai surga dan kebahagiaan. Begitupun kisah, setiap agama memiliki kisah kisah yang berbeda, untuk menjelaskan suatu pelajaran, walaupun terdapat banyak sekali kesamaan antara agama satu dan yang lainnya.<sup>11</sup>

---

11 *Ibid.* Hlm.6 - 7

## B. Karakteristik Agama Islam

Bila diatas tadi telah dibahas secara singkat ciri ciri umum seluruh agama, maka setelah ini akan dijelaskan karakter atau sifat khas agama, terutama agama islam yang mana membedakan agama (islam) dengan agama lain.

Islam merupakan salah satu agama dengan jumlah penganut terbesar didunia. Islam juga merupakan agama yang sangat unik yang mengundang banyak perhatian para kaum intelektual untuk melakukan penelelitian terhadap agama ini. Dan dari para kaum intelektual itu pulalah karakteristik agama islam bisa diketahui.

Menurut Prof.Dr. Abudin Nata, karakteristik agama islam adalah sebagai berikut, Dalam:

- a) Bidang Agama : Toleran, pemaaf, saling menghargai
- b) Bidang Ibadah : Tidak ada kreatifitas
- c) Bidang Aqidah : Tidak bersifat dari hati tetapi mencangkup perbuatan
- d) Bidang Ilmu dan Kebudayaan : Terbuka tetapi selektif
- e) Bidang pendidikan : memberi hak setiap orang untuk mendapat pendidikan
- f) Bidang sosial : Humanis, tidak ada kelas
- g) Bidang kehidupan ekonomi : Seimbang dunia dan akhirat
- h) Bidang kesehatan : bersifat mencegah
- i) Bidang politik : Menaati *ulil amri*
- j) Sebagai disiplin Ilmu : mempunyai banyak aspek dan cabang<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Nata, Abudin. *Metodologi studi Islam*. Rajawali Press. Jakarta;1998.hlm.77-94.

Dan lain daripada itu dalam buku *al islamu fi uyuni al ghorbiyyah*, bahwasannya agama islam mempunyai setidaknya 4 karakter,

- a) دين القيمة
- b) دين البيئة
- c) دين البرهانية
- d) دين العلمية
- e) دين العدل 13

Adapun sumber lain mengatakan, diantara karakter islam yaitu:

- a) Rabbaniyyah

Karakter pertama dinul Islam, adalah bahwa Islam merupakan agama yang bersifat rabbaniyah, yaitu bahwa sumber ajaran Islam, pembuat syariat dalam hukum (baca; perundang-undangan) dan manhajnya adalah Allah SWT.

- b) Syumuliyah

Artinya bahwa karakteristik Islam adalah bahwa Islam merupakan agama yang universal yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Menyentuh segenap dimensi, seperti politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dsb. Mengatur manusia dari semenjak bangun tidur hingga tidur kembali.

Syahid Hasan Al-Banna mengemukakan: “Islam adalah sistem yang syamil ‘menyeluruh’ mencakup semua aspek kehidupan.”

---

عمارة, محمد. الاسلام في عيون الغربية. دار الشرق. القاهرة: 2008. ص. 7-12 13

c) Tawazun

Bahwa Islam merupakan agama yang tawazun (seimbang). Artinya Islam memperhatikan aspek keseimbangan dalam segala hal; antara dunia dan akhirat, antara fisik manusia dengan akal dan hatinya serta antara spiritual dengan material, demikian seterusnya. Pada intinya dengan tawazun ini Islam menginginkan tidak adanya ‘ketertindasan’ satu aspek lantaran ingin memenuhi atau memuaskan aspek lainnya, sebagaimana yang terdapat dalam agama lain.

d) Insaniyah

Artinya bahwa Islam memang Allah jadikan pedoman hidup bagi manusia yang sesuai dengan sifat dan unsur kemanusiaan. Islam bukan agama yang disyariatkan untuk malaikat atau jin, sehingga manusia tidak kuasa atau tidak mampu untuk melaksanakannya. Oleh karenanya, Islam sangat menjaga aspek-aspek ‘kefitrahan manusia’, dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri.

e) Al-Adalah / Keadilan

Bahwa Islam merupakan agama keadilan, yang memiliki konsep keadilan merata bagi seluruh umat manusia, termasuk bagi orang yang non muslim, bagi hewan, tumbuhan atau makhluk Allah yang lainnya. Keadilan merupakan inti dari ajaran Islam, apalagi jika itu menyangkut orang lain. Allah berfirman: (QS. 5: 8)

*“Berbuat adillah kalian, karena keadilan itu dapat lebih mendekatkan kalian pada ketaqwaan. Dan bertakwalah kalian*

*kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kalian kerjakan.”<sup>14</sup>*

Maka jika melihat keterangan dari sumber sumber lainya seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, dapat saya simpulkan bahwasannya karakteristik islam sebagaimana berikut;

- Otentik

Islam merupakan agama yang otentik, yang mana kitab sucinya belum pernah tercampur oleh tangan tangan manusia. Tidak hanya menurut kaum muslim, tetapi menurut sebagian agama pun begitu. Di china islam disebut ... artinya agama yang murni. Dan ini semua sesuai dengan apa yang telah difirmankan oleh tuhan di dalam Al Qur'an "*Inna nahnu nazzalna dzikra wa inna lahu lahafidzuun*", artinya; sesungguhnya kami telah menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya kami benar benar akan menjaganya.

- Universal

Islam dalam kerangka universalisme mengandung pengertian bahwa islam dapat berlaku bagi semua orang di setiap tempat dan waktu. Dalam ungkapan arab disebut "*al islam shaalih fi kulli zaman wamakaan.*" <sup>15</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh Allah dalam surat Al Anbiyaa ayat ke 107 "wa maa arsalnaaka illaa rahmatan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Pulungan, J.Suyuti. *Universalisme Islam*. PT.Moyo Segoro agung, Jakarta;2002. Hlm. 2

lila'lamiina”, artinya tidaklah kami turunkan (Agama islam) kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta.

- **Ilmiah**

Islam adalah agama yang dekat dengan ilmu pengetahuan. Sejak kelahirannya islam bukanlah agama yang kaku terhadap ilmu, berbeda dengan agama nasrani yang mana semenjak kemunculannya menolak ilmu dan mengagungkan dogma dogma gereja.

Bahkan dalam salah satu terjemahan hadist dikatakan *“Carilah ilmu, karena sesungguhnya orang yang memperolehnya karena karena Allah, melakukan sebuah kebaikan. Dan barang siapa yang berbicara tentangnya, memuji tuhan, dan yang mencarinya, memuja tuhan, dan yang mengajarkannya, memberi sedekah, dan yang menyampaikannya, mengabdikan kepada tuhan.”*

Seperti yang kita kenal dari sejarah islam terdahulu dimana islam merupakan sumber ilmu terbesar didunia selama berabad abad, yang berpusat di kota baghdad, terutama pada masa khalifah Harun Arrasyid, dimana terjadi gerakan terjemah besar besaran dan kajian kajian ilmu pengetahuan, serta didirikannya perpustakaan Baitul hikmah. Tetapi itu semua lenyap seketika setelah serangan dinasti mongol yang dipimpin oleh Hulagu khan pada tahun 1258 M. Dan hingga kini islam tenggelam dan meninggalkan karakteristiknya yang satu ini.

- Damai

Islam adalah agama yang damai. Secara etimologi kata islam itu sendiri berasal dari kata salam yang artinya kedamaian. Tetapi ironinya sifat atau karakteristik ini semakin lama semakin hilang, karena banyak sekali kasus kasus terorisme dunia yang sengaja dikaitkan dengan agama islam.

Dunia dan media kini sedang mencoba menghancurkan islam. Dengan cara mengkambing hitamkan tindakan terorisme yang berbasis islam. Salah satu wacana yang mereka serang adalah konsep jihad dalam islam yang mana di klaim sebagai salah satu mengapa seorang teroris rela meledakan dirinya untuk membunuh orang lain.

Islam sejatinya merupakan agama yang damai, bom bunuh diri dan membunuh bukanlah sifat islam yang sesungguhnya. Islam sejati adalah islam yang damai. Seruan jihad hanya salah satu dari ratusan cara dalam menghancurkan kemungkar. Nabi Muhammad SAW tidak mengajarkan kita menyerang kaum atau umat lain sebelum mereka yang menyulut peperangan tersebut. Nabi Muhammad selalu mengajak kaum kafir untuk memasuki islam dengan tanpa paksaan melalui dakwah dakwah beliau. Tetapi jalan jihad ditempuh ketika orang orang tersebut menyerang kaum muslim.



- Dinamis

Sebagai satu gerakan kebudayaan, islam menolak pandangan kolot yang statis tentang alam semesta ini dan lebih mendukung pandangan yang dinamis.<sup>16</sup> Dinamis bisa diartikan sebagai luwes, atau tidak kaku terhadap dogma dogma. Dilihat dari sumber sumber ajaran islam, bahwa disamping dogma atau wahyu ( Al Qur'an dan Hadist ) ada pula *ijma'* dan *qiyas*. *Ijma'* dan *qiyas* merupakan dua sumber lain dalam islam yang sudah disepakati oleh para ulama, *ijma* dan *qiyas* adalah perbuatan manusia, atau hasil olah fikir manusia. Maka dari itu, islam secara tidak langsung menjunjung tinggi akal budi manusia yang mana dapat digunakan sebagai sumber ajaran. Lain daripada itu, karena keluwesannya maka islam cenderung mudah.

---

<sup>16</sup> Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*. Tintamas, Jakarta;1966. Hlm.143

## BAB VI

### ISLAM AGAMA WAHYU

#### *A. Pengertian Wahyu*

Kata wahyu berasal dari bahasa Arab al-wahyu, yang artinya suara, api dan kecepatan. Al-Wahyu diartikan juga dengan bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Dalam wacana keislaman, al-wahyu lebih dimaknai sebagai pemberitaan, risalah dan ajaran Allah yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Dalam kata wahyu terkandung arti penyampaian sabda atau firman Allah kepada orang-orang yang menjadi pilihanNya untuk diteruskan kepada umat manusia sebagai pegangan dan panduan hidupnya.<sup>17</sup>

Istilah wahyu dalam al-Qur'an muncul sebanyak 78 kali, yang masing-masing memiliki makna dan pengertian yang beragam. Dari segi maknanya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Wahyu dalam arti firman Allah yang disampaikan kepada Nabi dan RasulNya, yang berupa risalah atau kitab suci.
2. Wahyu dalam arti firman (pemberitahuan) Allah kepada Nabi dan RasulNya untuk mengantisipasi kondisi dan tantangan tugasnya.
3. Wahyu dalam arti instink atau naluri atau potensi dasar yang diberikan Allah kepada makhlukNya. Contohnya pada QS. An-Nahl ayat 68.
4. Wahyu dalam arti pemberian ilmu dan hikmah.

---

<sup>17</sup> Ibnu Salimi, dkk, *Serial Al-Islam dan Kemuhammadiyahhan Studi Islam 3*, Cet. 1, (Surakarta; Lembaga Studi Islam UMS, 1997), hlm. 14.

5. Wahyu dalam arti ilham atau petunjuk Allah kepada manusia dalam bentuk intuisi atau inspirasi dan bisikan hati

### 1. Islam Sebagai Agama Wahyu

Agama dari segi sumbernya bisa dikelompokkan menjadi agama budaya dan agama samawi. Agama budaya adalah agama yang bersumber dari akal atau pemikiran manusia. Sedangkan agama samawi sering disebut juga sebagai agama langit, agama prophetis, yaitu agama yang berasal dari wahyu Allah kepada rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang termasuk dalam kelompok agama wahyu ini adalah agama Yahudi, Nasrani dan Islam. Namun dalam kenyataan yang sebenarnya Islam adalah satu-satunya agama samawi. Dalam bentuknya yang asli (ketika masing-masing diturunkan kepada nabi Musa a.s. dan nabi Isa a.s.) keduanya (agama Yahudi dan Nasrani) merupakan agama samawi, dalam pandangan al-Qur'an keduanya ini adalah Islam. Karena nabi Musa dan Isa adalah seorang muslim yang diperintahkan Allah untuk menyampaikan agama Allah (Islam) kepada umat-Nya.<sup>18</sup>

Islam sebagai agama wahyu, dapat dilihat melalui wahyu Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an diantaranya:

*“Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: “Islam-lah wahai dikau Ibrahim,” Ibrahim menjawab: “Aku telah ber-Islam kepada Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Baqarah: 131).*

---

<sup>18</sup> Didiek Ahmad Supadie, dkk, *Pengantar Studi Islam*, Cet.1, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 44.

*“Nabi Nuh berkata: “Dan aku diperintahkan (oleh Allah) untuk menjadi seorang dari golongan muslimin.” (QS. Yunus: 72).*

*“Nabi Musa berkata kepada kaumnya: “Ya kaumku, bila kalian beriman kepada Allah, bertawakal dirilah kepada-Nya jika benar-benar kalian muslimin.” (QS. Yunus: 84).*

*“Dia (Allah) telah menamai kamu semua sebagai orang-orang muslim dari dahulu.” (QS. Al-Hajj: 78).*

Demikian tadi beberapa penjelasan dalam al-Qur’an mengenai Islam sebagai agama wahyu. Dapat disimpulkan bahwa Islam adalah satu-satunya agama samawi (wahyu) yang bersumber dari Allah, dzat yang paling benar dan mengetahui kebenaran. Islam sebagai agama wahyu telah diturunkan oleh Allah kepada umat-Nya melalui nabi dan rasul-Nya, dari sejak nabi Adam sampai nabi terakhir kita, yaitu nabi Muhammad saw.

## **2. Ciri-ciri Islam Sebagai Agama Wahyu**

Islam sebagai agama wahyu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

### **a. Berkembang secara revolusi, diwahyukan Tuhan.**

Jika agama-agama lain namanya ada setelah pembawa ajarannya telah tiada, maka nama Islam sudah ada sejak awal kelahirannya. Allah swt. sendiri yang memberikan nama untuk agama Islam ini, seperti dalam QS. Ali Imran ayat 19 yang artinya:

*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.”*

Ini merupakan salah satu keistimewaan dan sekaligus tanda bahwa Islam adalah satu-satunya agama wahyu yang diridhai Allah untuk umat-Nya. Mengenai Islam berkembang secara revolusioner, dapat dilihat dari segi pembawa ajaran Islam (Nabi dan Rasul). Islam merupakan agama semua Nabi dan Rasul beserta pengikut-pengikut mereka. Hal ini telah dijelaskan dalam firman-firman Allah, sebagai berikut:

- Islam sebagai agama Nabi Ibrahim dan anak cucunya: *“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau (Muslim) dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau (Muslim). (QS. Al-Baqarah: 128).*
- Islam sebagai agama Nabi Musa dan pengikutnya: *“Berkata Musa: Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar Muslim.” (QS. Yunus: 84).*
- Islam adalah agama Nabi-nabi Bani Israil: *“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah (Muslim),” (QS. Al-Maidah: 44).*
- Islam adalah agama Nabi Muhammad saw.: *“Katakanlah wahai Muhammad: sesungguhnya sembahyangku dan ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan seru sekalian alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan dengan yang*

*demikian saja aku diperintahkan dan aku adalah orang yang pertama kali berislam.” (QS. Al-An’am: 162-163)<sup>19</sup>*

**b. Disampaikan melalui utusan Tuhan.**

Telah jelas bahwa agama Islam itu adalah agama wahyu samawi yang disampaikan kepada umat manusia dari Allah swt. melalui para Nabi dan Rasul sepanjang sejarah Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad saw.

**c. Ajaran ketuhanannya Monoteisme Mutlak (tauhid).**

Islam mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, hal ini tertuang dalam lafadz syahadat yang merupakan salah satu rukun Islam.

Memiliki kitab suci (berupa wahyu) yang bersih dari dari campur tangan manusia. *Kitab suci umat Islam adalah al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. seperti yang telah dijelaskan Allah dalam firman-Nya QS. An-Najm ayat 3-4 : “Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” Ini menjadi bukti bahwa kitab suci (al-Qur’an) diturunkan bersih dari campur tangan manusia, termasuk nabi yang menerimanya sendiri. Jadi wahyu (kitab suci) ini benar-benar murni bersumber dari Allah swt.*

**d. Ajaran prinsipnya tetap (ajaran tauhid dari waktu ke waktu).**

Segala macam bentuk ajaran dalam Islam merupakan bentuk konsekuensi tauhid. Seperti masalah ibadah, yang merupakan

---

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 47

realisasi dari ketauhidan seseorang. Orang yang menyatakan bahwa Tuhan yang menciptakan dan memelihara alam semesta adalah Allah, konsekuensinya ia harus beibadah hanya kepada Allah.

## **B. Epistimologi Wahyu**

### **1. Sumber Wahyu**

Wahyu, baik berupa Qur'an maupun hadits bersumber dari Allah swt. yang disampaikan kepada orang-orang pilihan-Nya (nabi/rasul). Adapun cara Allah dalam menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad adalah sebagai berikut:

- a. Malaikat memasukkan wahyu ke dalam hati Nabi Muhammad.
- b. Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi Muhammad saw. berupa seorang laki-laki.
- c. Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi Muhammad saw. dalam rupanya yang asli.
- d. Wahyu datang kepada Nabi Muhammad saw. seperti gemerincingnya lonceng.<sup>20</sup>

### **2. Karakteristik Wahyu**

Wahyu yang berupa al-Qur'an maupun hadits, memiliki karakteristik yang asli. Pengetahuan mengenai berbagai karakteristik ini dianggap sangat penting dalam kaitannya dengan pemahaman ajaran ajaran yang terkandung di dalamnya. Berikut ini adalah beberapa karakteristik wahyu:

---

<sup>20</sup> Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 14, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75.

- a. Wahyu, baik berupa al-Qur'an maupun hadits, bersumber dari Tuhan. Pribadi nabi SAW menyampaikan wahyu ini, memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan makna wahyu tersebut. Seperti firman Allah dalam Q.S An-Najm ayat 3-4 yang artinya : “Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”
- b. Wahyu, baik berupa Al-qur'an maupun hadits, merupakan perintah yang berlaku umum atas seluruh umat manusia, tanpa mengenal ruang dan waktu, baik perintah itu diungkapkan dalam bentuk umum maupun khusus.
- c. Wahyu itu berupa nash-nash yang berbahasa arab dengan gaya ungkap bahasa yang berlaku. Orang arab memiliki gramatika khas dalam bahasa mereka, baik dari segi indikasi lafal terhadap maknanya, dari segi pemakaian makna yang tidak terkandung pada lafalnya maupun dari segi kekayaan sastranya. Wahyu ini menggunakan bahasa arab dengan kaidahnya yang paling tinggi, sehingga Alqur'an mencapai tingkat yang tidak dapat dijangkau manusia.
- d. Apa yang dibawa oleh wahyu itu tidak ada yang bertentangan dengan akal, bahkan ia sejalan dengan prinsip prinsip akal.
- e. Wahyu itu merupakan satu kesatuan yang lengkap, tidak terpisah pisah. Diantara tanda kesatuannya adalah penafsiran satu bagian dengan bagian yang lainnya saling berhubungan.



- f. Wahyu itu menegakkan hukum menurut kategori perbuatan manusia, baik berupa perintah maupun larangan. Keduanya berkaitan dengan ujaran yang sifatnya langsung terkait dengan jenis perbuatan tersebut.
- g. Sesungguhnya wahyu, yang berupa Alqur'an dan hadits, turun secara berangsur-angsur dalam rentang waktu yang cukup panjang. Turunnya sesuai dengan keperluan dan kasus yang terjadi pada zaman dan tempat dimana ia diturunkan.

### 3. Nilai Kebenaran Wahyu

Nilai kebenaran wahyu bersifat mutlak dan mengikat, juga universal dan lestari. Karena wahyu bersumber dari Allah swt. dzat yang Maha Besar, mengatasi segala kebenaran yang ada. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 1-2 yang artinya: "Alif Lam Mim. Al-kitab itu (al-Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya. Dialah petunjuk bagi orang-orang Muttaqin". Serta dalam QS. Al-Baqarah ayat 147 yang artinya: "Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah kalian meragukannya". Kebenaran wahyu berbeda dengan kebenaran akal yang bersifat relatif.<sup>21</sup>

### C. Wahyu Kauniyyah dan Qur'aniyyah

Wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. berbentuk wahyu qur'aniyyah (qauliyyah) dan wahyu kauniyyah. Ayat Qur'aniyyah adalah ayat Allah yang tersurat, sedang ayat kauniyyah adalah ayat Allah yang tersirat.

---

<sup>21</sup> Abd. Majid al-Najjar, *Pemahaman Islam: Antara Rakyat dan Wahyu*, Cet. 1, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 19-23.

Ayat Qur`aniyah merupakan wahyu Allah yang tersurat di dalam Al-Qur`an dan merupakan bagian dari susunan Mush-haf Al-Qur`an. Adapun yang dimaksud dengan ayat kauniyyah adalah hukum alam ciptaan Allah yang berlaku pada alam raya. Di antara ayat Qur`aniyah dengan ayat kauniyyah terdapat munâsabah, korelasi dan keserasian. Keduanya, jika dikaji secara mendalam akan melahirkan dua disiplin ilmu, ilmu-ilmu al-Qur`an dan ilmu-ilmu kealaman, serta melahirkan dua jenis kepakaran, yaitu ulama dan ilmuwan.

#### ***D. Posisi Akal Terhadap Wahyu***

Di samping wahyu, ada pula akal, yang merupakan salah satu hidayah yang diberikan Allah kepada makhlukNya. Akal dan wahyu seringkali dikontraskan sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan tentang kebenaran. Akal merupakan kunci untuk mendapatkan pengetahuan, baik pengetahuan yang bersumber dari fenomena penciptaan (al-ayat kauniyah) maupun yang bersumber dari fenomena wahyu (al-ayat qawliyah).

##### ***1. Pengertian Akal***

Akal berasal dari bahasa Arab ‘aqala-ya’qilu’. Dari segi bahasa kata ‘aql berarti “ikatan, batasan, atau menahan”, di samping arti sebagai daya berpikir. Menurut Asy-Syafi’i dan Abi ‘Abdillah, dari Mujahid bahwa akal adalah alat untuk membedakan baik-buruk, benar-salah (al-‘aql alat at-tamyiz). Juga dapat diambil pendapat bahwa akal adalah sesuatu yang

dengannya diketahui yang benar (al-haq) dari yang salah (al-batil).<sup>22</sup>

## 2. Akal dan Wahyu Kauniyyah serta Qur'aniyyah

Dari definisi tentang akal di atas, jelas bahwa dalam akal masih terdapat dualitas-dualitas konseptual. Maka dalam hal ini wahyu (al-Qur'an) berperan memberikan tuntunan tentang penggunaan akal.

Di samping berfikir dengan akalnya, manusia harus pula mendengarkan (yasma'u) wahyu yang diajarkan oleh para nabi dan rasul. Dengan demikian akal (aql) dan naql harus diperlakukan sebagai dua kekuatan yang saling mengisi dalam memahami kebenaran.<sup>[14]</sup>

- Akal dalam memahami ayat-ayat kauniyyah Ayat-ayat kauniyyah adalah objek kajian akal. Akal berguna untuk merenungkan ayat-ayat kauniyyah yang terpampang dalam galaksi, benda-benda mati, tumbuhan, hewan, serta manusia. Seperti dalam firman Allah, yang artinya: “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akanya.*” (QS. Ar-Rum:24) Dan firman

---

<sup>22</sup> M. Syamsul Hady, *Islam Spiritual: Cetak-Biru Keserasian Eksistensi*, (Malang; UIN - Malang Press, 2007), hlm. 186-187.

Allah, *“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintahNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya.”* (QS. An-Nahl:12) Serta masih banyak lagi ayat-ayat kauniyyah lainnya. Dengan demikian akal telah melingkupi semua sisi, termasuk mengenai ayat-ayat kauniyyah. Maka, orang yang tidak menggunakan akalnya pada semua sisi ini termasuk orang-orang yang tidak mendapatkan petunjuk serta berada dalam kesesatan.

- Akal dalam memahami ayat-ayat qur’aniyyah Objek kajian akal bukan hanya ayat-ayat kauniyyah saja, termasuk pula ayat-ayat yang diturunkan dalam bentuk wahyu. Seperti dalam firman Allah: *“Katakanlah, ‘Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. ‘Katakanlah, ‘Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?’ Maka apakah kamu tidak memikirkannya.”* (QS. Al-An’am:50) Ini adalah dorongan untuk berpikir, terutama tentang wahyu, kenabian, dan kebenaran Nabi Muhammad saw.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Cet. 5, (Jakarta; Gema Insani Press, 1998), hlm. 27-29

## BAB VII

### ISLAM SEBAGAI GEJALA BUDAYA

#### A. Definisi Budaya

Secara bahasa, kata kebudayaan berasal dari kata budaya. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*. Jika diurai kata ini berasal dari kata budi atau akal, kemudian diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, jum'at, 03 maret 2017). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, budaya berarti pikiran, atau akal budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, adat, dan lain-lain. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 243).

Berikut pengertian kebudayaan secara terminologis menurut para ahli:

1. *Prof.Dr.Koentjaraningrat*, mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.
2. *R. Lintonn*, mendefinisikan kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.
3. *Edward Burnett Tylor*, mendefinisikan kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat,

dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai bagian dari anggota masyarakat. (Munthoha, dkk. 1998:8).

Kebudayaan juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari akal pikiran, perasaan, dan perbuatan manusia. Secara umum kebudayaan terbagi menjadi dua kategori, yaitu abstrak dan konkret. Kebudayaan yang bersifat abstrak yaitu sesuatu yang secara prinsip diakui keberadaannya namun tidak terlihat, misalnya ide atau gagasan, dan kepercayaan. Sedangkan kebudayaan yang bersifat konkret adalah sesuatu yang dapat terlihat secara kasat mata, misalnya benda-benda yang dibuat manusia. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, jum'at, 03 maret 2017).

Kata kebudayaan sering disetarakan dengan kata peradaban. Padanan kata peradaban dalam Bahasa Inggris adalah *civilization* yang berakar kata *civic*, artinya yang berhubungan dengan hak dan kewajiban warga negara. Oleh karena itu *civilisasi* berarti menjadikan seorang warga negara hidup lebih baik, teratur, tertib, sopan dan berkemajuan. Ciri-ciri masyarakat seperti itu adalah masyarakat yang beradab. Hal ini sesuai dengan asal kata peradaban, yaitu adab yang berarti sopan santun.

Makna peradaban secara leksikal menurut kamus Bahasa Indonesia adalah kecerdasan lahir batin, dan tingkat kehidupan yang lebih maju, baik secara moral maupun material (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 27; 2008).

Secara istilah, peradaban (walau terkadang dianggap sama dengan kebudayaan) adalah pengetahuan praktis yang dimaksudkan untuk mengangkat derajat kehidupan manusia untuk dapat

menguasai alam sekitar. Perbandingan di atas menunjukkan bahwa peradaban memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding dengan kebudayaan. (Musyrifah Sunanto, 2003:3).

## **B. Konsep Budaya dalam Islam**

Dari definisi budaya di atas, dapat diutarakan dengan bahasa lain bahwa kebudayaan merupakan gambaran dari taraf berpikir manusia. Tinggi-rendahnya taraf berpikir manusia akan terlihat pada hasil budayanya. Kebudayaan merupakan cetusan isi hati suatu bangsa, golongan, atau individu. Tinggi-rendahnya, kasar-halusnya pribadi manusia, golongan, atau ras, akan terlihat pada kebudayaan yang dimiliki sebagai hasil ciptaannya. Maka dapat juga dikatakan bahwa kebudayaan merupakan orientasi dan pola pikir manusia, golongan, atau bangsa. Kebudayaan merupakan suatu konsep yang sangat luas ruang lingkupnya. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang timbulnya suatu kebudayaan itu sendiri. Dawson (1993:57) memberikan empat faktor yang menjadi alasan pokok yang menentukan corak suatu kebudayaan, yaitu faktor geografis, keturunan atau bangsa, kejiwaan, dan ekonomi.

Dalam Islam, memang tidak ada suatu rumusan yang kongkret mengenai suatu kebudayaan. Berkaitan dengan masalah kebudayaan. Islam memberi kerangka asas atau prinsip yang bersifat hakiki atau esensial. Dengan kata lain, Islam hanya memberikan konsep dasar yang dalam perwujudannya tergantung pada pemahaman pendukungnya. Ciri-ciri yang membedakan antara kebudayaan Islam dengan budaya lain, diungkapkan oleh Siba'i bahwa ciri-ciri

kebudayaan Islam adalah yang ditegakkan atas dasar aqidah dan tauhid, berdimensi kemanusiaan murni, diletakkan pada pilar-pilar akhlak mulia, dijiwai oleh semangat ilmu. (Zainal, 1993:60).

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan Islam dapat dipahami sebagai hasil olah akal, budi, cipta, karya, karsa, dan rasa manusia yang bernafaskan wahyu ilahi dan sunnah Rasul. Yakni suatu kebudayaan akhlak karimah yang muncul sebagai implementasi al-Qur'an dan al-Hadist dimana keduanya merupakan sumber ajaran agama Islam, sumber norma dan sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Sebagus apapun kebudayaannya, jika itu bukan merupakan produk kaum Muslimin tidak bisa dikatakan dan diklaim sebagai budaya Islam. Demikian pula sebaliknya, meskipun budaya tersebut merupakan produk orang-orang Islam, tetapi substansinya sama sekali tidak mencerminkan norma-norma ajaran Islam. Dengan kata lain, al-Faruqi (2001) menegaskan bahwa sesungguhnya kebudayaan Islam adalah "Kebudayaan al-Qur'an", karena semuanya berasal dari rangkaian wahyu Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. pada abad ketujuh. Tanpa wahyu kebudayaan Islami Islam, filsafat Islam, hukum Islam, masyarakat Islam maupun organisasi politik atau ekonomi Islam.

### **C. Peradaban Masyarakat Arab Pra-Islam**

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa agama Islam turun atau dibawa Rasulullah yaitu di tanah Arab. Menurut sejarah, penyebaran Islam sangat cepat karena juga didukung dari munculnya



agam Islam di tanah arab, karena Arab dikenal sebagai bangsa yang sudah memiliki kemajuan ekonomi serta letak geografisnya yang setrategis membuat cepatnya perkembangan atau penyebarannya ke wilayah-wilayah lain disamping didorong cepatnya laju perluasan wilayah yang dilakukan oleh umat Islam. (Atang Abd.Hakim, 2010:39).

Atang Abd.Hakim (2010:39) menggambarkan ciri-ciri utama tatanan Arab pra-Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Mereka menganut paham kesukuan (*qabilah*).
2. Memiliki tata social polotik yang tertutup dengan partisipasi masyarakat yang terbatas, factor keturunan lebih penting dari pada kemampuan.
3. Mengenal heirarki social yang kuat.
4. Kedudukan perempuan cenderung direndahkan

Dalam bidang social masyarakat Arab seperti yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakatnya terbagi ke dalam berbagai kelompok atau golongan-golongan, karena menganut paham kesukuan (*qabilah*). Dengan system yang demikian, maka tidak akan terjadi mobilitas vertical yang didasarkan pada prestasinya masing-masing. Seseorang yang berasal dari kelas social yang rendah salama-lamanya berada dalam kelas social yang rendah. Satu dan lainnya tidak boleh melakukan hubungan social, pergaulan, perkawinan dan sebagainya. (Abuddin Nata, 2010:100).

Dari segi akidah, bangsa arab pra-Islam percaya kepada Allah sebagai pencipta seperti yang dijelaskan dalam (QS. Luqman [31]: 25). yang berbunyi:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

*Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. 31:25).*

Kemudian bangsa Arab pra-Islam melakukan transformasi dari sudut Islam yang dibawa Nabi Muhammad disebut penyimpangan agama mereka sehingga menjadikan berhala, pohon-pohon, binatang, dan jin sebagai penyerta Allah (QS. Al-An'am [6]: 100). yang berbunyi:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ

*Dan mereka (orang-orang Musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. (QS. 6:100).*

Dan selain itu, bangsa Arab pra-Islam menganggap kaum wanita sangat rendah drajadnya. Sehingga dalam peradaban Arab kala itu, wanitapun tidak akan mendapatkan waris. Nurcholis Madjid menyatakan bahwa tatanan masyarakat Arab pra-Islam cenderung merendahkan martabat wanita, dan itu dapat dilihat dari dua kasus. *Pertama*, perempuan dapat diwariskan, misalnya : ibu tiri harus rela dijadikan istri oleh anak tirinya ketika suaminya meninggal; ibu tiri

tidak mempunyai hak pilih baik untuk menerima maupun menolaknya. *Kedua*, perempuan tidak memperoleh harta pusaka atau warisan. (Atang Abd.Hakim, 2010:40).

Selain itu, perempuan di Arab pada masa pra-Islam sudah tidak asing untuk dipoligami. Diantara ketentuan hukum keluarga Arab pra-Islam adalah dibolehkannya berpoligami dengan perempuan dengan jumlah tanpa batas; serta anak kecil dan perempuan tidak dapat menerima harta pusaka atau peninggalan. (Atang Abd.Hakim, 2010:40).

Keadaan yang seperti inilah yang menunjukkan bahwa kedudukan wanita di Arab sangat rendah drajadnya. Hingga turunya agama Islam yang dibawa Rasulullah, semua yang bertentangan dengan hak kemanusiaan dan ajaran-ajaran yang salah diluruskan. Dari ajaran agama Islam ini, menyebabkan perubahan social dan kebudayaan bangsa Arab menjadi lebih baik, disilah peranan agama islam dalam menata masyarakat Arab pada khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya dengan risalah yang benar dan menjunjung asas kemanusiaan dalam bidang social dan kebudayaan. Dan dalam masa Arab pra-Islam juga sering disebut masa *jahiliyah* atau kebodohan. (Penulis).

#### **D. Pengaruh Agama Islam sebagai Gejala Kebudayaan**

Hadirnya agama Islam di dunia ini dengan membawa segala ajaran yang bermanfaat dan semua itu selalu mengubah kebudayaan setiap wilayah yang mendapat ajaran Islam ini. Banyak nilai-nilai yang dibawa islam yang pada akhirnya mengubah sebuah

kebudayaan dan peradaban. Diantaranya adalah agama Islam yang mengajarkan sholat. Dari satu ajaran tersebut melahirkan berbagai budaya, yaitu menejemen waktu umat muslim yang berubah, dimana harus bekerja dan juga beribadah, lahirnya tempat-tempat ibadah (masjid), menciptakan budaya kebersihan karena setiap sholat hendaknya bersuci dahulu atau berwudlu dan masih banyak lagi kebudayaan yang tercipta dari berbagai ajaran yang dibawa Islam.(Penulis).

Disnilah hebatnya Islam yang mengubah peradaban yang dimasukinya, tanpa memaksakan umatnya untuk masuk ke agama islam, hanyalah orang-orang yang mendapat hidayah yang menerima ajaran Islam ini. Karena kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengarahkan segenap potensi batin yang dimilikinya serta didalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya. (Abuddin Nata, 2010:207).

Dengan demikian kebudayaan tampil sebagai perantara yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang mewarisi kebudayaan tersebut. (Abuddin Nata, 2010:207). Hal inilah yang juga mendukung budaya Islam yang selalu lestari atau terjaga, selain sudah dijanjikan Allah bahwa al-Qur'an dijaga Allah sebagai kitab yang benar dan sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu, juga karena umat Islam yang senantiasa mempertahankan kebudayaan yang Islam bawa sehingga selalu lestari setiap zamannya. Dan kebudayaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam adalah budaya yang mendukung kemaslahatan

umat muslim yang menerapkannya, yang tentunya juga berasal dari al-Qur'an dan Sunnah.(Penulis).

Islam sebagai gejala kebudayaan di dalam peradaban masyarakat sangatlah banyak, dilihat dari nilai-nilai Islam yang telah diajarkan oleh Syariat, sebagai contoh mengajarkan sholat, zakat, puasa dan lain-lain. Dilihat dari ajaran-ajaran tersebut, muncul berbagai kebudayaan yang masyarakat pakai, diantaranya:

1. Cara berpakaian islam, yang menutupi aurat. Laki-laki dan perempuan dalam hal berpakaian sudah berbeda.
2. Kebudayaan dalam berjumpa sesama muslim, yaitu mengucapkan salam. Ini sangat baik dalam menjalankan dan mempererat tali persaudaraan antar muslim.
3. Ajaran yang sudah menjadi pokok islam, yaitu sholat. Sudah menjadi budaya yang wajib dilaksanakan bagi seorang muslim, dengan manajemen waktu yang baik dalam mendekati diri kepada Allah.
4. Budaya senantiasa menjaga kebersihan. Seperti yang sudah diterangkan dalam hadits, bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Dan direalisasikan dalam setiap hendak mengerjakan sholat, kita senantiasa berwudlu dahulu.
5. Menghormati orangtua atau *birul al-walidain*. Senantiasa selalu berbakti kepada kedua orangtua yang sudah mendidik dan menjaga kita.
6. Bersedekah atau budaya membantu sesama umat yang membutuhkan. Ini adalah salah satu budaya yang baik untuk saling membantu sesama manusia.

7. Dan lain sebagainya. (Penulis).

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif tetapi juga selektif. Dari segi Islam terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan budaya, melainkan ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan Islam. (Abuddin Nata, 2010:85).

## **BAB VIII**

### **ISLAM SEBAGAI PENGETAHUAN ILMIAH**

#### **A. Arti dan Perbedaan antara Pengetahuan, Ilmu, dan Filasafat**

##### **1. Pengetahuan**

Istilah pengetahuan, ilmu (sains), dan filsafat pada pembahasan sebelumnya banyak disinggung sebagai bagian dari ruang lingkup pengetahuan itu sendiri. Namun demikian, meskipun ketiganya memiliki persamaan sebagai pengetahuan tetap ditemukan perbedaan-perbedaan mendasar, baik dari segi pengertian, fungsi maupun cara-cara untuk memperolehnya. Untuk melihat perbedaan-perbedaan tersebut lebih jauh, sangat penting terlebih dahulu dipaparkan pengertian dari ketiganya.

Dalam *Encyclopedia of Philosophy* – sebagaimana dikutip Selamat Ibrahim S. DEA, pengetahuan didefinisikan sebagai kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*). Berdasarkan pengertian ini ia menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang harus benar, sebab jika tidak benar maka sesuatu itu bukan merupakan pengetahuan melainkan kekeliruan atau kontradiksi. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: apakah setiap pengetahuan harus memiliki kesimpulan yang benar?

Pada dasarnya pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui manusia, baik pengetahuan tersebut merupakan kesimpulan yang benar maupun pengetahuan dengan kesimpulan yang salah (keliru). Pada bagian terdahulu misalnya, telah dipaparkan perkembangan pengetahuan manusia dari taraf yang

paling rendah—bahkan keliru dalam pandangan pengetahuan masyarakat modern—hingga pengetahuan ilmiah yang sangat mendukung kelangsungan hidup umat manusia. Oleh karenanya pengetahuan bisa saja salah, akan tetapi pengetahuan yang hakiki sejatinya merupakan pengetahuan yang benar.

Dalam kajian filsafat, umumnya ada empat kelompok manusia terkait dengan pengetahuan, yaitu: pertama, manusia tahu bahwa ia tahu; kedua, manusia tahu bahwa ia tidak tahu; ketiga, manusia tidak tahu bahwa ia tahu; dan keempat, manusia tidak tahu bahwa ia tidak tahu. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh manusia benar-benar ada ketika ia mengetahui objek yang ingin diketahui. Pengetahuan biasa umumnya tidak mempersoalkan hal ini, apakah manusia tahu bahwa ia tahu, atau justru tidak tahu bahwa ia tidak tahu.

Menurut epistemologi Islam, pengetahuan adalah sebagai sebuah pohon, sedang berbagai sains itu adalah cabang-cabangnya yang tumbuh dan mengeluarkan dedaunan beserta buah-buahan sesuai dengan sifat pohon itu sendiri. Tapi, karena cabang-cabang sebuah pohon tidak tumbuh terus menerus, maka sebuah disiplin tidak perlu dituntut melampaui batas-batasnya. Menuntut sebuah cabang ilmu pengetahuan tertentu dengan melampaui batas-batasnya akan menjadi sebuah aktivitas yang sia-sia. Bukankah jika sebuah cabang tumbuh terus-menerus, akhirnya ia akan menghancurkan keharmonisan seluruh pohon?

Salah satu di antara artikulasi-artikulasi terbaik mengenai epistemologi ini kita temui dalam *Book of Knowledge* karya Imam



Abu Hamid Muhammad Al Ghazali (1058-1111). Al Ghazali adalah seorang guru besar di Akademi Nizamiyyah Baghdad<sup>24</sup>. pengetahuan terdiri dari tiga buah kriteria:

a. Sumber

- 1) Pengetahuan yang diwahyukan: Pengetahuan ini kita peroleh dari para Nabi dan Rasul, tidak kita peroleh dengan menggunakan akal seperti ilmu hitung, juga tidak dengan percobaan-percobaan seperti obat-obatan atau dengan pendengaran seperti bahasa-bahasa”.
- 2) Pengetahuan yang tidak diwahyukan: sumber pokok dari “ilmu-ilmu” ini adalah akal, pengamatan, percobaan, dan akulturasi (penyesuaian).
- 3) Kewajiban-Kewajiban
- 4) Pengetahuan yang diwajibkan kepada setiap orang (fardh al ‘ain): yaitu pengetahuan yang penting sekali untuk keselamatan seseorang, misalnya etika sosial, kesusilaan, dan sebagainya.
- 5) Pengetahuan yang diwajibkan kepada masyarakat (fardh al kifayah): yaitu pengetahuan yang penting sekali untuk keselamatan seluruh masyarakat. Misalnya pertanian, obat-obatan, arsitektur dan teknik mesin.

---

<sup>24</sup> Amin Suyitno, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Semarang, 2002), hlm. 4.

## b. Fungsi Sosial

- 1) Ilmu-Ilmu yang patut dihargai: yaitu ilmu-ilmu (sains) yang berguna dan tak boleh diabaikan “karena segala aktifitas hidup ini tergantung kepadanya...”
- 2) Ilmu-ilmu yang patut dikutuk: termasuk astrologi, magik, studi ilmiah mengenai cara-cara penyiksaan, dan sebagainya.

Di dalam kerangka di atas, sains dan kemanusiaan tidak berdiri sebagai “dua buah kultur” yang saling terpisah tetapi sebagai dua pilar yang memperoleh rasa solidaritasnya yang vital dari keseluruhan kultur manusia. Jadi, di dalam kerangka ini, pengetahuan itu sekaligus bersifat dinamis dan statis. Terdapat perkembangan setahap-demi setahap dalam bentuk-bentuk ilmu pengetahuan (sains) tertentu, sementara terdapat pula kesadaran akan keabadian pengetahuan prinsipil yang diperoleh dari wahyu itu. Kerangka pengetahuan Islam tak pernah menutup mata terhadap pengetahuan yang diwahyukan itu, pengetahuan yang merupakan “matriks” kerangka bagi semua sains.

## 2. Ilmu (Sains)

Pengetahuan sebagai pengetahuan yang benar dibicarakan dalam ranah pengetahuan ilmiah (ilmu/sains). Ilmu (sains) adalah pengetahuan yang bertujuan untuk mencapai kebenaran ilmiah tentang objek tertentu yang diperoleh melalui pendekatan, metode dan sistem tertentu.<sup>25</sup> Jika proses cerapan rasa tahu manusia merupakan

---

<sup>25</sup> Soetrisno dan Hanafie, *Epistemologi dan Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), hlm. 19.

pengetahuan secara umum yang tidak mempersoalkan seluk beluk pengetahuan tersebut, ilmu – dengan cara khusus dan sistematis – dalam hal ini mencoba untuk menguji kebenaran pengetahuan tersebut secara lebih luas dan mendalam. Ilmu tidak hanya berbicara tentang hakikat (ontologis) pengetahuan itu sendiri, melainkan juga mempersoalkan tentang bagaimana (epistemologis) pengetahuan tersebut dapat diproses menjadi sebuah pengetahuan yang benar-benar memiliki nilai guna (aksiologis) untuk kehidupan manusia. Oleh karenanya, perkembangan ilmu pengetahuan itu pada dasarnya bersifat dinamis.

Ilmu pengetahuan pada prinsipnya merupakan sebuah tesis yang diuji dengan antitesis sehingga menghasilkan pengetahuan yang baru (sintesis). Hasil pengetahuan baru tersebut (sintesis) akan menjadi sebuah tesis yang baru pula sehingga akan diuji kembali dengan antitesis yang baru dan akan melahirkan pengetahuan yang baru (sintesis).<sup>26</sup> Demikian seterusnya, ilmu pengetahuan akan terus berjalan secara dinamis bagaikan “anak tangga” mengikuti pola 1, 2, 3,...dst.

### **3. Filsafat**

Selain pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah (sains) yang telah dipaparkan di atas, filsafat juga merupakan bagian penting yang turut dibicarakan dalam ranah pengetahuan, sebab filsafat merupakan bagian dari pengetahuan itu sendiri.

---

<sup>26</sup> Irwandar, *Dekonstruksi Pemikiran Islam, Idealitas Nilai dan Realitas Empiris*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2003), hlm. 48.

Secara etimologis, filsafat diambil dari bahasa Arab, falsafah-berasal dari bahasa Yunani, *Philosophia*, kata majemuk yang berasal dari kata *Philos* yang artinya cinta atau suka, dan kata *Sophia* yang artinya bijaksana. Dengan demikian secara etimologis, filsafat memberikan pengertian cinta kebijaksanaan.

Secara terminologis, filsafat mempunyai arti yang bermacam-macam, sebanyak orang yang memberikan pengertian. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi tersebut :

Plato (477 SM-347 SM). Ia seorang filsuf Yunani terkenal, gurunya Aristoteles, ia sendiri berguru kepada Socrates. Ia mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada, ilmu yang berminat untuk mencapai kebenaran yang asli.

Al-Farabi (wafat 950M), seorang filsuf muslim mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.<sup>27</sup>

Jadi, filsafat ialah daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami secara radikal dan integral serta sistematis mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia.

Perbedaan akan lebih mudah dilihat dengan membuat tabulasi tentang fungsi dan cara memperoleh pengetahuan berdasarkan tiga jenis pengetahuan tersebut (pengetahuan, sains, dan filsafat) sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Jenis Pengetahuan	Fungsi	Cara Memperolehnya
-------------------	--------	--------------------

---

<sup>27</sup> Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum*, (Bandung: PT. Raja Grafindo, 2001), hlm. 2-3.

Pengetahuan Biasa	Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa mempersoalkan seluk beluk pengetahuan secara mendalam	Melalui pencernaan indra dan pengalaman secara umum
Ilmu (Sains)	Untuk menguji kebenaran dari pengetahuan manusia secara umum yang berkisar pada pengalaman sehari-hari guna memenuhi kebutuhan hidup manusia	Melalui penalaran dengan metode dan cara-cara tertentu secara objektif dan sistematis
Filsafat	Untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan akhir guna menemukan kebenaran yang hakiki	Melalui penalaran yang luas dan mendasar dengan pola berpikir sistematis

Penjelasan di atas menunjukkan perbedaan signifikan pada fungsi dan cara memperoleh pengetahuan dari ketiga jenis

pengetahuan yang sedang dibahas. Meskipun pengetahuan secara umum bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia – karena pengetahuan tidak lain merupakan jawaban dari berbagai pertanyaan yang muncul berhubungan dengan persoalan-persoalan hidup, fungsi spesifik dari ketiga jenis pengetahuan di atas tetap mengandung beberapa perbedadan disamping perbedaan cara memperolehnya. Perbedaan yang lain, khususnya yang dapat ditemukan di antara ilmu dan filsafat, adalah bahwa filsafat berupaya mencari hakikat dari segala sesuatu, bukan hanya sekedar relasi kausal atau penjelasan deskriptif saja, sementara ilmu pengetahuan merupakan fragmentaris yang menjadikan suatu bagian tertentu sebagai bidang kajiannya.

## **B. Metode Ilmiah dan Stuktur Pengetahuan Ilmiah**

### **1. Metode Ilmiah**

Metode merupakan suatu prosedur tatacara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Ilmu yang mempelajari tentang metode ilmiah disebut dengan metodologi. Metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah.<sup>28</sup>

Metode ilmiah ini juga meninjau dan menganalisi suatu permasalahan atau objek studi dengan menggunakan metode ilmiah pada umumnya, di antara ciri pokok dari metode ilmiah adalah terjaminnya objektivitas dan keterbukaan dalam studi. Objektivitas

---

<sup>28</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 12.

suatu studi akan terjamin jika kebenarannya bisa di buktikan dan di dukung oleh data empiris, konkret, dan rasional. Sedangkan keterbukaan suatu studi terjadi bila kebenarannya bisa di lacak oleh siapa saja, dan tidak di dasarkan pada keyakinan-keyakinan tertentu yang a priori. Di samping itu, metode ilmiah selalu siap dan terbuka menerima kritik terhadap kesimpulan studinya.

Berbicara masalah metode penelitian pada intinya adalah membicarakan tentang cara-cara dalam mendapatkan ataupun menemukan ilmu yang rasional dan benar. Temuan kita tentang suatu hal dapat di katakana ilmu apabila di dalam pencariannya itu mendasarkan pada metode ilmiah. Jadi, metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang di sebut ilmu. Tidak semua pengetahuan dapat di sebut ilmu sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. yang harus di penuhi agar suatu pengetahuan dapat disebut tercantum dalam apa yang dinamakan dengan metode ilmiah. Metode ilmiah digunakan untuk memahami islam yang tampak dalam kenyaqtaan historis, empiris dan sosiologis.

Metode ilmiah dalam meneliti mempunyai kriteria serta langkah-langkah tertentu dalam bekerja, seperti dalam tabel berikut:

Metode Ilmiah	
Kriteria	Langkah-langkah
Berdasarkan fakta Bekas dari prasangka	Memilih dan mendefinisikan masalah

Menggunakan prinsip-prinsip analisis	Survey terhadap data yang tersedia
Menggunakan hipotesa	Mempormulasikan hipotesa
Menggunakan ukuran yang objektif	Membangun kerangka analisa
Menggunakan teknik kuantifikasi	Mengumpulkan data primer
	Mengolah, menganalisa serta membuat interpretasi
	Membuat generalisasi dan kesimpulan
	Membuat laporan

## 2. Struktur Pengetahuan Ilmiah

Struktur artinya adalah susunan, dengan menggabungkan struktur bersama pengetahuan. Artinya menjadi susunan pengetahuan dan ditambah lagi dengan kata ilmiah yang berarti harfiahnya adalah susunan pengetahuan yang tertata dengan baik dan sistematis.

System pengetahuan ilmiah mencakup lima kelompok unsur, sebagai berikut:

- a. Jenis-jenis sasaran
- b. Bentuk-bentuk pertanyaan



- c. Ragam-ragam proposisi
- d. Pembagian sistematis.

## **C. Klasifikasi Pengetahuan Ilmu Alam, Ilmu Sosial dan Humaniora**

### **1. Ilmu Pengetahuan Alam**

Ilmu pengetahuan alam adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam. Hubungan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dalam bidang alam, Islam bersikap terbuka dan selektif. Dari satu segi Islam terbuka untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu alam yang tidak sejalan dengan Islam. Dalam bidang ilmu dan teknologi, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersikap terbuka. Sekalipun Islam bukan timur dan bukan barat, ini tidak berarti Islam harus menutup diri dari keduanya. Bagaimanapun, Islam adalah sebuah paradigma terbuka. Ia merupakan mata rantai peradaban dunia ilmu dan teknologi.

Hubungan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dalam bidang alam, dapat pula dilihat dari lima ayat Surah Al-'Alaq yang diturunkan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW di gua Hira, yang artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Dialah yang mengajarkan manusia dengan pena, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq (96 : 1 – 5 )

Diantara ayat-ayat Al-Quran yang mengandung isyarat ilmiah dan ilmu pengetahuan antara lain:

- a. Tentang Penciptaan (QS. Al-Qiyamah: 36 – 39, QS. An-Najm: 45 – 46, QS. Al-Waqi'ah: 58 – 59, QS. Ali Imran : 190)
- b. Tentang Asal Mula Alam Semesta (QS. Al-Anbiya':30, QS. Az-Dzariyat: 53)
- c. Tentang Gerakan Awan (QS. An-Nuur: 43, QS. Luqman : 29)
- d. Tentang Ilmu Geologi (QS. An-Naml: 88, QS. An Naazi'at : 30 – 31)

## **2. Ilmu-ilmu Sosial**

Ilmu-ilmu Sosial, yaitu ke ilmu-ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Sifat Ilmu-ilmu Sosial itu spesifik karena disertai kajian mendalam. Ilmu-ilmu Sosial merupakan terjemahan dari Social Sciences. Di antara ilmu-ilmu sosial itu ada: (1). Geografi, yang mempelajari kehidupan bersama manusia dalam hubungan atau interaksinya dengan lingkungan alam dan sosial; (2). Ekonomi, yang mempelajari bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka; (3). Sejarah, yang mempelajari tingkah-laku (aktivitas) manusia pada masa lalu; (4) Antropologi, yang mempelajari kehidupan masyarakat tradisional; (5) Sosiologi, yang mempelajari interaksi antarwarga masyarakat; (6) Hukum, yang mempelajari bagaimana kehidupan masyarakat diatur dengan undang-undang; (7) Politik, yang mempelajari bagaimana penyelenggaraan negara dilaksanakan supaya tujuan bernegara dapat dicapai.

Diantara ayat-ayat Al-Quran yang mengandung isyarat terkait dengan ilmu sosial diantaranya: Tentang Sosial Politik (QS. Ali Imran : 26), Tentang Sosial Ekonomi (QS. At Taffik : 1 – 3), Tentang Sosial Hukum (QS. Al An'aam : 57), Tentang Pendidikan (QS. Al Alaq : 1 – 5)

### **3. Ilmu Humaniora**

Ilmu-ilmu Humaniora adalah ilmu-ilmu pengetahuan yang dianggap bertujuan membuat manusia lebih manusiawi, dalam arti membuat manusia lebih berbudaya. Contoh: Teologi, filsafat, hukum, sejarah, fiologi, bahasa, kesusastraan, dan kesenian.

Humaniora atau Humaniteis adalah bidang-bidang studi yang berusaha menafsirkan makna kehidupan manusia dan berusaha menambah martabat kepada penghidupan dan eksistensi manusia menurut Elwood mendefinisikan “Humaniora” sebagai seperangkat dari perilaku moral manusia terhadap sesamanya, beliau juga mengisyaratkan pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan amung (unique) dalam ekosistem, namun sekaligus juga amat tergantung pada ekosistem itu dan ia sendiri bahkan merupakan bagian bidang-bidang yang termasuk humaniora meliputi agama, filsafat, sejarah, bahasa, sastra, dan lain-lain. Manfaat pendidikan humaniora adalah memberikan pengertian yang lebih mendalam mengenai segi manusiawi.

Ada hubungan sangat erat antara antropologi dan humaniora yang kesemuanya memberikan sumbangan kepada keduanya sebagai kajian umum mengenai manusia. Bagi para humanis, bahan

antropologis juga sangat penting. Dalam deskripsi biasa mengenai kebudayaan primitif, ahli etnografi tradisional biasanya merekam sebagai macam mite dan folktale, menguraikan artifak, musik dan bentuk-bentuk karya seni, barangkali juga menjadi subjek analisa bagi para humanis dengan menggunakan alat-alat konseptual mereka sendiri.

Diantara ayat-ayat Al-Quran yang mengandung isyarat terkait dengan Ilmu Kemanusiaan, diantaranya : Psikologi (Al Mudatsir : 38), Bahasa (Ar Ruum : 22). Sastra (Asy Syu'raa : 224 – 227).

#### **D. Pendekatan Interdisiplin dan Multidisiplin dalam Studi Islam.**

Islam selain sebagai ajaran agama yang khas, juga tampil sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu ilmu keislaman, diantara disiplin ilmu keislaman sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu Al-quran/tafsir, hadis/ilmu hadis, sejarah kebudayaan Islam dan pendidikan Islam.

Harun Nasution mengatakan bahwa Islam berlainan dengan apa yang umum diketahui. Islam bukan hanya mempunyai satu-dua aspek, tetapi mempunyai berbagai aspek. Islam mempunyai aspek teknologi, aspek ibadah, aspek moral, aspek mitisme, aspek filsafat, aspek sejarah, aspek budaya dan aspek ritual lainnya. Inilah yang selanjutnya membawa kepada timbulnya berbagai jurusan dan fakultas di Institut Agama Islam Negri, STAIN, UIN dan sekolah tinggi yang bernafaskan Islam di tanah air.

Ajaran Islam secara dominan ditandai oleh pendekatan normatif, historis dan filosofis. Ajaran Islam memiliki ciri-ciri yang

secara keseluruhan sangat ideal. Islam agama yang mengajarkan perdamaian, toleransi, terbuka, kebersamaan, kerja keras yang bermutu, adil seimbang antara urusan dunia dan skhirat. Islam harus berharta, memiliki kepekaan terhadap masalah sosial kemasyarakatan. Islam wajib mengutamakan pencegahan dalam bidang kesehatan dengan cara memperhatikan segi kebersihan badan, pakaian, makanan, tempat tinggal dan lingkungan, Islam juga tampil sebagai disiplin ilmu keIslaman dengan berbagai cabangnya.

Untuk sampai kepada keadaan yang mampu bersentuhan dengan berbagai persoalan aktual berkaitan dengan dimensi kehidupan, manusia memerlukan pendekatan baru yang lebih relevan. Agama tidak cukup dipahami dari suatu pendekatan saja, melainkan harus dipahami dan dianalisis dengan menggunakan berbagai pendekatan yang komperhensif, aktual dan integral. Seseorang yang ingin memahami agama dalam hubungannya dengan berbagai masalah tersebut perlu melengkapi diri dengan ilmu-ilmu bantu seperti filsafat, sejarah, antropologi, sosiologi dan ilmu alam lainnya.

Ilmu-ilmu keIslaman yang selama ini terkesan tertutup, sebenarnya tetap konsis dapat diaktualisasikan dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman. Mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, harus melengkapi diri dengan ilmu bantu dan menguasai teori-teori penelitian lengkap dengan metodenya, baik secara teoritis maupun praktis. Pemahaman agama yang komperhensif, aktual dan integral telah memberikan petunjuk praktis tentang bagaimana ilmu agama itu dipelajari dan diajarkan. Dengan cara ini umat Islam dapat

memahami agama yang utuh dan integral. Juga dapat mengembangkan dan merespon berbagai persoalan aktual dalam kehidupan modern.

## BAB IX

### PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM

#### A. PENDEKATAN FILOSOFIS

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata philo yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah. Selain itu, filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.<sup>29</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta mengartikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti “adanya” sesuatu.<sup>30</sup>

Jika melihat definisi yang diberikan oleh dua orang yang mula-mula mencintai kebijakan, Plato dan Aristoteles, kita dapat mulai melihat bagaimana kemungkinan-kemungkinan itu dapat dimengerti. Plato mendeskripsikan filsuf sebagai orang yang siap merasakan setiap bentuk pengetahuan, senang belajar dan tidak pernah puas. Aristoteles juga memberikan suatu definisi filsafat sebagai “pengetahuan mengenai kebenaran” .

Sedangkan Sextus Empiricius menyatakan bahwa filsafat adalah suatu aktivitas yang melindungi kehidupan yang bahagia

---

<sup>29</sup> Omar mohammad AL-Toumy al-Syaibani, *Filsafah Pendidikan Islam*, (terj.) Langgulang dari judul asli *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*,(Jakarta: Bulan Bintang ,1979), cet.1 hlm.25

<sup>30</sup> J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet,XII, hlm. 280.

melalui diskusi dan argumen. Maka unsur kunci yang menyusun ‘cinta pada kebijakan’ adalah kemauan menjaga pikiran tetap terbuka, kesediaan membaca secara luas, dan mempertimbangkan seluruh wilayah pemikiran dan memiliki perhatian pada kebenaran. Semua itu bagian dari suatu aktivitas atau proses dimana dialog, diskusi, dan mengemukakan ide dan argumen merupakan intinya. Dengan kata lain, “cinta pada kebijakan” ini adalah suatu komitmen, suatu kemauan mengikuti sesuatu atau alur pemikiran atau suatu ide sampai pada kesimpulan-kesimpulannya, namun setiap langkah proses itu selalu terbuka untuk ditentang selalu terbuka untuk dibuktikan salah. Kesimpulan-kesimpulan yang dicapai bersifat sementara dan tentatif.

Pengertian filsafat yang umumnya digunakan adalah pendapat yang dikemukakan Sidi Gazalba. Menurutnya filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. Dengan demikian dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya adalah upaya atau usaha untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat dibalik yang bersifat lahiriah.

Sebagai contoh, kita jumpai berbagai merek pulpen dengan kualitas dan harganya yang berbeda, namun inti semua pulpen itu adalah sebagai alat tulis. Ketika disebut alat tulis, maka tercakuplah semua nama dan jenis pulpen. Louis O. Kattsof mengatakan, bahwa kegiatan kefilosofan ialah merenung, tetapi merenung bukanlah



melamun, juga bukan berfikir secara kebetulan yang bersifat untung-untungan, melainkan dilakukan secara mendalam, radikal, sistematis dan universal. Mendalam artinya dilakukan sedemikian rupa hingga dicari sampai ke batas di mana akal tidak sanggup lagi. Radikal artinya sampai ke akar-akarnya hingga tidak ada lagi yang tersisa. Sistematis maksudnya adalah dilakukan secara teratur dengan menggunakan metode berpikir tertentu, dan universal maksudnya tidak dibatasi hanya pada suatu kepentingan kelompok tertentu, tetapi untuk seluruhnya.

Sedangkan filsafat setelah memasuki ranah “agama” terjadi sedikit pergeseran makna dari yang disebutkan di atas. Misalnya, dalam kajian agama kristen Dalferd menyatakan bahwa tugas filsafat adalah melihat persoalan-persoalan yang melingkupi pengalaman manusia, faktor-faktor yang menyebabkan pengalaman manusia menjadi pengalaman religius, dan membahas bahasa yang digunakan umat beragama dalam membicarakan keyakinan mereka. Baginya, rasionalitas kerja reflektif agama dalam proses keimanan yang menuntut pemahaman itulah yang meniscayakan adanya hubungan antara agama dan filsafat.

Dalam upaya agar agama terpahami baik upaya yang bersifat internal yakni upaya tradisi keagamaan mengeksplorasi watak dan makna keimanan maupun upaya eksternal yakni upaya menjelaskan dan mengartikulasikan makna itu bagi mereka yang tidak berada dalam tradisi, agama tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Keterkaitan antara keduanya terfokus pada rasionalitas, kita dapat menyatakan bahwa suatu pendekatan filosofis terhadap agama adalah suatu

proses rasional. Yang dimaksud “proses rasional” ini mencakup dua hal. Pertama, kita menunjukkan fakta bahwa akal memainkan peran fundamental dalam refleksi pengalaman dan keyakinan keagamaan dalam suatu tradisi keagamaan. Kedua, kita menunjukkan fakta bahwa dalam menguraikan keimanannya, tradisi keagamaan harus dapat menggunakan akal dalam memproduksi argumen-argumen logis dan dalam membuat klaim-klaim yang dapat dibenarkan.

Sedangkan dalam kajian Islam berpikir filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama. Pendekatan filosofis ini sebenarnya sudah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya Muhammad al Jurjawi yang menulis buku berjudul Hikmah Al Tasyri’ wa Falsafatuhu. Dalam buku tersebut Al Jurjawi berusaha mengungkapkan hikmah yang terdapat di balik ajaran-ajaran agama Islam, misalnya ajaran agama Islam mengajarkan agar melaksanakan sholat berjamaah dengan tujuan antara lain agar seseorang dapat merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain, dan lain sebagainya. Makna demikian dapat dijumpai melalui pendekatan yang bersifat filosofis.

Dengan menggunakan pendekatan filosofis seseorang akan dapat memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpainya, dan dapat pula menangkap hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan cara demikian ketika seseorang mengerjakan suatu amal ibadah tidak akan merasa kekeringan spiritual yang dapat menimbulkan kebosanan. Semakin mampu menggali makna filosofis

dari suatu ajaran agama, maka semakin meningkat pula sikap, penghayatan, dan daya spiritualitas yang dimiliki seseorang.

Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Yang didapatkan dari pengamalan agama hanyalah pengakuan formalistik, misalnya sudah haji, sudah menunaikan rukun Islam kelima dan berhenti sampai disitu saja. Tidak dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Namun demikian pendekatan filosofis ini tidak berarti menafikan atau menyepelkan bentuk pengamalan agama yang bersifat formal. Filsafat mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk (forma) memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik. Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajaran agamanya.

Dari pemaparan di atas penulis mencoba untuk merumuskan pengertian dari pendekatan filosofis. Menurut penulis pendekatan filosofis adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Dengan kata lain, pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang nampak.

## B. PENDEKATAN NORMATIF

Pendekatan normatif adalah studi islam yang memandang masalah dari sudut legal-formal atau normatifnya.<sup>31</sup> Legal-formal adalah hukum yang ada hubungannya dengan halal dan haram, boleh atau tidak dan sejenisnya. Sementara normatif adalah seluruh ajaran yang terkandung dalam nash. Dengan demikian, pendekatan normatif mempunyai cakupan yang sangat luas sebab seluruh pendekatan yang digunakan oleh ahli usul fikih (usuliyin), ahli hokum islam (fuqaha), ahli tafsir (mufassirin) danah lihadits (muhaddithin) ada hubungannya dengan aspek legal-formal serta ajaran islam dari sumbernya termasuk pendekatan normatif.

Sisi lain dari pendekatan normatif secara umum ada dua teori yang dapat digunakan bersama pendekatan normatif-teologis. Teori yang pertama adalah hal - hal yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran serta dapat dibuktikan secara empirik dan eksperimental. Teori yang kedua adalah hal-hal yang sulit dibuktikan secara empirik dan eksperimental. Untuk hal-hal yang dapat dibuktikan secara empirik biasanya disebut masalah yang berhubungan dengan ra'yi (penalaran).

Sedang masalah-masalah yang tidak berhubungan dengan empirik (ghaib) biasanya diusahakan pembuktiannya dengan mendahulukan kepercayaan. Hanya saja cukup sulit untuk menentukan hal-hal apa saja yang masuk klasifikasi empirik dan mana yang tidak terjadi sehingga menyebabkan perbedaan pendapat

---

<sup>31</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2009), hlm. 197.

dikalangan para ahli. Maka sikap yang perlu dilakukan dengan pendekatan normatif adalah sikap kritis.

Adapun beberapa teori populer yang dapat digunakan dengan pendekatan normatif disamping teori-teori yang digunakan oleh para fuqaha', usuluyin, muhaddithin dan mufassirin diantara adalah teori teologis-filosofis yaitu pendekatan memahami Al Qur'an dengan cara menginterpretasikannya secara logis-filosofi yakni mencari nilai-nilai objektif dari subjektifitas Al Quran.

Teori lainnya adalah normatif-sosiologis atau sosiologis seperti yang ditawarkan Asghar Ali Engerineer dan Tahir al-Haddad yakni dalam memahami nash (Al Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW.) selain itu ada pemisahan antara nash normatif dengan nash sosiologis. Nash normatif adalah nash yang tidak tergantung pada konteks. Sementara nash sosiologis adalah nash yang pemahamannya harus disesuaikan dengan konteks waktu, tempat dan lainnya.

Dalam aplikasinya pendekatan normatif tekstualis tidak menemui kendala yang berarti ketika dipakai untuk melihat dimensi islam normatif yang bersifat Qoth'i. Persoalannya justru akan semakin rumit ketika pendekatan ini dihadapkan pada realita dalam Al-Quran bahkan diamalkan oleh komunitas tertentu secara luas contoh yang paling kongkrit adalah adanya ritual tertentu dalam komunitas muslim yang sudah mentradisi secara turun temurun, seperti slametan (Tahlilan atau kenduren).

Dari uraian tersebut terlihat bahwa pendekatan normatif tekstualis dalam memahami agama menggunakan cara berpikir deduktif yaitu cara berpikir yang berawal dari keyakinan yang

diyakini benar dan mutlak sehingga tidak perlu dipertanyakan lebih dulu melainkan dimulai dari keyakinan yang selanjutnya diperkuat dengan dalil-dalil dan argumentasi.

Pendekatan normatif tektualis sebagaimana disebutkan diatas telah menunjukkan adanya kekurangan seperti eksklusif dogmatis yang berarti tidak mau mengakui adanya paham golongan lain bahkan agama lain dan sebagainya. Namun demikian melalui pendekatan norrmatift tektualis ini seseorang akan memiliki sikap militansi dalam beragama sehingga berpegang teguh kepada agama yang diyakininya sebagai yang benar tanpa memandang dan meremehkan agama lainnya.

### **C. PENDEKATAN HISTORIS**

Sejarah atau historis (Historical Approach) adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dal peristiwa tersebut. Melalui pendekatan sejarah seorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat emiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agam, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam

hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari Al-qur'an ia sampai pada satu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

Dalam bagian pertama yang berisi konsep ini kita mendapati banyak sekali istilah Al-Qur'an yang merujuk kepada pengertian-pengertian normative yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Istilah-istilah atau singkatnya pernyataan-pernyataan itu mungkin diangkat dari konsep-konsep yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada waktu Al-Qur'an, atau bisa jadi merupakan istilah-istilah baru yang dibentuk untuk mendukung adanya konsep-konsep relegius yang ingin diperkenalkannya. Yang jelas istilah itu kemudian dintegrasikan ke dalam pandangan dunia Al-Qur'an, dan dengan demikian, lalu menjadi konsep-konsep yang otentik.

Dalam bagian pertama ini, kita mengenal banyak sekali konsep baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Konsep tentang Allah, Malaikat, Akhirat, Ma'ruf, munkar dan sebagainya adalah termasuk yang abstrak. Sedangkan konsep tentang fuqara', masakin, termasuk yang konkret. Selanjutnya, jika pada bagian yang berisi konsep, Al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai Islam, maka pada bagian yang kedua yang berisi kisah dan perumpamaan Al-Qur'an ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh hikmah.

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya. Seseorang yang ingin memahami Al-Qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus memahami sejarah turunnya Al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya Al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan ilmu asbab al-nuzul yang pada intinya berisi sejarah turunnya ayat Al-Qur'an. Dengan ilmu ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya.

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis. Menurut perpektif sejarah, ada 2 macam penafsiran terhadap aturan hukum dan perundang-undangan, yaitu penafsiran menurut sejarah hokum dan penafsiran menurut sejarah penetapan peraturan perundang-undangan.<sup>32</sup>

#### **D. PENDEKATAN ANTROPOLOGI**

Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat

---

<sup>32</sup> Abu Yasid, *Aspek-aspek Penelitian Hukum*, (Situbondo: 2010), hlm.72.



wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui ini pendekatan agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

### **1. Antropologi Sebagai Bidang Ilmu Humaniora**

Antropologi adalah sebuah ilmu yang didasarkan atas observasi partisipatif yang luas tentang kebudayaan, menggunakan data yang terkumpul, dengan menetralkan nilai, analisa yang tenang (tidak memihak) menggunakan metode komparatif. Tugas utama antropologi, studi tentang manusia adalah untuk memungkinkan kita memahami diri kita dengan memahami kebudayaan lain. Antropologi menyadarkan kita tentang kesatuan manusia secara esensial, dan karenanya membuat kita saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.

Sedangkan Humaniora atau Humanitas adalah bidang-bidang studi yang berusaha menafsirkan makna kehidupan manusia dan berusaha menambah martabat kepada kehidupan dan eksistensi manusia menurut Elwood mendefinisikan "Humaniora" sebagai seperangkat dari perilaku moral manusia terhadap sesamanya, beliau juga mengisyaratkan pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan unik (unique) dalam ekosistem, namun sekaligus juga amat tergantung pada ekosistem itu dan ia sendiri bahkan merupakan bagian bidang-bidang yang termasuk humaniora meliputi agama, filsafat, sejarah, bahasa, sastra, dan lain-lain. Manfaat pendidikan humaniora adalah memberikan pengertian yang lebih mendalam mengenai segi manusiawi.

Jadi antara antropologi dan humaniora hubungannya sangat erat yang kesemuanya memberikan sumbangan kepada antropologi sebagai kajian umum mengenai manusia. Bagi para humanis bahan antropologis juga sangat penting. Dalam deskripsi biasa mengenai kebudayaan primitif, ahli etnografi tradisional biasanya merekam sebagai macam mite dan folktale, menguraikan artifak, musik dan bentuk-bentuk karya seni, barangkali juga menjadi subjek analisa bagi para humanis dengan menggunakan alat-alat konseptual mereka sendiri.

## **2. Ilmu-ilmu Bagian Dari Antropologi**

Di universitas-universitas Amerika, antropologi telah mencapai suatu perkembangan yang paling luas ruang lingkungnya dan batas lapangan perhatiannya yang luas itu menyebabkan adanya paling sedikit lima masalah penelitian khusus:

- a. Masalah sejarah asal dan perkembangan manusia (evolusinya) secara biologis.
- b. Masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tumbuhnya.
- c. Masalah sejarah asal, perkembangan dan persebaran aneka warna bahasa yang diucapkan manusia diseluruh dunia.
- d. Masalah perkembangan persebaran dan terjadinya aneka warna kebudayaan manusia di seluruh dunia.
- e. Masalah mengenai asas-asas kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dari semua suku bangsa yang tersebar diseluruh bumi masa kini.

### **3. Signifikasi Antropologi Sebagai Pendekatan Studi Islam**

Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologis dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Antropologi dalam kaitan ini sebagaimana dikatakan Powam Rahardjo, lebih mengutamakan langsung bahkan sifatnya partisipatif.

### **E. PENDEKATAN SOSIOLOGI**

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Dari dua definisi terlihat sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.

Jalaluddin Rahman dalam bukunya yang berjudul *Islam Alternatif*, menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut:

1. *Pertama*, dalam Al-Qur'an atau kitab-kitab hadits, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan muamalah. Menurut Ayatullah Khomaeni dalam bukunya Al-Hukumah Al-Islamiah yang dikutip Jalaluddin Rahman, dikemukakan bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus – untuk satu ayat ibadah, ada seratus ayat muamalah (masalah sosial).
2. *Kedua*, bahwa ditekankannya masalah muamalah (sosial) dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (tentu bukan ditinggalkan), melainkan dengan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya.
3. *Ketiga*, bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari pada ibadah yang bersifat seorangan. Karena itu shalat yang dilakukan secara berjamaah dinilai lebih tinggi nilainya dari pada shalat yang dikerjakan sendirian (munfarid) dengan ukuran satu berbanding dua puluh derajat.
4. *Keempat*, dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal karena melanggar pantangan tertentu maka kifatatnya (tembusannya) adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.

5. *Kelima*, dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah.

Ilmu sosial dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal ini dapat dimengerti karena banyak bidang kajian agama yang baru dipahami secara impersonal dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosial. Pentingnya pendekatan sosial dalam agama sebagaimana disebutkan di atas, dapat dipahami, karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.

Maksud pendekatan ilmu sosial ini adalah implementasi ajaran Islam oleh manusia dalam kehidupannya. Pendekatan ini mencoba memahami keagamaan seseorang pada suatu masyarakat. Fenomena-fenomena keislaman yang bersifat lahir diteliti dengan menggunakan ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi dan lain sebagainya. Pendekatan sosial ini seperti apa perilaku keagamaan seseorang didalam masyarakat apakah perilakunya sinkron dengan ajaran agamanya atau tidak. Pendekatan ilmu sosial ini digunakan untuk memahami keberagaman seseorang dalam suatu masyarakat.

## **F. PENDEKATAN TEOLOGIS**

Teologi dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theologia*. Yang terdiri dari kata *theos* yang berarti Tuhan atau Dewa, dan *logos* yang artinya ilmu. Sehingga teologi adalah pengetahuan

ketuhanan. Sedangkan pendekatan teologis adalah suatu pendekatan yang normatif dan subjective terhadap agama. Pada umumnya, pendekatan ini dilakukan dari dan oleh penganut agama dalam usahanya menyelidiki agama lain. Secara harfiah, pendekatan teologis normatif dalam memahami agama dapat diartikan sebagai upayamemahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiris dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

Menurut *The Encyclopedia of American Religion*, di Amerika Serikat terdapat 1.200 sekte keagamaan. Satu diantaranya adalah sekte Davidian bersama 80 orang pengikut fanatiknya melakukan bunuh diri massal setelah berselisih dengan kekuasaan pemerintah Amerika Serikat. Dalam Islam pun secara tradisional dapat dijumpai teologi Mu'tazilah, teologi Asy'ariyah, dan teologi Maturidiyah. Sebelumnya terdapat pula teologi bernama Khawarij dan Murji'ah.

Di masa sekarang ini, perbedaan dalam bentuk formal teologis yang terjadi di antara berbagai madzhab dan aliran teologis keagamaan. Namun, pluralitas dalam perbedaan tersebut seharusnya tidak membawa mereka pada sikap saling bermusuhan dan saling menonjolkan segi-segi perbedaan masing-masing secara arogan, tapi sebaiknya dicari titik persamaanya untuk menuju substansi dan misi agama yang paling suci. Salah satunya adalah dengan mewujudkan rahmat bagi seluruh alam yang dilandasi pada prinsip keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kemitraan, saling menolong, saling mewujudkan kedamaian, dan seterusnya. Jika misi tersebut dapat

dirasakan, fungsi agama bagi kehidupan manusia segera dapat dirasakan.

## **G. PENDEKATAN PSIKOLOGIS**

Pendekatan ini merupakan usaha untuk memperoleh sisi ilmiah dari aspek-aspek batini pengalaman keagamaan. Suatu esensi pengalaman keagamaan itu benar-benar ada dan bahwa dengan suatu esensi, pengalaman tersebut dapat diketahui. Sentimen-sentimen individu dan kelompok berikut gerak dinamisnya, harus pula diteliti dan inilah yang menjadi tugas interpretasi psikologis.

Interpretasi agama melalui pendekatan psikologis memang berkembang dan dijadikan sebagai cabang dari psikologi dengan nama psikologi agama. Objek ilmu ini adalah manusia, gejala-gejala empiris dari keagamaanya. Karena ilmu ini tidak berhak mempelajari betul tidaknya suatu agama, metodenya pun tidak berhak untuk menilai atau mempelajari apakah agama itu diwahyukan Tuhan atau tidak, dan juga tidak berhak mempelajari masalah-masalah yang tidak empiris lainnya. Oleh karena itu pendekatan psikologis tidak berhak menentukan benar salahnya suatu agama karena ilmu pengetahuan tidak memiliki teknik untuk mendemonstrasikan hal-hal seperti itu, baik sekarang maupun waktu yang akan datang.

Selain itu, sifat ilmu pengetahuan sifatnya adalah empirical science, yakni mengandung fakta empiris yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah. Fakta empiris ini adalah fakta yang dapat diamati dengan pola indera manusia pada umumnya, atau dapat dialami oleh semua orang biasa, sedangkan

Dzat Tuhan, wahyu, setan, dan fakta gaib lainnya tidak dapat diamati dengan pola indera orang umum dan tidak semua orang mampu mengalaminya. Sumber-sumber ilmiah untuk mengumpulkan data ilmiah melalui pendekatan psikologi ini dapat diambil dari:

1. Pengalaman dari orang-orang yang masih hidup
2. Apa yang kita capai dengan meneliti diri kita sendiri
3. Riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh yang bersangkutan, atau yang ditulis oleh para ahli agama.



## **BAB X**

### **METODE-METODE STUDI ISLAM**

#### **A. Metodologi Ulumul Tafsir**

##### **1. Pengertian Tafsir**

Tafsir berasal dari bahasa Arab *fassara, yufassiru, tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain itu, tafsir dapat pula berarti *al-idlah wa al-tabyin*, yaitu penjelasan dan keterangan.<sup>33</sup> Selain itu, pengertian tafsir sebagaimana juga dikemukakan pakar Alquran dalam formulasi yang berbeda-beda, namun dengan maksud atau esensinya sama. Salah satunya adalah Az-Zarkasyi. Beliau mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

##### **2. Model Tafsir**

Seperti halnya ilmu pengetahuan lain, ilmu tafsir pun mengalami pertumbuhan dan perkembangan, mulai dari masa nabi Muhammad sampai masa sekarang. Berdasarkan upaya penafsiran Alquran sejak zaman Rasulullah saw. hingga saat ini. Lahirlah penafsiran yang lebih banyak disebabkan oleh tuntunan perkembangan zaman dan masyarakat.

---

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 209.

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Alquran sejak dahulu sampai sekarang, maka dapat ditemukan bahwa penafsiran Alquran secara garis besar melalui empat cara (metode) yaitu:

a. Metode Tahlily (Analisis)

Metode tahlily atau yang dinamai oleh Baqir Al-Shadr sebagai metode tajzi'iy adalah suatu metode tafsir yang menjelaskan tentang kandungan ayat-ayat Alquran.<sup>34</sup>

b. Model Ijmali (Global)

Metode Ijmali atau disebut juga dengan metode global adalah cara menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menunjukkan kandungan makna yang terdapat pada suatu ayat secara global. Dalam praktiknya metode ini sering disamakan dengan metode *tahlily* karena itu seringkali metode ini tidak di bahas secara tersendiri. Dengan metode ini cukup dengan menjelaskan kandungan yang terkandung dalam ayat tersebut secara garis besar.

c. Metode Muqarin

Metode muqarin adalah suatu metode tafsir Alquran yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat Alquran yang satu dengan yang lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan atau membandingkan ayat Alquran dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw.<sup>35</sup>

d. Metode Maudlu'iy

Pada metode maudlu'iy ini berupaya menghimpun ayat-ayat Alquran dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau

---

<sup>34</sup> Atang Abd Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*. Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet XI, 2009), hlm. 162.

<sup>35</sup> Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 62.

topik yang diterapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh tentang masalah yang di bahas.

### **3. Model Penelitian Tafsir**

Dalam kajian perpustakaan dapat dijumpai berbagai hasil penelitian para pakar Alquran terhadap penafsiran yang dilakukan generasi terdahulu. Berikut ini akan dikemukakan beberapa model penafsiran Alquran yang dilakukan para ulama tafsir, sebagai berikut:

#### **a. Model Quraish Shihab**

Model penelitian tafsir yang dikembangkan oleh H.M. Quraish Shihab lebih banyak bersifat eksploratif, deskriptif, analitis dan perbandingan, yaitu model penelitian yang berupaya menggali sejauh mungkin produk tafsir yang dilakukan ulama-ulama tafsir terdahulu berdasarkan berbagai literatur tafsir baik yang primer, yakni yang ditulis oleh ulama tafsir yang bersangkutan maupun ulama lainnya, data-data yang dihasilkan dari berbagai literatur tersebut kemudian dideskripsikan secara lengkap serta dianalisis dengan menggunakan pendekatan kategorisasi dan perbandingan. Sehingga, Qurasih Shihab telah meneliti hampir seluruh karya tafsir yang dilakukan para ulama terdahulu. Dari penelitian tersebut telah dihasilkan beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan tafsir. Antara lain tentang : 1) Periodisasi pertumbuhan dan perkembangan tafsir, 2) Corak-corak penafsiran, 3) Macam-macam metode penafsiran Alquran, 4)

Syarat-syarat dalam menafsirkan Alquran, dan 5) Hubung tafsir modern.

b. Model Ahmad Al-Syabashi

Pada tahun 1985 Ahmad Asy-Syarhasbi melakukan penelitian tentang tafsir dengan menggunakan metode deskriptif, eksploratif, dan analisis sebagaimana yang dilakukan Quraish Shihab. Sumber yang digunakan adalah bahan-bahan bacaan atau kepustakaan yang ditulis para ulama tafsir seperti Ibnu Jarir Ath-Thabrari, Az-Zamakhsyari, Jalaluddin As-Suyuthi, Ar-Raghib Al-Ashfahani, Asy-Syatibi, haji kahlifah, dan buku tafsir yang lainnya.<sup>36</sup>

Hasil penelitian itu mencakup tiga bidang. Pertama, mengenai sejarah penafsiran Alquran yang dibagi kedalam tafsir pada masa sahabat nabi. Kedua, mengenai corak tafsir, yaitu tafsir ilmiah, tafsir sufi, dan tafsir politik. Ketiga, mengenai gerakan pembaharuan dibidang tafsir.

c. Model Syaikh Muhammad Al- Ghazali

Syaikh Muhammad Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh pemikir Islam abad modern yang produktif. Banyak hasil penelitian yang ia lakukan, termasuk dalam bidang tafsir Alquran. Muhammad Al-Ghazali menempuh cara penelitian tafsir yang bercorak eksploratif, deskriptif, dan analitis dengan berdasar pada rujukan kitab-kitab tafsir yang ditulis ulama terdahulu. Kemudian Muhammad Al-Ghazali mengemukakan ada juga

---

<sup>36</sup> M. Atho Muzhar, *Pendekatan Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 172.

tafsir yang bercorak dialogis, seperti yang pernah dilakukan oleh Al-Razi dalam tafsirnya *Al-Tafsir al-kabir*.<sup>37</sup>

## **B. Metodologi Ulumul Hadis**

### **1. Pengertian Hadis**

Secara bahasa hadis berarti al-khabar, yang berarti *ma yutahaddats bih wa yunqal*, yaitu sesuatu yang diperbincangkan, dibicarakan atau diberitakan dan dialihkan dari seseorang kepada orang lain. Secara istilah, Jumhur Ulama berpendapat bahwa Hadis, khabar, dan atsar mempunyai pengertian yang sama, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasullullah saw., sahabat atau tabi'in baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan, baik semuanya itu dilakukan sewaktu-waktu. Sedangkan ulama ahli ushul fiqih mengatakan hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan taqrir nabi yang berkaitan dengan penetapan hukum.

Berdasarkan pengertian di atas, hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum Allah yang disyari'atkan kepada manusia.

### **2. Model Penelitian Ulumul Hadis**

Model penelitian yang dilakukan oleh para ulama hadis antara lain sebagai berikut :

---

<sup>37</sup> Muhaimin et.al., *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 218.

a. Model penelitian Quraish shihab

Dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Alquran*, Quraish Shihab hanya meneliti dua sisi dari keberadaan hadis, yaitu mengenai hubungan hadis dengan Alquran serta fungsi dan posisi sunnah dalam tafsir. Bahan-bahan yang beliau gunakan adalah bahan kepustakaan atau bahan bacaan. Hasil penelitian Quraish Shihab tentang fungsi hadis terhadap Alquran, menyatakan bahwa Alquran menekankan bahwa Rasul SAW, berfungsi menjelaskan maksud firman-firman Allah (QS 16:44).

b. Model penelitian Mushtafa As-Siba'i

Penelitian yang dilakukan Mushtafa Al-Siba'iy dalam bukunya itu bercorak eksploratif dengan menggunakan pendekatan historis dan disajikan secara deskriptif analitis. Yakni dalam sistem penyajian menggunakan pendekatan kronologi urutan waktu dalam sejarah. Hasil penelitian yang dilakukan Mushtafa Al-Siba'iy antara lain mengenai sejarah proses terjadi dan tersebarnya hadis mulai dari Rasulullah sampai sekarang.

c. Model penelitian Muhammad Al-Ghazali

Penelitian yang dilakukan Muhammad Al-Ghazali termasuk penelitian eksploratif yaitu membahas, mengkaji, dan menyelami sedalam-dalamnya hadis dari berbagai aspek.

d. Model penelitian Zain Ad-Din 'Abd Al-Rahim bin Al-Husain Al-Iraqy

Al-Hafidz Zain Al-Din 'Abd Al-Rahim bin Al-Husain Al-Iraqy yang hidup tahun 725-806 tergolong ulama generasi pertama yang banyak melakukan penelitian hadis. Dari hasil penelitian yang

dituangkan dalam buku *Al-Taqyid wa Al-Idlah Syarh Muqaddimah Ibn Ash-Shalah*, ia menjelaskan bahwa hadis pada prinsipnya memperjelas, merinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat Alquran. Penelitian yang dilakukan bercorak eksploratif dengan menggunakan pendekatan historis dan disajikan secara deskriptif analisis.

### **C. Metodologi Filsafat dan Teologi ( Kalam )**

Dari segi bahasa , filsafat Islam terdiri dari gabungan kata filsafat dan Islam. Kata filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta, dan kata *sophos* yang berarti ilmu atau Hikmah.

Filsafat Islam berdasar pada ajaran Islam yang bersumberkan Alquran dan hadis, pembahasannya mencakup bidang kosmologi, bidang metafisika, masalah kehidupan di dunia, kehidupan di akhirat, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Untuk dapat mengembangkan pemikiran filsafat Islam diperlukan metode dan pendekatan secara seksama.

Berbagai metode penelitian filsafat Islam dilakukan oleh para ahli dengan tujuan untuk dijadikan bahan perbandingan bagi pengembangan filsafat Islam selanjutnya. Diantaranya adalah sebagai berikut :

#### **1. Model M. Amin Abdullah**

Dalam rangka penulisan disertasinya, M. Amin Abdullah mengambil bidang penelitiannya pada masalah filsafat Islam. Hasil penelitiannya ia tuangkan dalam bukunya berjudul *The Idea of Universality Ethical Norm In Ghazali and Kant*. Dilihat dari

segi judulnya, penelitian ini mengambil metode penelitian kepustakaan yaitu, penelitian yang mengambil bahan kajiannya dari berbagai sumber baik yang ditulis oleh itu sendiri maupun oleh tokoh lain. Bahan-bahan tersebut kemudian di teliti keotentikannya secara seksama.

## 2. Model Otto Horrassowitz, Majid Fakhry dan Harun Nasution

Dalam bukunya berjudul *History of Muslim Philosophy*, yang diterjemahkan dan disunting oleh M.M Syarif ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Para Filosof Muslim*, Otto Horrassowitz telah melakukan penelitian terhadap seluruh pemikiran filsafat Islam yang berasal dari tokoh-tokoh filosofi abad klasik. Penelitian yang dilakukan tersebut bersifat penelitian kualitatif. Sumber kajian pustaka. Metodenya deskriptis analitis, sedangkan pendekatannya historis dan tokoh. Yaitu, bahwa apa yang disajikan berdasarkan data-data yang ditulis ulama terdahulu, sedangkan titik kajiannya adalah tokoh.

## 3. Model Ahmad Fuad Al-Bahwani

Ahmad Fuad Al-Bahwani termasuk pemikir modern dari Mesir yang banyak mengkaji dan meneliti bidang filsafat Islam. Metode yang ditempuh adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan. Sifat-sifat dan coraknya adalah penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatannya adalah pendekatan yang bersifat campuran, yaitu pendekatan historis, pendekatan kawasan dan tokoh. Melalui pendekatan historis, ia mencoba menjelaskan latar belakang timbulnya pemikiran dalam Islam, sedangkan dengan



pendekatan kawasan ia mencoba membagi tokoh-tokoh filosofi menurut tempat tinggal mereka, dan dengan pendekatan tokoh, ia mencoba mengemukakan berbagai pemikiran filsafat sesuai dengan tokoh yang mengemukakannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya penelitian yang dilakukan para ahli bersifat penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang menggunakan bahan-bahan gerakan sebagai sumber rujukannya. Metode yang digunakan umumnya bersifat deskriptif analitis. Sedangkan pendekatan yang digunakan umumnya pendekatan historis, kawasan, substansial.

Selain filsafat ada pula metodologi yang menggunakan teologi atau ilmu kalam. Teologi atau ilmu kalam adalah ilmu yang pada intinya berhubungan dengan masalah ketuhanan. Dengan ilmu ini diharapkan seseorang menjadi yakin dalam hatinya secara mendalam dan mengikatkan dirinya hanya pada Tuhan. Menurut Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip A.Hanafi, ilmu kalam ialah ilmu berisi alasan-alasan yang mempertahankan kepercayaan-kepercayaan ilmu dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan salaf dan ahli sunnah.

#### **D. Metodologi Tasawuf dan Mistis Islam**

Dari segi kebahasaan terdapat sejumlah kata atau istilah yang menghubungkan orang dengan tasawuf. Harun Nasution misalnya menyebutkan lima istilah yang terhubung dengan tasawuf, yaitu *al-*

*suffah* (*ahl al-suffah*), yaitu orang yang ikut pindah dengan nabi dari Makkah ke madinah, *saf*, yaitu barisan yang dijumpai dalam melaksanakan shalat berjama'ah, *sufi* yaitu bersih dan suci, *sophos* (bahasa Yunani : Hikmah) dan *suf* (kain wol kasar ).<sup>38</sup> Dengan demikian dari segi kebahasaan tasawuf menggambarkan keadaan yang selalu berorientasi kepada kesucian jiwa, mengutamakan panggilan Allah, berpola hidup sederhana, mengutamakan kebenaran dan rela berkorban demi tujuan-tujuan yang lebih mulia di sisi Allah. Sedangkan mistisme adalah Islam yang diberi nama Tasawuf dan oleh kaum orientalis barat disebut sufisme.

Islam sebagai agama yang bersifat universal, menghendaki kebersihan lahiriah (dimensi eksoterik), dan keberhasilan batiniah (dimensi esoteric). Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada memberikan aspek rohani manusia yang selanjutnya dapat menimbulkan akhlak mulia, di dalam tasawuf, seseorang dibina secara intensif tentang cara-cara agar seseorang selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Terdapat hubungan yang erat antar akidah, Syari'ah dan akhlak. Berkenan dengan ini telah bermunculan para peneliti yang mengkonsentrasikan kajiannya pada masalah tasawuf. Keadaan ini selanjutnya mendorong timbulnya kajian dan penelitian di bidang tasawuf.

Berbagai bentuk dan modal penelitian tasawuf adalah sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 139.

### 1. Model Sayyed Husein Nasr

Sayyed Husein Nasr selama ini dikenal sebagai ilmuwan Muslim kenamaan abad modern. Hasil penelitiannya dalam bidang tasawuf ia sajikan dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Di dalam buku tersebut disajikan hasil penelitiannya di bidang tasawuf dengan menggunakan pendekatan tematik, yaitu pendekatan yang mencoba menyajikan ajaran tasawuf sesuai dengan tema tertentu. Di dalamnya dinyatakan bahwa tasawuf merupakan sarana menjalin hubungan yang intens dengan Tuhan dalam upaya mencapai keutuhan manusia.

Dari uraian singkat di atas terlihat bahwa model penelitian tasawuf yang diajukan Husein Nasr adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tematik yang berdasarkan pada studi kritis terhadap ajaran tasawuf yang pernah berkembang dalam sejarah.

### 2. Model Mustafa Zahri

Penelitian yang dilakukannya bersifat eksploratif, yaitu menggali ajaran tasawuf dari berbagai literatur ilmu tasawuf. Penelitian tersebut menekankan pada ajaran yang terdapat dalam tasawuf berdasarkan literatur yang ditulis oleh para ulama terdahulu serta dengan mencari sandaran pada Alquran.

### 3. Model Kautsar Azhari Noor

Penelitian yang ditempuh Kautsar adalah studi tentang tokoh dengan pemahannya yang khas, Ibn Arabi dengan pemahannya Wahdat al-wujud.

#### 4. Model Harun Nasution

Harun Nasution, Guru besar dalam Teologi dan Filsafat Islam juga menaruh perhatian terhadap penelitian di bidang tasawuf. Hasil penelitiannya dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Falsafat dan Mitisisme Dalam Islam*. Dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik.

#### 5. Model A.J. Arberry

Penelitian yang digunakan adalah analisis kesejarahan, yakni berbagai tema tersebut dipahami berdasarkan konteks sejarah dan tidak di analisis ke dalam konteks kehidupan modern.

### **E. Metodologi Kajian Fiqh dan Kaidah Ushuliyah**

#### **1. Pengertian Fiqh dan Kaidah Ushuliyah**

Fiqh menurut bahasa berarti tahu atau paham Menurut istilah berarti syari'at. Dalam kaitan ini dijumpai pendapat yang mengatakan bahwa hukum Islam atau fiqh adalah sekelompok dengan syari'at yaitu ilmu yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia yang diambil dari nash Alquran atau Al-sunnah. Sedangkan kaidah ushuliyah adalah Hukum kulli (umum) yang dibentuk menjadi perantara dalam pengambilan kesimpulan fiqh dari dalil-dalil, dan cara penggunaan dalil serta kondisi pengguna dalil.

#### **2. Sumber Pengambilan Kaidah Ushuliyah**

Secara global, kaidah-kaidah ushul fiqh bersumber dari *naql* (Alquran dan Sunnah), *'Akal* (prinsip-prinsip dan nilai-nilai),

bahasa (*Ushul at tahlil al lughawi*), yang secara terperinci dijelaskan dibawah ini:

a) Alquran.

Alquran merupakan firman Allah SAW yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., untuk membebaskan manusia dari kegelapan. Kitab ini adalah kitab undang-undang yang mengatur seluruh kehidupan manusia, firman Allah yang Maha mengetahui apa yang bermanfaat bagi manusia dan apa yang berbahaya, dan merupakan obat bagi ummat dari segala penyakitnya.

b) As Sunnah

Allah memberikan kemuliaan kepada nabi Muhammad saw. dengan mengutusnyanya sebagai nabi dan rasul terakhir untuk umat manusia dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan *ilahi* kepada umat. Maka nilai kemuliaan Rasulullah bukan dari dirinya sendiri tetapi dari Sang Pengutus yaitu Allah swt., karena siapapun yang menjadi utusan pasti lebih rendah tingkatannya dari yang mengutus. Allah Berfirman yang artinya:” Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul”. (QS. Ali Imran: 144). Jika seluruh perintah Allah telah disampaikan oleh Rasulullah kepada umat, selesailah tugasnya dan wajib bagi umat untuk memperhatikan *risalah* yang di sampaikan oleh rasulullah.

Banyak sekali ayat Alquran yang menjelaskan bahwa sunnah Rasulullah adalah merupakan salah satu sumber agama Islam, diantaranya firman Allah dalam surat Ali Imran ayat:

53,132,144, 172 juga didalam surat An Nisa ayat: 42, 59, 61, 64, 65, dan masih banyak lagi.

c) Ijma'

Di antara kaidah-kaidah ushul yang di ambil dari ijma adalah:

- Ijma' Sahabat bahwa "hukum yang di hasilkan dari hadis *ahad* dapat di terima".
- Ijma' Sahabat bahwa "hukum terbagi menjadi 5 macam".
- Ijma' Sahabat bahwa "syariat nabi Muhammad menghapus seluruh syariat yang sebelumnya".

d) Akal

Akal memiliki kedudukan yang tinggi didalam syariat islam, karena tidak akan paham Islam tanpa akal. Sebagai contoh, Apa dalil yang menunjukkan bahwa Allah itu ada? Jika dijawab Alquran, Apa dalil yang menunjukkan bahwa Alquran benar-benar dari Allah? Jika dijawab *I'jaz*, apa dalil yang menunjukkan bahwa *I'jazul quran* sebagai dalil bahwa alqur'an bersumber dari Allah swt.? Dan seterusnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam tidak akan dipahami tanpa akal, oleh karena itulah akal merupakan syarat *taklif* dalam Islam.

Meskipun demikian, ada satu hal yang harus di perhatikan dengan seksama, bahwa akal tidak bisa berkerja sendiri tanpa *syar'i*. Akal hanyalah sarana untuk mengetahui hukum-hukum Allah melalui dalil-dalil al quran dan hadis.

Allah lah yang menjadi hakim, dan akal merupakan sarana untuk memahami hukum-hukum Allah tersebut.

e) Perkataan Sahabat

Diantara kaidah-kaidah ushul yang diambil dari perkataan-perkataan sahabat Rasulullah adalah:

- Hadis-hadis Ahad *zonniyah*
- Qiyas adalah *hujjah*
- Hukum yang terakhir menghapus hukum yang terdahulu (naskh)
- Orang awam boleh taqlid
- Nash lebih di utamakan dari qiyas maupun ijma'

### 3. Model Penelitian

a) Model Harun Nasution

Sebagai guru besar dalam bidang teologi dan filsafat, Harun Nasution juga mempunyai perhatian terhadap fiqih. Penelitiannya dalam bidang fiqih ini dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Melalui penelitiannya secara ringkas namun mendalam terhadap hukum Islam dengan menggunakan pendekatan Sejarah. Selanjutnya melalui pendekatan sejarah Harun Nasution membagi perkembangan fiqih dalam empat periode yaitu periode nabi, periode sahabat, periode ijtihad dan periode taklid. Model penelitian yang digunakan Harun Nasution adalah penelitian eksploratif, deskriptif dengan menggunakan pendekatan sejarah.

b) Model Noel J. Coulson

Noel J. Coulson menyajikan hasil penelitiannya dibidang fiqih dalam karyanya yang berjudul *Hukum Ulama dalam Perspektif Sejarah*. Penelitiannya bersifat deskriptif analitis ini menggunakan pendekatan sejarah. Penelitiannya itu dituangkan ke dalam tiga bagian. Pada bagian pendahuluan ia mengatakan bahwa problema yang mendasar pada saat ini ialah adanya pertentangan antara ketentuan-ketentuan hukum tradisional yang dinyantakan secara kaku di satu pihak, dan ketentuan-ketentuan masyarakat modern di pihak lain.

c) Model Mohammad Atho Mudzhar

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui materi fatwa yang dikemukakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta latar belakang sosial politik yang melatar belakanginya timbulnya fatwa tersebut. Hasil penelitiannya di tuangkan ke dalam empat bab.

## **F. Metodologi Pemikiran Modern**

### **1. Pengertian**

Sebagian Umat Islam hingga saat ini nampak ada perasaan masih belum mau menerima apa yang dimaksud dengan pembaharuan Islam. Hal ini disebabkan karena salah persepsi dalam memahami pembaruan Islam. Mereka memandang bahwa pembaharuan Islam adalah membuang ajaran Islam yang lama dan diganti dengan ajaran Islam yang baru.



Pembaharuan Islam sebenarnya bukan sebagaimana yang dipersepsikan seperti diatas namun Pembaharuan Islam adalah upaya-upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan pengetahuan dan teknologi modern.

## **2. Model Penelitian**

### **a. Model Penelitian Deliar Noer**

Salah satu buku yang memuat hasil penelitian tentang pemikiran modern dalam Islam yang dilakukan oleh Deliar Noer berjudul *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Dari judulnya terlihat bahwa penelitian yang digunakan bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang coba mendeskripsikan gerakan modern Islam di Indonesia yang terjadi pada tahun 1900-1942.

Lebih lanjut, Deliar Noer mengatakan betapa perkembangan masa merdeka banyak relevansinya dengan perkembangan pemikiran periode tersebut dibagi menjadi empat.

### **b. Model Penelitian H.A.R. Gibb**

Penelitian mengenai pemikiran modern dalam Islam pernah dilakukan oleh H.A.R. Gibb, Maha Guru pada Universitas Oxford. Hasil penelitiannya berjudul *Modern Trends in Islam*. Dengan demikian, penelitian yang ia lakukan bersifat penelitian eksploratif deskriptif, yaitu penelitian yang mencoba mendeskripsikan secara mendalam suatu objek dengan menggunakan data-data yang terdapat dalam kajian pustaka, sedangkan pendekatan yang digunakan bersifat filosof historis. Yaitu suatu penelitian yang tekanannya ditujukan untuk

mengemukakan nilai-nilai universal dan mendasar dari suatu ajaran atau objek yang diteliti, serta didukung oleh data-data historis yang dapat dipercaya.

## **G. Metodologi Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian**

Dari segi bahasa pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan badan, batin, dan sebagainya. Dalam bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan. Sedangkan Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan Islam adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak yang antara satu dan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup. Dan ada 4 metode dalam metodologi pendidikan Islam ini, yaitu metode Ta'lim, Tabyiin, Tafshil, dan Tafhim.

### **2. Aspek-aspek pendidikan Islam**

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan lainnya memiliki berbagai aspek yang tercakup di dalamnya. Aspek tersebut dapat dilihat dari segi didikannya, kelembagaannya, dan sistemnya.

### **3. Model Penelitian Ilmu Pendidikan Islam**

#### **a. Model Penelitian tentang Problema Guru**

Dalam usaha memecahkan problema guru, Himpunan Pendidikan Nasional (*National Education Association*) di

Amerika Serikat pernah mengadakan penelitian tentang Problema yang dihadapi guru secara nasional pada tahun 1968. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian tersebut dilakukan dengan cara pengumpulan data. Dengan demikian, penelitian tersebut dari segi metodenya termasuk penelitian survei, yaitu penelitian yang sepenuhnya didasarkan pada data yang dijumpai di lapangan, tanpa didahului oleh kerangka teori, asumsi atau hipotesis. Penelitian tersebut menggunakan data lapangan yang dikumpulkan melalui instrumen pengumpulan data, yaitu kuesioner yang sampelnya mewakili tingkat nasional, dan objek yang diteliti adalah problema yang dihadapi guru

b. Model Penelitian tentang Lembaga Pendidikan Islam

Salah satu penelitian yang berkenaan dengan lembaga pendidikan Islam adalah penelitian yang digunakan oleh Karel A. Steenbrink dalam bukunya yang berjudul *Pesantren, Madrasah dan Sekolah Tinggi Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Metode penelitian yang digunakan adalah pengamatan (observasi).

c. Model Penelitian Kultur Pendidikan Islam

Penelitian yang mengambil objek kajian tentang kultur pendidikan Islam khususnya yang ada di pesantren, antara lain dilakukan oleh Mastuhu dan Zamakhsyari Dhofir. Dan model penelitian yang digunakan ada dua, yaitu Model Penelitian Mastuhu dan Model Penelitian Zamakhsyari Dhofir.

## **H. Metodologi Tekstual dan Kontekstual**

Tekstual dapat diartikan mengacu pada teks. Metodologi tekstual menekankan pada signifikansi teks-teks sebagai kajian Islam dengan merujuk pada sumber-sumber suci dalam Islam, terutama Alquran dan Hadis. Pemahaman hukum mengacu apa adanya yang tertera dalam Alquran atau Hadis tidak memandang latar belakang sosial dan kultur masyarakat dan faktor yang melatarbelakangi permasalahan yang terjadi.

Metodologi kontekstual merupakan metode untuk memahami dalam kerangka konteksnya, baik ruang dan waktu. Pendekatan ini merupakan perangkat komplementer yang menjelaskan motif-motif kesejahteraan dalam ritual Islam, untuk memperkuat asumsi bahwa Islam merupakan entitas yang komprehensif yang melingkupi elemen normatif dan elemen praksis, selain itu menepis pandangan bahwa Islam itu radikal dan keras. Metode ini juga mengacu pada sumber-sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadis, akan tetapi dipahami secara berbeda dengan metodologi tekstual, dilihat dari waktu, latar belakang sosial, kultur budaya serta faktor penyebab dan akibatnya.

## **I. Metodologi Muqaranah Madzhab**

Secara etimologi muqaranah berarti membandingkan. Membandingkan dua hal atau dua perkara atau lebih. Menurut bahasa madzhab berarti jalan atau tempat yang dilalui. Muqaranah madzhab yaitu bidang yang mengkaji dan membahas tentang hukum yang terdapat dalam berbagai madzhab dengan membandingkan satu

sama lain agar dapat melihat tingkat kehujjahan yang dimiliki oleh masing-masing madzhab tersebut, serta mencari segi-segi persamaan dan perbedaannya.

## **BAB XI**

### **PENELITIAN AGAMA DAN KEAGAMAAN**

#### **A. Pengertian Penelitian**

Penelitian (*research*) adalah upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum. Selain itu, penelitian juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan. Pengetahuan manusia tumbuh dan berkembang berdasarkan kajian-kajian sehingga terdapat penemuan-penemuan, sehingga ia siap merevisi pengetahuan-pengetahuan masa lalu melalui penemuan-penemuan baru.

Penelitian dipandang sebagai kegiatan ilmiah karena menggunakan metode keilmuan, yakni gabungan antara pendekatan rasional dan pendekatan empiris. Pendekatan rasional memberikan kerangka pemikiran yang koheren dan logis. Sedangkan pendekatan empiris merupakan kerangka pengujian dalam memastikan kebenaran. Metode ilmiah adalah usaha untuk mencari jawaban tentang fakta-fakta dengan menggunakan kesangsian sistematis

Kriteria metode ilmiah, sebagaimana dijelaskan Moh.Nazir adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan fakta
2. Bebas dari prasangka
3. Menggunakan prinsip-prinsip analisis
4. Menggunakan hipotesis
5. Menggunakan ukuran objektif

## 6. Menggunakan teknik kuantitatif

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ilmiah sebagai berikut:

1. Memilih dan mendefinisikan masalah
2. Survey terhadap data yang tersedia
3. Memformulasikan hipotesis
4. Membangun kerangka analisis serta alat-alat dalam menuji hipotesis
5. Mengumpulkan data primer
6. Mengolah, menganalisis, dan membuat interpretasi
7. Membuat generalisasi atau kesimpulan
8. Membuat laporan

Agama sebagai objek penelitian sudah lama diperdebatkan. Harun Nasution menunjukkan pendapat yang menyatakan bahwa agama, karena merupakan wahyu, tidak menjadi sasaran penelitian ilmu sosial, dan walaupun dapat dilakukan, harus menggunakan metode khusus yang berbeda dengan metode ilmu sosial. Dalam menjawab persoalan itu, Harun Nasution membangun sebuah pertanyaan berikut: betulkan ajaran agama hanya merupakan wahyu dari Tuhan?

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ahmad Syafi'i Mufid. Ahmad Syafi'i Mufid menjelaskan bahwa agama sebagai objek penelitian pernah menjadi bahan perdebatan, karena agama merupakan sesuatu yang transenden. Agamawan cenderung berkeyakinan bahwa agama memiliki kebenaran mutlak sehingga tidak perlu diteliti.

Sebagaimana sudah disinggung diatas, agama mengandung dua kelompok ajaran. Pertama , ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui para Rasul-Nya kepada masyarakat manusia. Ajaran dasar yang demikian terdapatdalam kitab-kitab suci. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci itu memerlukan penjelasan tentang arti dan cara pelaksanaannya. Penjelasan-penjelasan tentang arti dan cara pelaksanaannya. Penjelasan –penjelasan para pemuka atau pakar agama membentuk ajaran agama kelompok kedua.

Para ilmuwan sendiri beranggapan bahwa agama juga merupakan objek kajian atau penelitian, karena agama merupakan bagian dari kehidupan sosial kultural. Jadi, penelitian agama bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia yang menghayati, meyakini, dan memperoleh pengaruh dari Agama. Dengan kata lain, penelitian Agama bukan meneliti kebenaran teologi atau filosofi tetapi bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial berdasarkan fakta atau realitas sosial-kultural. Jadi, kata Ahmad Syafi'i Mufid, kita tidak mempertentangkan antara penelitian Agama dengan penelitian sosial terhadap agama. Dengan demikian kedudukan penelitian Agama adalah sejajar dengan penelitian-penelitian lainnya, yang membedakannya hanyalah objek kajian yang ditelitinya.

Banyak pendapat yang bermunculan mengenai hal tersebut, bahkan para ilmuan juga mengutaran pendapatnya. Untuk



mempermudah pemahaman kita dapat menggunakan peta penelitian agama seperti gambar bagan dibawah ini.<sup>39</sup>

## **B. Penelitian Agama dan Keagamaan**

Menurut M. Atho Mudzhar, beliau menginformasikan bahwa sampai sekarang istilah penelitian agama dengan penelitian keagamaan belum diberi batasan yang tegas. Penggunaan istilah yang pertama (penelitian agama) sering juga dimaksudkan mencakup pengertian istilah yang kedua (penelitian keagamaan), dan begitu sebaliknya. Salah satu contoh yang diungkapkan oleh M. Atho Mudzhar adalah pernyataan A. Mukti Ali yang ketika membuka program pelatihan Penelitian Agama (PLPA) menggunakan kedua istilah tersebut dengan arti yang sama.

Selanjutnya, Atho Mudzhar mengutip pendapat Middleton, guru besar antropologi di New York University berpendapat, penelitian agama berbeda dengan penelitian keagamaan. Penelitian agama lebih menekankan pada materi agama sehingga sasaran pada tiga elemen pokok yaitu: ritus, mitos dan magik. Penelitian keagamaan lebih menekankan pada agama sebagai sistem atau sistem keagamaan (religious system). Sedangkan sasaran penelitian agama adalah agama sebagai doktrin sedangkan sasaran penelitian keagamaan adalah agama sebagai gejala sosial. Sampai disini lalu terlihat bahwa batasan pengertian yang ditawarkan Mukti Ali, penelitian agama sebagai penelitian tentang hubungan timbal balik

---

<sup>39</sup> Abd, Atang Hakim, dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm. 55-58.

antara agama dan masyarakat, terlihat berat sebelah. Sebab definisi justru baru mewakili arti penelitian keagamaan yang lebih bersifat sosiologis dan belum mencerminkan arti penelitian agama yang lebih bersifat penelitian budaya.

Untuk penelitian agama yang sasarannya adalah agama sebagai doktrin, pintu pengembangan metodologi penelitian tersendiri sudah terbuka, bahkan sudah pernah dirintis. Adanya ilmu ushul fikih sebagai metode untuk mengistinbatkan hukum dalam agama islam, dan ilmu mustalah hadis sebagai metode untuk menilai akurasi dan kekuatan sabda nabi Muhammad SAW merupakan bukti adanya keinginan untuk mengembangkan metodologi penelitian sendiri, meskipun masih ada perdebatan dikalangan para ahli tentang setuju dan tidaknya terhadap materi kedua ilmu tersebut.

Untuk penelitian keagamaan yang sasarannya adalah agama sebagai gejala sosial, tidak perlulah membuat metodologi penelitian tersendiri. Penelitian ini cukup meminjam metodologi penelitian sosial yang telah ada. Memang kemungkinan lahirnya suatu ilmu tidak pernah tertutup, tetapi tujuan peniadaannya adalah agar sesuatu ilmu jangan dibuat secara artifisial karena semangat yang berlebihan.

Dalam pandangan Juhaya S Praja, penelitian agama adalah penelitian tentang asal-usul Agama, dan pemikiran serta pemahaman penganut ajaran agama tersebut terhadap ajaran yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, jelas juhaya, terdapat dua bidang penelitian agama, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian tentang sumber ajaran agama yang telah melahirkan disiplin ilmu tafsir dan ilmu hadis.

2. Pemikiran dan pemahaman terhadap ajaran yang terkandung dalam sumber ajaran agama itu, yakni ushu al-fiqh yang merupakan metodologi ilmu agama. Penelitian dalam bidang ini telah melahirkan filsafat Islam, ilmu kalam, tasawuf, dan fiqih.

Sedangkan penelitian tentang hidup keagamaan adalah penelitian tentang praktik-praktik ajaran agama yang dilakukan oleh manusia secara individual dan kolektif. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian hidup keagamaan meliputi hal-hal berikut:

1. Perilaku individu dan hubungannya dengan masyarakatnya yang didasarkan atas Agama yang dianutnya.
2. Perilaku masyarakat atau suatu komunitas, baik perilaku politik, budaya maupun yang lainnya yang mendefinisikan dirinya sebagai penganut suatu agama.
3. Ajaran Agama yang membentuk pranata sosial, corak perilaku, dan budaya masyarakat beragama.

Berkenaan dengan metode penelitian yang diperlukan Ahmad Syafi'i Mufid menjelaskan sebagai berikut. Apabila penelitian agama berkenaan dengan pemikiran atau gagasan maka metode-metode, seperti filsafat, fisiologi adalah pilihan yang tepat. Apabila penelitian agama berkaitan tentang sikap perilaku agama, maka metode ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi merupakan metode yang paling tepat digunakan. Sedangkan untuk penelitian yang berkenaan dengan benda-benda keagamaan, metode arkeologi atau metode –metode ilmu natural yang relevan, tepat digunakan.

Berasarkan metode tersebut, maka metode penelitian yang kita gunakan dalam satu kegiatan penelitian tidak mesti membangun metode baru, tetapi cukup meminjam, melanjutkan atau mengembangkan metodologi yang sudah dibangun oleh para ahli sebelumnya.<sup>40</sup>

### **C. Kontruksi Teori Penelitian Keagamaan**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta Mengartikan konstruksi adalah cara membuat (menyusun) bangunan – bangunan (jembatan dan sebagainya) dan dapat pula berarti susunan dan hubungan kata di kalimat atau di kelompok kata. Sedangkan teori berarti pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa (kejadian) dan berarti pula asas-asas dan hukum-hukum umum yang dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan. Selain itu, teori dapat pula berarti pendapat, cara-cara, dan aturan-aturan untuk melakukan sesuatu. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Teori perubahan sosial
2. Teori struktural-fungsional
3. Teori antropologi dan sosiologi Agama
4. Teori budaya dan tafsir budaya simbolik
5. Teori pertukaran sosial
6. Teori sikap

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm.59-62.

Dengan demikian, penelitian di atas meminjam teori-teori yang dibangun dalam ilmu-ilmu sosial. Ia disebut penelitian keagamaan (*religious research*) dalam pandangan Middleton atau penelitian hidup agama dalam pandangan Juhaya S. Praja, karena objeknya adalah perilaku Tarekat Tijaniah.<sup>41</sup>

Dapat kita simpulkan, bahwa yang dimaksud dengan telaah “konstruksi teori” penelitian agama adalah suatu upaya memeriksa, *mempelajari*, mengamalkan, dan memahami secara saksama susunan atau bangunan dasar-dasar atau hukum-hukum dan ketentuan lainnya yang diperlukan untuk melakukan penelitian terhadap bentuk pelaksanaan ajaran agama sebagai dasar pertimbangan untuk mengembangkan pemahaman ajaran agama sesuai tuntutan zaman.

Sederhananya, yang dimaksud dengan penelitian agama adalah pendekatan ilmiah yang diterapkan untuk menyelidiki masalah-masalah agama. Upaya ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai berbagai masalah agama dari segi bentuk pelaksanaannya.

#### **D. Macam-macam Penelitian**

Seseorang yang akan menyusun konstruksi teori penelitian terlebih dahulu perlu *mengetahui* bentuk dari macam-macam penelitian, karena perbedaan bentuk atau macam penelitian yang dilakukan akan mempengaruhi bentuk konstruksi teori penelitian yang dilakukan, termasuk pula penelitian agama. Berbagai macam

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm 63-64.

penelitian yang didasarkan pada segi metode dan rancangannya ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

### 1. Penelitian Historis (*Historical Research*)

Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memferifikasi serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Ciri-ciri penelitian ini antara lain:

- a. Bergantung pada daya yang diobservasi orang lain daripada yang diobservasi oleh peneliti sendiri.
- b. Harus tertib, ketat, sistematis dan tuntas, dan bukan sekedar mengkoleksi informasi-informasi yang tak layak, tak reliable dan berat sebelah.
- c. Bergantung pada data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari peneliti secara langsung menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan. Data sekunder diperoleh dari peneliti melaporkan hasil observasi orang lain yang satu kali atau lebih telah lepas dari kejadian aslinya.

### 2. Penelitian Kasus dan Penelitian Lapangan

Tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk *mempelajari* secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial. Ciri-ciri penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian kasus adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi dengan baik mengenai unit tersebut.
- b. Studi kasus cenderung untuk meneliti jumlah unit yang kecil, tetapi mengenai variable-variabel dan kondisi-kondisi yang besar jumlahnya.

### 3. Penelitian Korelasional (*Correlation Research*)

Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi ada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisiensi korelasi. Ciri-ciri penelitian ini antara lain:

- a. Cocok dilakukan bila variable-variabel yang diteliti rumit dan/atau tidak dapat diteliti dengan metode eksperimental atau tak dapat dimanipulasikan
- b. Studi semacam ini memungkinkan pengukuran beberapa variable dan saling hubungannya secara serentak dalam keadaan elastiknya.

### 4. Penelitian Kausal-Komparatif (*Causal Comparative Research*)

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

Ciri dari penelitian ini antara lain bahwa data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat masanya) peneliti mengambil satu atau lebih akibat (sebagai dependen variabel) dan menguji data itu dengan menelusuri

kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab saling hubungan dan maknanya.

#### 5. Penelitian Eksperimental Sungguhan

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental dan memperbandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok yang tidak dikenai kondisi perlakuan. Ciri khas penelitian ini antara lain:

- a. Menurut pengaturan variabel-variabel dan kondisi-kondisi eksperimental secara tertib ketat.
- b. Menggunakan kelompok kontrol sebagai garis dasar untuk membandingkan dengan kelompok-kelompok yang dikenai perlakuan eksperimental.

#### 6. Penelitian Tindakan (*Action Research*)

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia actual yang lain. Ciri penelitian ini antara lain praktis dan langsung relevan untuk situasi actual dalam dunia kerja, serta fleksibel dan adaptif.

#### 7. Penelitian Survei

Penelitian survei dapat digunakan untuk tujuh tujuan, yaitu untuk penjajakan (eksploratif), menggambarkan (deskriptif), penjelasan (eksplanatory) atau penegasan (comformatory), keperluan penilaian (evaluasi), prediksi, landasan bagi penelitian



yang lebih bersifat operasional, upaya-upaya untuk mengembangkan indicator-indikator sosial.

#### 8. *Grounded Research*

Penelitian ini hakikatnya merupakan upaya mengkritik terhadap keterikatan para peneliti yang berlebihan terhadap teori-teori yang sangat umum dari tokoh-tokoh besar seperti Weber, Prsons, Veblen, Cooley. Penelitian ini tidak dimulai dari teori atau hipotesis.

### **E. Langkah-langkah Pokok Penyusunan Draft Penelitian dan Pengkajian Islam**

Suatu rencana penelitian dapat dibagi dalam delapan langkah sebagai berikut: (1) Pemilihan persoalan; (2) Penentuan ruang lingkup penelitian; (3) Pemeriksaan tulisan-tulisan yang bersangkutan; (4) Perumusan Kerangka Teoretis; (5) Penentuan Konsep-konsep; (6) Perumusan hipotesis-hipotesis; (7) Pemilihan metode pelaksanaan penelitian; (8) Perencanaan sampling. Ada setidaknya lima unsur yang harus ada dalam penelitian agama, yakni:

- 1) Latar belakang masalah, memuat pemikiran atau alasan yang jelas mengenai mengapa penelitian itu dilakukan.
- 2) Studi kepustakaan, dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topic penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

- 3) Landasan teori dan hipotesis, berguna untuk menjelaskan, menginterpretasi dan memahami suatu gejala atau fenomena yang dijumpai dari hasil penelitian.
- 4) Metodologi penelitian, untuk mengetahui cara bagaimana mengumpulkan data, bagaimana cara mengolah data-data tersebut, bagaimana cara mendeskripsikannya, menganalisisnya, dan menyumpulkannya.
- 5) Kerangka analisis, untuk mengolah data-data yang telah terkumpul. Pertama melakukan seleksi, kemudian diatur dalam tabel, matrik, atau sebagainya untuk mempermudah pengolahan selanjutnya.

## **F. Pendekatan yang Digunakan**

Pendekatan dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian.

Pendekatan kawasan (regional) digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian tentang suatu masalah menurut wilayah di mana masalah itu terjadi. Pendekatan perbandingan (*Comparative Approach*) yaitu mengkaji bidang keilmuan dengan cara membandingkan berbagai pendapat atau aliran yang ada dalam ilmu tersebut. Pendekatan topical-tematik yaitu mengkaji suatu masalah dalam satu bidang ilmu pengetahuan dengan cara mengelompokkannya dalam topik-topik tertentu atau tema-tema yang terdapat pada masing-masing disiplin keilmuan.

Ada pula pendekatan dalam perspektif lain, yaitu pendekatan rasional, emosional, dan praktis. Pendekatan rasional digunakan untuk membangun pemahaman, wawasan, pemikiran (kognitif) dari suatu bidang pengetahuan yang diajarkan. Pendekatan emosional digunakan untuk membangun penghayatan (afektif), sikap dan kepribadian yang dihasilkan dari pengetahuan yang dipelajarinya. Pendekatan praktis digunakan untuk membangun keterampilan dan kemampuan melaksanakan atau mempraktikkan dari suatu pengetahuan yang dipelajarinya.

Istilah pendekatan juga sering bersinggungan dengan istilah perspektif, paradigma, dan sudut pandang. Berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, sejarah, filsafat, kebudayaan, antropologi, hukum, politik, dan sebagainya sering pula digunakan sebagai pendekatan.<sup>42</sup>

## **G. MODEL-MODEL PENELITIAN KEAGAMAAN**

Adapun model penelitian yang ditampilkan di sini disesuaikan dengan perbedaan antara penelitian agama dan penelitian keagamaan. Akan tetapi, disini dikutip karya Djamari mengenai metode sosiologi dalam kajian Agama, yang secara tidak langsung memperlihatkan model-model penelitian Agama melalui pendekatan sosiologis. Djamari, dosen pascasarjana IKIP Bandung, menjelaskan bahwa kajian sosiologi agama menggunakan metode ilmiah sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 165-190.

### 1. Analisis Sejarah

Dalam hal ini, sejarah hanya sebagai metode analisis atas dasar pemikiran bahwa sejarah dapat menyajikan gambaran tentang unsur-unsur yang mendukung timbulnya suatu lembaga. Pendekatan sejarah bertujuan untuk menemukan inti karakter Agama dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampuri yang lain.

### 2. Analisis Lintas Budaya

Dengan membandingkan pola-pola sosial keagamaan di beberapa daerah kebudayaan, sosiolog dapat memperoleh gambaran tentang korelasi unsur budaya tertentu atau kondisi sosiokultural secara umum.

### 3. Eksperimen

Penelitian yang menggunakan eksperimen agak sulit dilakukan dalam penelitian Agama. Namun, dalam beberapa hal, eksperimen dapat dilakukan dalam penelitian Agama, misalnya untuk mengevaluasi perbedaan hasil belajar dari beberapa model pendidikan Agama.

### 4. Observasi Partisipatif

Dengan partisipasi dalam kelompok, peneliti dapat mengobservasi perilaku orang-orang dalam konteks religius. Orang yang diobservasi boleh mengetahui bahwa dirinya sedang diobservasi atau secara diam-diam. Diantara kelebihan penelitian adalah memungkinkannya pengamatan simbolik antar anggota kelompok secara mendalam. Adapun salah satu kelemahannya adalah terbatasnya data pada kemampuan observer.

## 5. Riset Survey dan Analisis Statistik

Penelitian survey dilakukan dengan penyusunan kuesioner, interview dengan sampel dari suatu populasi. Sampel dapat berupa organisasi keagamaan atau penduduk suatu kota atau desa.

## 6. Analisis Isi

Dengan metode ini, peneliti mencoba mencari keterangan dari tema-tema Agama, baik berupa tulisan, buku-buku khotbah, doktrin maupun deklarasi teks.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Abd, Atang Hakim, dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam...*, hlm 64-66.

## **BAB XII**

### **ISLAM PADA ERA GLOBALISASI**

#### **A. Pengertian Islam Dan Globalisasi**

Secara etimologi, islam berasal dari bahasa arab, yaitu salima yang mengandung arti selamat, damai dan sentosa. Dari kata salima, selanjutnya diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri masuk kedamaian.<sup>44</sup>Islam adalah agama Allah SWT.yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk diajarkan dan disampaikan kepada Umat-Nya.

Adapun globalisasi berasal dari kata “global”. Globalisasi (globalization) merupakan proses menuju arah global. Arti global adalah menyeluruh atau menyatu, dari berbagai unsur menjadi satu.

Globalisasi adalah era global/modern bahwa dunia ini terasa seperti kampung kecil. Interaksi antarnegara, peradaban, dan budaya semakin mudah dalam melakukannya, proses tersebut saling mempengaruhi antara satu budaya dengan budaya lain dengan proses yang cepat, baik budaya itu positif maupun negatif. Pada akhirnya, globalisasi menjadi alat untuk saling mempengaruhi antara peradaban, antarnegara, budaya, dan agama.

Ungkapan “Islam, globalisasi, dan peradaban dunia” berusaha menjelaskan pada pertentangan, persinggungan, atau persamaan. Oleh karena itu islam memiliki karakter sebagai berikut:

a. Menjanjikan keselamatan dunia dan akhirat

---

<sup>44</sup> M. Yatimin Abdullah, *Metodologi Studi Islam*, (Surabaya: Pustaka Media, 2004), hlm.15.

- b. Penyerahan diri seorang muslim kepada Allah SWT.
- c. Penyelamatan yang dijanjikan islam dengan kesempurnaan, komprehensif dan mendetail.
- d. Islam sebagai agama yang sempurna
- e. Islam menjelaskan segala sesuatu yang semuanya itu untuk keselamatan manusia.
- f. Tidak ada satu pun yang dibiarkan dan tidak diperhatikan di dalam islam.
- g. Tebaran penyelamatan islam mencakup pada seluruh alam semesta, lebih dari sekadar globalisme.

Dalam hal-hal yang bersifat duniawi, umat islam diberi kebebasan seluas-luasnya untuk beradaptasi, berdialog, hidup berdampingan dengan non islam. Tetapi ia harus mengetahui prinsip-prinsip islam. globalisasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Internasionalisasi (dari daerah menuju ke arah wilayah yang lebih luas).
2. Liberalisasi (paham menuju arah serba bebas dan melepaskan norma-norma yang telah mapan, antarlain norma-norma agama islam).
3. Universalisasi (dunia telah menjadi dalam kesatuan, tetapi tidak ada wilayah yang melekat antara wilayah stu dengan wilayah lain sebagai berkah untuk memajukan IPTEK, terutama teknologi dan informasi).
4. Westernisasi (arah peradaban dari dunia timur menuju arah kultural dunia barat yang bercirikan sekularisme, individualisme, kapitalisme, liberalisme, dan hedonisme).

5. Suprateritoalisme (ruang-ruang sosialitas mulai tidak ada lagi dari jaraknya dan batas-batas wilayahnya. Dengan demikian, dunia adalah satu wilayah).

Secara singkat, globalisasi dapat dikatakan terjadinya keterbukaan wilayah atau Negara sehingga memungkinkan terjadi interaksi antara wilayah atau Negara tersebut. Seperti dalam ekonomi, politik, budaya dan lain-lain.<sup>45</sup>

## **B. Pengertian Modernisme dan Puritanisme**

Kata modern, modernitas, modernisasi dan modernisme, seperti kata lainnya yang berasal barat, telah dipakai dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata modern diartikan sebagai yang terbaru, secara baru, dan mutakhir.<sup>46</sup> Dalam masyarakat barat, kata “modernisme” mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, agar semua itu sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Perubahan dilakukan untuk menyesuaikan zaman dan keadaan masyarakat dalam mengejar bangsa lain agar memberi solusi nyata dengan mendatangkan paradigma baru dalam suatu masyarakat supaya mewujudkan kebangkitan bagi umat islam.

Oleh karena itu, modern lebih mengacu pada dorongan untuk melakukan perubahan karena paham-paham dan institusi-institusi

---

<sup>45</sup> Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 243.

<sup>46</sup> Abdurrahman Wahid, dkk., *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 64.



lama dinilai tidak relevan. Kaum modernis kebanyakan lebih percaya bahwa keterbelakangan umat islam karena disebabkan oleh kesalahan sikap mental, budaya, atau teologi mereka. Pandangan kaum modernis lebih merujuk pada pemikiran modernis MuktaZilah, yang cenderung bersifat antroposentris karena bagi MuktaZilah, manusia itu dapat menentukan perbuatannya sendiri.<sup>47</sup>

Secara garis besar, kata “*puritanisme*” secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *pure* yang berarti murni. Puritanisme, berarti paham dan tingkah laku yang didasarkan pada ajaran kaum puritan. Puritan memiliki arti orang yang hidup saleh dan yang menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa.

Puritanisme menurut istilah memiliki dua arti, yaitu di lapangan pemikiran dan kepercayaan. Puritanisme di lapangan pemikiran, misalnya pada lapangan ilmu pengetahuan berupa tidak mau menggunakan kata atau ejaan yang mirip dengan perkataan atau ejaan bangsa asing. Dalam lapangan kepercayaan sendiri, misalnya sikap hanya berpegang pada ajaran yang termuat dalam suatu kitab suci sesuai dengan arti kata. Pengertian yang tidak sama dengan arti kata dianggapnya berbahaya atau salah, selain makna ajaran agama islam pada beberapa golongan, yang mengikuti pada cara hidup yang sederhana dan tidak mengganggu pada kesehatan.

Dalam islam, puritanisme disamakan dengan istilah sufi. Pemurnian ditujukan untuk mengembalikan umat islam pada ajaran yang murni berasal dari pembawanya Nabi Muhammad SAW yaitu

---

<sup>47</sup> Mansour Fakh, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Lentera, 1997), hlm. 11.

Al-Qur'an dan hadis agar bersih dari perilaku takhayul, bid'ah, dan khurafat yang dapat merusak pada ajaran dan akidah umat islam.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemurnian itu adalah kembali pada ajaran islam yang murni, yaitu kembali pada ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yaitu Al-Qur'an dan Hadist sahih untuk menyesuaikan zaman yang semakin aktual dengan ajaran islam yang murni.<sup>48</sup>

### C. ISLAM TRADISIONALIS

Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris "*tradition*" yang artinya tradisi. Sedangkan kata tradisi dalam kamus bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran yang turun temurun dari leluhur. Dalam bahasa Arab kata tradisi merupakan salah satu makna dari kata "*sunnah*" selain makna norma, aturan, dan kebiasaan. Sedangkan kata "*sunnah*" mempunyai arti segala yang dinukilkan dari Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik sebelum Nabi diangkat menjadi rasul atau sesudahnya.

Islam Tradisional mengandung pengertian yang luas, karena tradisi pada umumnya difahami sebagai hasil perlembagaan praktik-praktik keagamaan yang diyakini bersumber pada syariah, maka tradisionalisme islam diyakini oleh para pendukungnya sebagai Islam murni.

---

<sup>48</sup> Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, (Surabaya: Sinar Surya, 2009), hlm. 244.

Atas dasar pengertian ini, maka kaum orientalis Barat menyebut kepada setiap orang yang berpegang teguh kepada al-Sunnah Rasulullah SAW. Bahkan kepada mereka yang berpegang teguh kepada al-Qur'an sebagai kaum tradisional. Hal yang demikian itu mereka dasarkan pada pandangannya, bahwa al-Qur'an merupakan warisan ajaran dari Tuhan yang bersifat abadi, sedangkan sunnah merupakan warisan ajaran dari Nabi Muhammad SAW.

Baharuddin Ahmad (1994) mengatakan bahwa menurut masyarakat tradisional Tuhan adalah dasar atau asas dari segala-galanya. Secara teoritis golongan tradisional atau perennial menganggap bahwa kehadiran Tuhan itu sesuatu yang nyata, Tuhan hidup dalam segala tradisi, mengatasi sejarah dan masa. Manusia adalah tafsiran Tuhan dalam arti Tuhanlah yang merancang dan merencanakan kelahiran manusia dan alamnya melalui “tipe induk” atau *a'yan tsabita* dalam istilah Ibnu 'Arabi.

Realitas langit merupakan realitas objektif dan realitas bumi merupakan realitas subjektif. Karena itu jika berbicara mengenai tingkatan ilmu, ilmu keagamaan bagi masyarakat tradisional merupakan ilmu tertinggi (karena paling objektif), dan ilmu teknologi adalah ilmu terendah. Dalam pandangan tradisional, setiap yang modern bisa dicampuradukkan antara satu dengan yang lain (*sintesis*). Bagi yang spiritual atau tradisional tidak boleh dicampuradukkan, karena perlu diketahui mana yang lebih utama. Pencampuradukkan berarti menyamaratakan semuanya sekaligus. Padahal dalam perspektif tradisional terdapat hierarki, ada yang horizontal dan vertikal, ada pula yang luar dan yang dalam.

Pada prinsipnya kaum tradisional yakin bahwa kebudayaan, pemikiran, dan kebudayaan modern adalah buruk, karena tidak berasaskan prinsip keagamaan dan keruhanian. Dimensi social adalah dimensi kedua, sedangkan individual adalah yang utama atau hakikat ada di dalam diri. Manusia bersosialisasi jika ada keperluan saja. Ulama tradisional tidak mau melakukan adaptasi dan kompromi termasuk menerima kemajuan IPTEK yang berasal dari barat karena mereka berpendapat bahwa barat adalah musuh islam, maka baik politik maupun budyanya harus ditolak. Mereka berpandangan bahwa umat islam tidak perlu mengikuti pemikiran barat, karena islam adalah agama yang sempurna. Ulama tradisional lebih cenderung kembali ke masa lalu dalam usaha mencari jawaban Islam terhadap tantangan masa kini. Mereka yakin bentuk kehidupan umat Islam abad ketujuh sudah sempurna dan tidak perlu diubah dan disesuaikan dengan abad baru.

Dari sini terlihat bahwa filsafat tradisi atau perennialis menentang segala bentuk kemodernan terutama dalam hal teknologi dan estetika. Hal itu dikarenakan kedua hal tersebut telah memberikan kerusakan pada roh manusia sehingga merupakan manifestasi atau kenyataan zaman gelap, zaman akhir, iron age, zaman tanzibah, zaman penghisaban, yaitu zaman manusia kehilangan Tuhan dan makna.

Dalam perkembangan selanjutnya, Islam tradisional tidak hanya ditunjukkan kepada mereka yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah saja, tetapi juga kepada produk-produk pemikiran (hasil ijtihad) para ulama yang dianggap unggul dan

kokoh dalam berbagai bidang keilmuan. Pemikiran para ulama dalam berbagai bidang yang pada hakikatnya merupakan hasil penalaran terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut harus dipegang teguh dan tidak boleh diubah. Dalam hal demikian Islam tradisional tidak lagi membedakan antara ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dengan ajaran yang merupakan hasil pemahaman terhadap keduanya. Ciri-Ciri Islam Tradisionalis

Berikut ini adalah ciri-ciri dari Islam Tradisionalis, yaitu:

1. Bersifat eksklusif (Tertutup), yaitu maksudnya Islam Tradisionalis tidak mau menerima pemikiran, pendapat, saran yang berasal dari luar terutama dalam bidang keagamaan.
2. Tidak dapat membedakan antara hal-hal yang bersifat ajaran dengan yang non ajaran. Maksudnya Islam tradisional menganggap semua hal yang ada hubungannya dengan agama sebagai ajaran yang harus dipertahankan.
3. Berorientasi ke belakang. Maksudnya Islam tradisional menilai bahwa berbagai keputusan hukum yang diambil oleh para ulama di masa lampau merupakan contoh ideal yang harus diikuti.
4. Cenderung tekstualis-literalis. Maksudnya Islam Tradisionalis cenderung memahami ayat-ayat al-Qur'an secara tekstualis tanpa melihat latar belakang serta situasi sosial yang menyebabkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut diturunkan. Akibatnya jangkauan pemakaian suatu ayat sangat terbatas pada kasus-kasus tertentu saja, tanpa mampu menghubungkannya pada situasi lain yang memungkinkan dijangkau oleh ayat yang dimaksud. Sedangkan dengan cirinya yang literalis, Islam

tradisionalis kurang dapat menangkap pesan atau makna yang terkandung di belakang suatu ayat. Akibatnya mereka meniru segala macam yang dicontohkan Nabi dan ulama masa lampau, seperti cara Nabi berpakaian berikut modelnya seperti mengenakan jubah, berjanggut, memakai sorban, dll.

5. Cenderung kurang menghargai waktu, maksudnya Islam Tradisionalis cenderung melakukan sesuatu tanpa memperhitungkan waktu yang dikeluarkan.
6. Cenderung tidak mempermasalahkan tradisi yang terdapat dalam agama.
7. Cenderung lebih mengutamakan perasaan daripada akal pikiran. Maksudnya mereka cenderung melakukan berbagai kegiatan yang diarahkan untuk konsumsi perasaan, walaupun untuk itu mereka harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Dalam kaitan ini, Islam tradisionalis banyak terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual keagamaan seperti memperbanyak dzikir, berdo'a, mengadakan selamatan bersama, dan sebagainya tanpa diimbangi dengan usaha yang keras di bidang keduniaan.
8. Cenderung bersifat Jabariyah dan teoritis, yaitu sikap pasrah, tunduk dan patuh pada Tuhan diiringi dengan keyakinan bahwa segala sesuatu jika Tuhan mengizinkan akan terjadi. Namun hal tersebut harus diimbangi dengan usaha yang berpengaruh terhadap keputusan Tuhan.
9. Kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Maksudnya Islam tradisionalis sering melakukan pekerjaan dengan cara-cara yang mereka lakukan sejak dahulu kala, tanpa

disertai dengan upaya untuk memperbaiki cara kerja yang lebih efisien, efektif, cepat, dan tepat.

10. Jumud dan Statis, maksudnya adalah Islam tradisional cenderung tidak mau mengikuti perubahan dan mempertahankan apa-apa yang dipandang sudah baik sejak dahulu, tanpa mempertanyakan secara kritis apakah apa-apa yang mereka pertahankan itu masih cukup dan mampu bersaing dengan kekuatan lain.

Pada beberapa gerakan Islam tradisional pengaruh kebudayaan lokal cukup kuat dalam implementasi ritual keagamaan, bahkan secara kultural dapat dikatakan bersifat sinkretik. Hal ini membuat tradisi pada wilayah tertentu melebur dengan praktik keagamaan masyarakat di daerah tersebut. Gerakan Islam di Indonesia yang pernah berada atau masih bertahan pada jalur tradisional diantaranya adalah Nahdhatul Ulama, tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, dan gerakan Jama'ah Tabligh. Beberapa dari gerakan ini telah mengalami banyak perkembangan dan memiliki kecenderungan modernitas dalam aktivitasnya.

## **D. Radikalisme dan Fundamentalisme**

### **1. Pengertian Radikalisme dan Fundamentalisme**

Secara etimologi fundamentalisme berasal dari kata fundamental yang berarti hal-hal yang mendasar atau asas-asas. Dalam pandangan Gellner, gagasan dasar fundamentalisme adalah bahwa suatu agama tertentu dipegang kokoh dalam bentuk literal (*harfiah*) dan bulat, tanpa kompromi, pelunakan, re-interpretasi

dan tanpa pengurangan. Dalam pandangan Habermas fundamentalis adalah sebagai gerakan keagamaan yang memberikan porsi sangat terbatas terhadap akal pikiran (rasio), ketika memberikan interpretasi dan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan. Dengan demikian, fundamentalisme dapat disebut sebuah gerakan dalam sebuah aliran atau paham keagamaan yang berupaya untuk kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar atau asas-asas.

Sementara itu, ‘radikalisme’ berasal dari bahasa Latin “*radix, radices*”, artinya akar; (*radicula, radiculae*: akar kecil). Berbagai makna radikalisme, kemudian mengacu pada kata “akar” atau mengakar. Perubahan radikal berarti perubahan yang mengakar, karena hal itu menyangkut penggantian dasar-dasar yang berubah tadi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, radikal diartikan sebagai secara menyeluruh, habis-habisan, amat keras menuntut perubahan, dan maju dalam berpikir atau bertindak. Islam radikal mengandung makna kelompok Islam yang memiliki keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa Istilah fundamentalisme atau radikalisme Islam dalam kajian akademik dapat dipahami sebagai sebuah kesatuan dari berbagai fenomena sosial dan keagamaan. Istilah tersebut lebih tepat digunakan sebagai sebuah titik tolak dibanding sebagai sebuah julukan atau labelisasi terhadap suatu fenomena keagamaan. Hal ini



disebabkan pendefinisian tentang fundamentalisme-radikalisme tidak tunggal dan monolitik, dan pada batas-batas tertentu tidak menggambarkan secara utuh terhadap fenomena yang beragam atas pemikiran dan gerakan-gerakan tersebut.

Fazlur Rahman menggunakan istilah kebangkitan kembali ortodoksi untuk kemunculan gerakan fundamentalisme Islam. Gerakan ortodoksi ini bangkit dalam menghadapi kerusakan agama dan kekendoran serta degenerasi moral yang merata di masyarakat muslim, sehingga kebangkitan ortodoksi ini merupakan sebagai gerakan yang diidentikkan sebagai fundamentalisme.

Sehingga sejak saat itu, istilah “fundamentalisme” dipakai secara bebas untuk menyebut gerakan-gerakan purifikasi (pemurnian ajaran) yang terjadi di berbagai agama dunia dan mempunyai pola-pola tertentu.

Fundamentalisme yang pada dasarnya bersifat positif lalu bergerak liar menjadi negatif dan destruktif. Ruh agama tak lagi dijadikan kekuatan pembebas yang menjunjung nilai luhur kemanusiaan (humanisme) dalam porsi yang pantas. Sebaliknya, ia justru dijadikan kekuatan penebas yang memenggal paham dan pemikiran yang berbeda dan tak selaras.

Maraknya terorisme yang sering dikait-kaitkan dengan Fundamentalisme-Radikalisme Islam membuat banyak kalangan ketakutan atas mudurnya citra Islam yang baik, damai, dan mengayomi semua umat manusia.

## 2. Pandangan Islam terhadap Isu Radikalisme dan Fundamentalisme

Berfikir secara mendalam harus didukung dengan berfikir secara komprehensif, artinya kita tidak boleh berpandangan secara parsial tetapi kita harus berpandangan secara integral.

RADIKAL dan fundamental adalah suatu hal yang bersifat netral, tidak memihak kepada hal yang buruk, pada dasarnya baik namun ketika kata tersebut mendapat imbuhan isme, maka hal tersebut menjadi sengaja untuk diajarkan, menjadi doktrin sehingga menimbulkan suatu paradigmanya yang keliru bagi individu jika tidak diimbangi oleh ilmu. Sebagai contoh kata plural adalah suatu yang netral, secara etimologis plural berasal dari kata plural (Inggris) yang berarti jamak, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Namun ketika mendapat imbuhan ism maka menjadi sebuah aliran tentang pluralitas, sesuatu hal yang harus diajarkan lebih luas lagi.

Hal ini menekankan kepada kita bahwa pentingnya al-fahmu (pemahaman) dalam menginterpretasikan sesuatu hal melalui ilmu supaya tidak terjebak oleh paham-paham bernuansa barat yang dewasa ini dipropagandakan melalui media massa, jika kita tidak memiliki bekal ilmu yang cukup kuat maka dampaknya kita akan cenderung menerima isu tersebut dan menganggap kebenaran dari fenomena tersebut, padahal jika ditelusuri lebih mendalam maka belum tentu fenomena tersebut sesuai dengan apa yang dipropagandakan, berfikir skeptis dalam hal ini perlu dan melakukan proses tabayyun dari fenomena yang terjadi.

Sebagai seorang muslim dan muslimah kita dituntut memiliki sebuah sikap tabayyun dari berbagai sumber, seperti kasus Osama Bin Laden apakah benar Osama Bin Laden sesuai dengan kabar yang terdengar? Ataukah acta skenario dari suatu golongan untuk mencapai suatu tujuan tertentu? Kita sebagai orang muslim atau muslimah maka harus senantiasa dalam posisi wasathoniyah (berada di jalan tengah-tengah) tidak memihak pada suatu pandangan tertentu, tetapi lebih menekankan pada aspek mencari kebenaran yang sesungguhnya. Berfikir secara mendalam harus didukung dengan berfikir secara komprehensif, artinya kita tidak boleh berpandangan secara parsial tetapi kita harus berpandangan secara integral, sebagai contoh dalam surat Al-Baqarah ayat 117 yang artinya "dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka ... Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir", jika ayat tersebut dijadikan sebagai acuan dan pedoman satu-satunya tanpa didukung ayat lainnya, maka dapat disimpulkan memerangi orang kafir dianggap diperbolehkan dan dianggap sebagai perbuatan yang dianjurkan oleh Al-Qur 'an, padahal jika merujuk pada ayat lainnya maka terdapat penjelasan mengenai ayat " tersebut. Selain berfikir komprehensif, kita harus berfikir radikal, berfikir secara mendalam, kreatif dan berfikir secara sistematis dan logis dengan runtutan sesuai kaidah ilmiah.

Cara supaya kita senantiasa berfikir secara radikal dan fundamental namun masih dalam koridor islam yang telah digariskan yaitu melalui dzikrullah wa yatafakkarun yaitu

berdzikir dan bertafakkur kepada Allah setiap saat, sehingga memiliki dasar yang kuat mengakar dan kokoh dan senantiasa memiliki ide yang jika kita melihat filosofi lebah dalam simbol KIMM (Komunitas Ilmiah Mahasiswa Muslim) maka kita akan mendapatkan makna antara lain:

- 1) Lebah senantiasa mengonsumsinya sesuatu yang baik yaitu dari sari-sari bunga dan menghasilkan produk yang baik pula, seperti madu yang bermanfaat bagi tubuh kita dan bahkan air ludah lebah dewasa ini dijadikan sebagai obat herbal. Jika kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka sebagai manusia kita sudah seyogyanya mengikuti sifat lebah yaitu tidak mengonsumsi sesuatu yang haram, yang kurang baik sehingga apa yang kita hasilkan menjadi baik pula karena selaras dengan apa yang dijadikan sebagai input kemudian diproses dan menghasilkan output yang tidak jauh dari input. Hal ini sesuai dengan prinsip FIFa (First in First Out);
- 2) Lebah ketika mengambil madu dari bunga senantiasa menjaga keutuhan bunga tersebut, tidak merusak ranting, bunga, bahkan mernatahkan tangkai daun. Hal ini dapat dijadikan sebagai contoh kepada kita bahwa selama kita hidup" dimanapun maka kita harus senantiasa memberikan manfaat, bukan sebaliknya yaitu -menerima beban kepada manusia yang lainnya atau lingkungannya;
- 3) Lebah akan menyengat orang yang mengganggu sarangnya secara berkelompok, bahkan sengatan lebah dijadikan sebagai terapi khusus untuk menyembuhkan penyakit, hal ini dijadikan

sebagai hikmah buat kita supaya dalam hidup kita harus memberikan sumbangsih positif berupa kritikan yang bersifat membangun kepada orang lain, bukan saran yang bersifat menghancurkan. Dalam seruan agama islam jika ada seseorang yang memiliki Tuhan yang berbeda dengan kita kemudian mereka menghina Tuhan kita, maka sikap kita tidak boleh menghina Tuhan mereka.

Jika kita mernperhatikan runtutan surat pada AI-Qur'an yang diturunkan secara bertahap, maka surat pertama yang diturunkan adalah AI-A'laa yang artinya membaca, lralini mengindikasikan bahwa perintah Allah yang pertama untuk kita adalah membaca, sebelum melakukan sesuatu kita harus mernbaca terlebih dahulu, membaca materi, ilmu, atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar sebelum kita bertindak, sebagai contoh sebelum berdakwah kita terlebih dahulu harus membaca materi yang akan disampaikan nanti.

Surat yang kedua adalah AI Kalam yang berarti menulis, ini rnengisyaratkan kepada kita bahwa setelah membaca maka kita diperintahkan untuk menulis, sebagai contoh ketika kita selesai mernbaca sebuah buku maka segeralah mencatat isi dari buku tersebut, ketika mendengarkan ceramah maka tulislah, karena ilmu yang kita dapatkan akan mudah lepas dari ingatan maka caranya supaya tidak lepas maka ikatlah melalui tulisan.

Surat berikutnya adalah AI- Muddatstsir (orang yang berkemul), hal ini memberitahukan kepada kita bahwa setelah menulis maka hal yang harus kita lakukan adalah bangun dan

singkirkan selimut, segera sebarkan apa yang telah ' kita baca dan tulis, segera beritahukan ilmu yang telah kita dapat kepada orang lain yang membutuhkan, surat yang terakhir adalah AI-Muzammil yang artinya adalah orang yang berselimut, maknanya adalah sebelum kita menyampaikan apa yang telah kita baca dan tulis maka kita perlu mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan kita sampaikan di malam hari, sebagai contoh ketika kita ingin melakukan persentasi makalah maka kita perlu mempersiapkan hal yang diperlukan supaya kita siap dan memperoleh hasil yang maksimal.

### 3. Etika dan Sikap Islam terhadap Agama Lain dalam Sejarah

#### 1) KEBEBASAN BERAGAMA ADALAH HAM

Hak kebebasan beragama bersifat mutlak yang merupakan wujud dari 'inner freedom' ('freedom to be') termasuk hak asasi manusia yang paling inti, oleh karena itu bersifat non-derogable [hak-hak yang tidak dapat ditangguhkan atau dibatasi atau dikurangi pemenuhannya oleh siapapun termasuk negara, meskipun dalam kondisi darurat sekalipun], dan harus dihormati oleh siapaapaun termasuk negara dalam keadaan apapun dan kapanpun (Conde, 1999: 96/ MM. Billah)

#### 2) PERBEDAAN ADALAH "REALITAS

Adalah suatu hal yang aksioma bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural, beraneka ragam suku, bahasa, dan juga agama. Perberbedaan itu hendaknya dibarengi dengan semangat tetap menghargai perbedaan identitas masing-masing dan menghindari penyeragaman

### 3) PLURALITAS

Pluralitas adalah sebuah pengakuan adanya keberagaman dalam kehidupan ini, termasuk keberagaman keyakinan dan cara beribadah.

Pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan. Dan pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga.

### 4) KONSEP ISLAM MENYIKAPI “PERBEDAAN

- Islam mengakui eksistensi agama lain, dan memberinya hak hidup berdampingan (QS. Al Kafirun ayat 6)
- Larangan memaksakan suatu agama kepada orang lain (QS. Al Baqoroh 256)
- Larangan yang mencerca orang yang menyembah selain Allah (QS. Al An’am 108)
- Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan yang dianggapnya benar dengan segala konsekwensinya. (QS. Al Nahl 93)

- Islam tidak melarang umatnya untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada pemeluk agama lain (QS. Al Mumtahanah; 8)

## E. Islam Liberal

### 1. Pengertian Islam Liberal

Istilah Islam Liberal disusun dari dua buah kata, yaitu Islam dan liberal. Islam maksudnya adalah agama Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad saw. Dan Liberal yang artinya adalah kebebasan. Kata Liberal adalah satu istilah asing yang diambil dari kata *Liberalism* dalam bahasa Inggris dan liberalisme dalam bahasa perancis yang berarti kebebasan. Kata ini kembali kepada kata *Liberty* dalam bahasa Inggrisnya dan *Liberte* dalam bahasa Prancisnya yang bermakna bebas.<sup>49</sup>

Setelah dua kata ini disusun, kata liberal berfungsi sebagai keterangan terhadap Islam, sehingga bisa secara singkat bisa dikatakan Islam yang liberal atau bebas. Gerakan Islam liberal, sebagaimana ditulis oleh tokohnya tujuannya adalah untuk untuk membebaskan (liberating) umat Islam dari belenggu keterbelakangan dan kejumudan.

Lebih lanjut Menurut Owen Chadwick Kata “Liberal” secara harfiah artinya bebas (free) dan terbuka, artinya “bebas dari berbagai batasan” (free from restraint).<sup>50</sup> Seandainya kita sifatkan

---

<sup>49</sup> Sulaiman al-Khirsasyi, *Hakikat Liberaliyah wa mauqif Muslim minha*, hlm. 12

<sup>50</sup> Pendapat Owen Chadwick ini dikutip dari makalah Adian Husaini, *Mengapa Barat Menjadi Sekular-Liberal?*, (Kairo-Mesir, Februari 2006).



dengan kata Islam berarti Islam yang bebas dan terbuka. Kita akui dalam Islam memang tidak ada paksaan namun bukan berarti bebas secara total. ‘Islam’ itu sendiri memiliki makna “pasrah”, tunduk kepada Allah dan terikat dengan hukum-hukum yang dibawa Muhammad SAW. Dalam hal ini, Islam tidak bebas. Tetapi disamping Islam tunduk kepada Allah SWT, Islam sebenarnya membebaskan manusia dari belenggu peribadatan kepada manusia atau makhluk lainnya. Jadi, bisa disimpulkan Islam itu “bebas” dan “tidak bebas”.<sup>51</sup>

Menurut Luthfie juga, istilah “Islam Liberal” mulai dipopulerkan sejak tahun 1950-an. Di Timur Tengah, akar-akar gerakan liberalisme Islam bisa ditelusuri hingga awal abad ke-19, ketika apa yang disebut “gerakan kebangkitan” (harakah al-nahdhah) di kawasan itu secara hampir serentak dimulai.

Sampai sekarang komunitas Islam Liberal makin melebarkan sayapnya hingga ke perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia. Dampak hadirnya Islam Liberal kita bisa lihat lewat peristiwa-peristiwa menyedihkan seperti penghinaan terhadap Tuhan (Allah), penyalahgunaan tafsir alqur’an yang mengandalkan akal semata, sampai kesalahan dalam menerapkan syari’at Islam.

Istilah Islam Liberal ini diperkenalkan oleh seorang intelektual asal India, Asaf 'Ali Asghar Fyzee, pada tahun 1950-an. Pada salah satu tulisannya dia menuliskan, "*Kita tidak perlu*

---

<sup>51</sup> Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, (Jakarta: GIP, 2004), hlm. 2

*menghiraukan nomenklatur*”. Tetapi jika sebuah nama harus diberikan padanya, marilah kita sebut itu ‘Islam liberal’” Kemudian istilah ini dipopulerkan di Indonesia melalui karya Greg barton, Leonard Binder dan Charles Kurzman. Kemudian wacana ini lebih dipertajam lagi dengan munculnya jaringan Islam Liberal yang dikomandani oleh Ulil Abshar Abdala.

Dari sekian penulis, Kurzman lah yang paling jelas dalam mendefinisikan Islam liberal. Kurzman mengidentifikasi liberal Islam dengan empat agenda Dalam pandangannya Islam liberal ditandai dengan beberapa agenda, yaitu pluralisme, demokratisasi dan sekularisasi, feminisme dan kesetaraan gender, serta re-interpretasi fiqh (syari’ah) dengan interpretasi yang liberal.

Dari empat agenda pokok tersebut di atas, kita bisa melihat beberapa program Islam Liberal dengan beberapa ciri lainnya, antara lain:

- a. Menolak penerapan hukum syari’at dalam kehidupan, tetapi mendorong kehidupan sekular, yakni pemisahan agama dari kehidupan bernegara.
- b. Memperjuangkan emansipasi wanita, sehingga wanita benar-benar setara dengan lelaki
- c. Menganggap semua agama adalah baik dan benar
- d. Menolak hukum-hukum fiqh yang sudah mapan
- e. Menganggap al-Qur’an sebagai produk budaya, bukan wahyu yang sacral.

## 2. Sejarah Islam Liberal

Islam liberal pada mulanya diperkenalkan oleh buku *“Liberal Islam : A Source Book”* yang ditulis oleh Charles Kuzman (London, Oxford University Press, 1988) dan buku *“Islamic Liberalism : A Critique of Development Ideologies ”* yang ditulis oleh Leonard Binder (Chicago, University of Chicago Press, 1998). Walaupun buku ini terbit tahun 1998, tetapi idea yang mendukung liberalisasi telah muncul terlebih dahulu seperti gerakan modernisasi Islam, gerakan sekularisasi dan sebagainya. Oleh sebab itu walaupun Jaringan Islam Liberal di Indonesia bermula tahun 2001, tetapi idea-idea Islam Liberal di Indonesia sudah ada sejak tahun 1970 dengan munculnya idea sekularisasi dan modernisasi Islam yang dibawa oleh Nurkholis Majid, Harun Nasution, Mukti Ali, dan kawan- kawannya<sup>52</sup>[4]

Gerakan liberalisme ini sebenarnya adalah pengaruh dari pada falsafah liberalisme yang berkembang di negara Barat yang telah masuk ke dalam seluruh bidang kehidupan seperti liberalisme ekonomi, liberalism budaya, liberalisme politik, dan liberalisme agama. Gerakan Liberalisme di Barat bermula dengan gerakan reformasi yang bertujuan menentang kekuasaan Gereja, menghadkan kekuasaan politik, mempertahankan pemilikan serta menetapkan hak asasi manusia.<sup>53</sup>[5] Gerakan liberalisme tersebut masuk ke dalam bidang agama, sebagai contoh gerakan reformasi Inggris bertujuan untuk menghapuskan ketuanan dan kekuasaan

---

<sup>52</sup> Budi Handrianto, 50 Tokoh Islam Liberal di Indonesia, Jakarta, 2007.

<sup>53</sup> Harold Laski dan John L. Stanley, *The Rise of European Liberalism*, (London, 1997), hlm. 15.

golongan agama (*papal jurisdiction*) dan menghapuskan cukai terhadap gereja (*clerical taxation*). Oleh sebab itu gerakan liberalisme berkait rapat dengan penentangan terhadap agama dan sistem pemerintahan yang dilakukan oleh golongan agama (gereja) atau raja-raja yang memerintah atas nama Tuhan.<sup>54</sup>

Gerakan liberalisasi agama ini telah lama meresap ke dalam agama Yahudi dan Kristian. Contohnya, Gerakan Yahudi Liberal (Liberal Judaism) telah muncul pada abad ke-19 sebagai usaha menyesuaikan dasar-dasar agama yahudi dengan nilai-nilai zaman pencerahan (Enlightenment) tentang pemikiran rasional dan bukti-bukti sains. Organisasi Yahudi Liberal diasaskan pada tahun 1902 oleh orang yahudi yang memiliki komitmen terhadap falsafah liberal dengan tujuan mempercayai kepercayaan dan tradisi Yahudi dalam dunia kontemporer. Akibatnya daripada pemahaman liberal tersebut maka daripada 31 pemimpin agama yang tergabung dalam persatuan Rabbi Yahudi Liberal (Liberal Judaism's Rabbinic Conference) terdapat empat orang rabbi lesbian dan dua orang rabbi gay.<sup>55</sup>

Dalam agama Kristian juga terdapat golongan Kristian Liberal, di mana mereka melakukan rekonstruksi keimanan dan hukum dengan menggunakan metode sosio-historis dalam agama (mengubah prinsip iman dan hukum agama sesuai dengan perkembangan masyarakat), sehingga Charles A. Briggs, seorang Kristian Liberal menyatakan : *"It is sufficient that Bibel gives us*

---

<sup>54</sup> Khalif Muammar, Atas nama kebenaran, hlm. 75.

<sup>55</sup> Adian Husaini, dalam pengantar buku 50 Tokoh Islam Liberal, Budi Handrianto, hlm. xvii.

*the material for all ages, and leaves to an the noble task of shaping the material so as to suit the wants of his own time”<sup>56</sup>*

Akhir-akhir ini pengaruh liberalisme yang telah terjadi dalam agama Yahudi dan Kristian mulai diikuti oleh sekumpulan sarjana dan pemikir muslim seperti yang dilakukan oleh Nasr Hamid Abu Zayd (Mesir), Muhammad Arkoun (Al Jazair), Abdulah Ahmed Naim (Sudan), Asghar Ali Engineer (India), Aminah Wadud (Amerika), Noorkholis Madjid, Syafii Maarif, Abdurrahman Wahid, Ulil Absar Abdalla (Indonesia), Muhamad Shahrour (Syria), Fetima Mernisi (Marocco) Abdul Karim Soroush (Iran), Khaled Abou Fadl (Kuwait) dan lain-lain. Di samping itu terdapat banyak kelompok diskusi, dan institusi seperti Jaringan Islam Liberal (JIL – Indonesia), Sister in Islam (Malaysia) hampir di seluruh negara Islam.

Golongan Islam Liberal tidak menzahirkan diri mereka sebagai orang yang menolak agama, tetapi berselindung di sebalik gagasan mengkaji semula agama, mentafsir semula al-Quran, menilai semula syariat dan hukum- hukum fiqih. Mereka menolak segala tafsiran yang dianggap lama dan kolot mengenai agama termasuk hal yang telah menjadi ijmak ulama, Termasuk tafsiran dari pada Rasulullah dan sahabat serta ulama mujtahid. Bagi mereka agama hendaklah disesuaikan kepada realita semasa, sekalipun terpaksa menafikan hukum-hukum dan peraturan agama yang telah sabit dengan nas-nas syara’ secara putus

---

<sup>56</sup> Alister E. McGrath, *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought*, (Oxford, 1993).

(qat'ie). Jika terdapat hukum yang tidak menepati zaman, kemodenan, hak-hak manusia, dan tamadun global, maka hukum itu hendaklah ditakwilkan atau sebolehnya digugurkan.

Gerakan Islam Liberal sebenarnya adalah lanjutan dari pada gerakan modernisme Islam yang muncul pada awal abad ke-19 di dunia Islam sebagai suatu konsekuensi interaksi dunia Islam dengan tamaddun barat. Modernisme Islam tersebut dipengaruhi oleh cara berfikir barat yang berasaskan kepada rasionalisme, humanisme, sekularisme dan liberalisme.

Konsep ini mencerminkan jiwa yang tidak beriman kerana kecewa dengan agama. Konsep tragedi ini mengakibatkan mereka asyik berpandu kepada keraguan, dan dalam proses ini falsafah telah diiktiraf sebagai alat utama menuntut kebenaran yang tiada tercapai.

### 3. Ciri-Ciri Pemikiran Islam Liberal.

Adapun ciri-ciri pemikiran islam liberal menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, cara berfikir barat tersebut terdiri dari pada lima sifat yang saling kait-mengait:

- a. Kebergantungan semata-mata kepada akal manusia bagi memandu kehidupan dunia.
- b. Dualisme dalam memahami pelbagai realiti dan kebenaran. Contohnya dualisme antara akal dan jasad, dan pemisahan antara kaedah rasionalisme dan empirisisme.
- c. Penekanan kepada unsur-unsur perubahan dalam kewujudan yang mempamerkan pandangan alam (*worldview*) yang sekuler.

- d. Doktrin humanisme yaitu jelmaan ideologi sekularisme
- e. yang memusatkan penilaian segala-galanya kepada fikiran manusia.
- f. Konsep tragedi yang menyusup dalam setiap arena kehidupan baik falsafah, agama, atau kesenian.

Konsep ini mencerminkan jiwa yang tidak beriman kerana kecewa dengan agama. Konsep tragedi ini mengakibatkan mereka asyik berpandu kepada keraguan, dan dalam proses ini falsafah telah diiktiraf sebagai alat utama menuntut kebenaran yang tiada tercapai.

Leonard Binder, penulis buku *Islamic Liberalism* dan seorang pakar politik beragama Yahudi dari Universiti Chicago mengakui bahawa sekularisme sebenarnya telah gagal di Timur Tengah (dunia Islam), oleh sebab itu kini barat memberikan konsep Islam Liberal untuk memperkuat liberalisme politik di negara-negara muslim. Buku ini (*Islamic liberalism*) mempersoalkan kemungkinan wujudnya Islam Liberal dan menyimpulkan bahawa tanpa liberalisme Islam yang kuat, maka liberalisme politik di Timur Tengah tidak akan berhasil.

Disisi lain ciri-ciri pemikiran Islam Liberal menurut Khalif Muammar adalah:

- a. Rasionalisme dan Sekularisme.
- b. Penolakan terhadap syariah.
- c. Pluralisme Agama.
- b. Penolakan terhadap autoriti keagamaan.
- c. Kebebasan mentafsirkan teks-teks agama Islam.
- d. Tiada dakwaan kebenaran (faham relativisme).

- e. Mempromosikan nilai-nilai Barat.
- f. Pembebasan Wanita.
- g. Mendukung demokrasi liberal sepenuhnya

Oleh sebab itu menurut Syekh Abdullah al-Khatib dalam kitabnya *“al Islam wa raddu ala hurriyatil fikri”* menyatakan bahawa golongan yang berfikiran bebas mempunyai agenda tersembunyi yaitu:

- a. Untuk menggugurkan agama secara sepenuhnya dari pada masyarakat iaitu memisahkan agama dari pada pendidikan, menjauhkan syariat Islam dari pada kedudukannya sebagai sumber perundangan dan mengasaskan ekonomi di atas dasar riba.
- b. Untuk menjauhkan fikrah atau pemikiran manusia daripada setiap yang mempunyai kaitan dengan ruh, wahyu dan alam ghaib dan daripada segala ikatan dengan akhlak, akidah dan keimanan kepada Allah.
- c. Untuk memartabatkan ketuhanan akal, kebendaan, dan ketidakpercayaan kepada agama dan wahyu (ilhad) dalam setiap urusan kehidupan dan menjadikan Islam hanya sebagai agama rohani semata-mata dan menolak agama sebagai penentu dan pencorak perjalanan hidup bermasyarakat.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Syekh Abdullah al-Khatib, *“al Islam Wa Raddu Ala Hurriyatil Fikri”*.



## **BAB 13**

### **WACANA ISLAM KONTEMPORER**

#### **A. Islam dan HAM**

##### **1. Pengertian Hak Asasi Manusia**

Hak asasi manusia (HAM) adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugrah-Nya yang wajib dihormati, di junjung tinggi, di lindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat martabat manusia.

Hak Asasi Manusia sebagai anugrah Tuhan yang Maha Esa, biasa dirumuskan sebagai hak kodratiah yang melekat dimiliki oleh manusia sebagai karunia pemberian Tuhan kepada insan manusia dalam menopang dan mempertahankan hidup dan prikehidupannya di muka bumi.

Dalam mukadimah Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia dijelaskan mengenai hak asasi manusia sebagai berikut:

“Pengakuan atas keseluruhan martabat alami manusia dan hak-hak yang sama dan tidak dapat dipindahkan kepada orang lain dari semua anggota keluarga kemanusiaan adalah dasar kemerdekaan dan keadilan di dunia.”

Hak asasi dalam Islam berbeda dengan hak asasi menurut pengertian yang umum dikenal. Dalam Islam seluruh hak asasi merupakan kewajiban bagi negara maupun individu yang tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, negara bukan saja menahan diri dari

menyentuh hak-hak asasi tersebut, melainkan juga mempunyai kewajiban untuk melindungi dan menjamin hak-hak tersebut.

Yang dimana Hak Asasi Manusia itu terbagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- 1) Hak-hak asasi pribadi atau Personal Right yang meliputi kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan memeluk agama, dan kebebasan bergerak.
- 2) Hak-hak asasi ekonomi atau Property Right, yaitu hak untuk memiliki sesuatu, membeli dan menjualnya serta memanfaatkannya.
- 3) Hak-hak asasi untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam hukum dan pemerintahan atau yang biasa disebut Right of Legal Equality.
- 4) Hak-hak asasi politik atau Political Right, yaitu hak untuk ikut serta dalam pemerintahan, hak pilih (memilih dan dipilih dalam pemilihan umum), dan mendirikan partai politik.
- 5) Hak-hak asasi social dan kebudayaan atau Social and Cultur Right, misalnya hak untuk memilih Pendidikan dan mengembangkan kebudayaan.
- 6) Hak-hak asasi untuk mendapatkan perlakuan tata cara peradilan dan perlindungan atau Prosedural Right, misalnya pengaturan dalam hal penangkapan, penggeledahan dan peradilan.

## **2. Konsep Hak Asasi Manusia dalam Islam**

HAM merupakan hak yang secara alamiah diperoleh seseorang sejak lahir, karena itu HAM sejalan dengan ftrah manusia itu sendiri.

HAM pada hakikatnya merupakan anugrah Allah kepada semua manusia.

Menurut Syari'ah, manusia adalah makhluk bebas yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, dan karenanya ia juga mempunyai hak dan kebebasan. Dasarnya adalah keadilan yang ditagakkan atas dasar persamaan atau egaliter, tanpa pandang bulu. Artinya, tugas yang diemban tidak akan terwujud tanpa adanya kebebasan, sementara kebebasan secara eksistensial tidak terwujud tanpa adanya tanggung jawab itu sendiri.

Oleh Islam manusia di tempatkan sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan dan keutamaan, memiliki harkat dan martabat yang tinggi, sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya :

“dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkut mereka didaratan dan dilautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.”(Q.S. Al-Isra:70 )

Sistem HAM Islam mengandung prinsip-prinsip dasar tentang persamaan, kebebasan dan penghormatan terhadap sesama manusia. Persamaan, artinya Islam memandang semua manusia sama dan mempunyai kedudukan yang sama, satu-satunya keunggulan yang

dinikmati atas manusia lainnya hanya ditentukan oleh tingkat ketakwaannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Sedangkan kebebasan merupakan elemen penting dari ajaran Islam. Kehadiran Islam memberikan jaminan pada kebebasan manusia agar terhindar dari kesia-siaan dan tekanan, baik yang berkaitan dengan masalah agama, politik dan ideologi. Namun demikian, pemberian kebebasan terhadap manusia bukan berarti mereka dapat menggunakan kebebasan tersebut mutlak, tetapi dalam kebebasan tersebut terkandung hak dan kepentingan orang lain yang harus dihormati juga.

Mengenai penghormatan terhadap sesama manusia, dalam Islam seluruh ras kebangsaan mendapat kehormatan yang sama. Dasar persamaan tersebut sebenarnya merupakan manifestasi dari wujud kemuliaan manusia yang sangat manusiawi. Sebenarnya citra kehormatan tersebut terletak pada keunggulan kemanusiaan, bukan

pada superioritas individual dan ras kesukuan. Kehormatan diterapkan secara global melalui solidaritas persamaan secara mutlak. Semua adalah keturunan Adam, jika Adam tercipta dari tanah dan mendapat kehormatan di sisi Allah, maka seluruh anak cucunya pun mendapat kehormatan yang sama, tanpa terkecuali.

Dalam teologi Islam manusia diciptakan oleh Allah sebagai golongan genus makhluk yang dimuliakan (Q.S Al-Israa:70) dan dia harus dihormati sebagai manusia apapun warna kulit. Dari manapun asalnya, dan apapun agama yang dianut. Sampai-sampai Malaikatpun harus menghormatinya (Al-Baqarah: 34, Al-a'raf:11). Bersamaan dengan pemberian status sebagai “makhluk yang unggul”

Pada dasarnya HAM dalam Islam terpusat pada lima hal pokok yang terangkum dalam al-dloruriyat al-khomsah atau yang disebut juga al-huquq al-insaniyah fi al-Islam (hak-hak asasi manusia dalam Islam). Konsep ini mengandung lima hal pokok yang harus dijaga oleh setiap individu, yaitu:

#### 1) Hifdzu al-nafs wa al-ird atau Hak Untuk Hidup

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا  
أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۚ نَحْنُ نُرْزِقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ وَلَا  
تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahannya :

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa,

dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).”(QS. Al- An’am :151)

## 2) Hifdzu al-‘aql atau Hak Persamaan Derajat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS AL-Hujurat : 13)

## 3) Hifdzu al-nasl atau Hak memperoleh keadilan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahannya:

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. al-Maidah : 2)

4) Hifdzu al mal atau Hak Perlindungan harta/Milik (Al-quran surat AL-Baqarah : 188)

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahannya:

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”

## 5) Hifdzu al-din atau Hak Kebebasan Beragama

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada tali Allah yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.(QS. AL-Baqarah : 256)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۗ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Terjemahannya:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (QS. Yunus : 99).

## B. Islam dan Pluralisme

### 1. Pengertian Pluralisme

Istilah “pluralisme agama” masih sering disalah fahami atau mengandung pengertian yang kabur, meskipun secara terminologi sangat populer dan di sambut hangat secara universal. Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa arab diterjemahkan “al-ta’addudiyahal- dinniyah” sedangkan di dalam bahasa inggris “religious pluralism”.



Pluralisme berarti “jama” atau lebih dari satu. Sedangkan di dalam kamus bahasa Inggris pengertian pluralisme dilihat dari segi sosio-politis merupakan suatu system yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai yang tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut.

Para ahli di bidang sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari segi sosialnya yaitu suatu sistem kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan atau kelompok kehidupan sosial. Dengan demikian, definisi agama yang paling tepat adalah mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte, maupun berbagai jenis ideologi modern seperti komunisme, humanisme, sekularisme nasionalisme dan lainnya. Dan jika pluralisme dirangkai dengan kata agama sebagai predikatnya, maka dapat diartikan bahwa pluralitas agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.

Menurut M. Rasjidi memberikan definisi pluralisme sebatas sebagai realitas sosiologis, bahwa pada kenyataannya masyarakat memang plural. Namun demikian pengakuan terhadap realitas kemajemukan ini tidak berarti memberikan pengakuan terhadap kebenaran teologis agama-agama lain. Sedangkan menurut Mukti Ali dan Ali Shihab menyatakan pluralisme agama tidak sekedar

memberikan eksistensi agama-agama lain, namun sebagai dasar membangun sikap menghargai dan membangun keharmonisan antar umat beragama.

Definisi lebih liberal tentang konsep pluralisme agama menurut gagasan Nurcholis Madjid, bahwa semua agama merupakan jalan kebenaran menuju tuhan. Dalam konteks ini, Madjid menyatakan bahwa keragaman agama tidak hanya merupakan realitas sosial, tetapi keragaman budaya justru menunjukkan bahwa kebenaran memang beragam. Pluralisme agama tidak hanya dipandang sebagai fakta sosial yang fragmentatif, tetapi harus diyakini faktanya mengenai kebenaran.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pluralisme adalah mengakui bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, terdapat bukan hanya agama kita sendiri, tetapi ada pemeluk lain agama lainnya. Kita harus mengakui bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing mempunyai hak yang sama untuk eksis. Maka yang harus dibangun adalah perasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi dalam arti aktif.

## **2. Pandangan Islam terhadap Pluralisme**

Konsep pluralisme dalam berbagai pandangan para intelektual Islam progresif telah menjadi diskursus yang sangat luas dan mendalam dalam dunia Islam termasuk di Indonesia. Bahkan pluralisme telah berkembang pesat dalam pemikiran Islam lewat penggalan hermeneutika Al-Qur'an. Islam tidak menafsirkan pluralitas dalam masyarakat, tetapi pluralitas atau

keanekaragaman dianggap sebagai sunanatullah (hukum Tuhan) sebagaimana pendapat para intelektual Islam progresif.

Banyak ayat al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai Pluralitas telah digali sisi hermeneutisnya, diantaranya dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13, surat Hud ayat 118, surat al-baqarah ayat 213.

Salah satu pokok dari pluralisme agama adalah munculnya kesadaran bahwa agama-agama berada dalam posisi dan kedudukan yang paralel. Argumen utama pluralisme dalam al-Qur'an didasarkan pada hubungan antara keimanan yang pribadi, dan proyeksi publiknya dalam masyarakat Islam. Berkenaan dengan keimanan pribadi itu, al-Qur'an bersifat non-intervisionis (misalnya, segala bentuk otoritas manusia tidak boleh mengganggu keyakinan batin individu). Sedangkan proyeksi public keimanan, sikap al-Qur'an didasarkan pada prinsip koeksistensi, yaitu kesediaan dari umat dominan untuk memberikan kebebasan bagi umat beragama lain dengan aturan mereka sendiri termasuk hidup berdampingan dengan orang Muslim.

### **3. Diskursus Anti Pluralisme dan Kritik Terhadapnya**

Dalam fatwa MUI juli 2005 ditegaskan bahwa pengharaman pluralisme disebabkan paham yang “menyamakan semua agama”. Mengapa MUI menyatakan pluralisme agama merupakan yang haram diikuti umat Islam, KH. Ma'ruf Amin menjelaskan bahwa sebenarnya pluralisme agama dapat dimaknai sebagai perbedaan

agama, bagi MUI tidak ada masalah. Pluralisme dikatakan menyimpang apabila pluralisme dimakanai:

Pertama, menyatakan semua agama benar. Pengertian semacam ini, bagi MUI tidak benar menurut semua ajaran agama. Menurut ajaran Islam sendiri seperti yang dikatakan KH. Ma'ruf Amin yang benar adalah agama Islam. Jika Islam yang benar maka yang lain salah, karena itu yang benar adalah agama Islam. Kedua, teologi pluralisme yaitu teologi yang mencampurkan berbagai ajaran agama menjadi satu, dan menjadi sebuah agama baru. Teologi semacam ini sama dengan sinkretisme, hal ini sama sekali tidak benar menurut MUI.

Dari sudut pandang fatwa MUI, pluralisme dianggap sebagai ancaman teologis terhadap Islam. Ketua Ummum PP Muhammadiyah dan mantan Sekjen MUI, Din Syamsuddin, mengatakan pengharaman MUI terhadap pluralisme agama didasarkan pada anggapan bahwa hal tersebut sama dengan relativisme agama. Adian Husaini, penentang pluralism di Indonesia, menulis sebuah buku kecil dengan judul *Pluralisme Agama: Haram! Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversional*. Karya ini adalah bentuk dukungan terhadap MUI tantang pengharaman Pluralisme agama dan kecaman keras terhadap pembela pluralisme.

Menurut Adian, pluralisme sebenarnya merupakan “agama baru”, sebagaimana dia punya Tuhan sendiri, nabi, kitab suci dan ritual agama sendiri. Sebagaimana humanism juga merupakan agama, dan Tuhannya adalah nilai-nilai kemanusiaan.

Oleh karena itu, Adian menyambut baik fatwa haram MUI terhadap pluralisme agama.

Menurut Anis Malik Thaha, intelektual Indonesia anti pluralisme yang berada di Malaysia, klaim pluralisme membawa implikasi yang berbahaya bagi manusia, baik menyangkut isu-isu yang bersifat teoritis, epistemologis, dan metodologis, sebagian bersifat ideologis dan teologis, dan berhubungan dengan Isu yang lebih praktis, yaitu HAM (hak asasi manusia) khususnya kebebasan beragama. Selain itu, gagasan pluralisme sulit menjawab pertanyaan yang krusial, apakah benar-benar mampu memberikan solusi yang ramah terhadap konflik antar agama, sebagaimana yang diklaim oleh para penggagas dan penganjurnya. Atau bahkan menjadi masalah baru dalam fenomena pluralitas keberagamaan.

Selain itu, istilah pluralisme agama selama ini didesain dalam bingkai sekular, liberal, dan logika barat yang menampilkan hal-hal yang berbau metafisis. Pluralisme adalah akar dari semua masalah. Agama dianggap sebagai respons manusia atau sebagai pengalaman keagamaan. Dan meniadakan datangnya agama dari Tuhan atau Zat yang maha Agung secara mentah-mentah. Agama hanya bisa beroperasi di wilayah yang sangat sempit dan privat antara hubungan manusia dengan Tuhannya yang secara otomatis adanya konsep dikotomisasi realitas: agama-negara, sacral-profan, dan individu-publik menjadi tidak tepat dan akurat.

## C. Islam dan Gender

### 1. Pengertian Gender

Secara etimologis, *gender* itu berasal dari bahasa latin “GENUS” yang berarti jenis atau tipe (androsexo, Google.com). Sedang dalam Kamus Bahasa Inggris dan Indonesia mempunyai arti “jenis kelamin” (kamus kontemporer, 2001:186), Sedang dalam kamus Bahasa Arab kata yang di artikan sebagai gender sendiri mengalami banyak perdebatan/penolakan dikalangan cendekiawan ataupun ulama’ islam sendiri, karena sesungguhnya kata tersebut bukanlah berasal dari akar kata bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa Yunani (Androsexo, Google.com).

Sedangkan secara terminologis *gender* artinya suatu konsep, rancangan atau nilai yang mengacu pada sistem hubungan sosial yang membedakan fungsi serta peran perempuan dan laki-laki dikarenakan perbedaan biologis atau kodrat, yang oleh masyarakat kemudian dibakukan menjadi budaya dan seakan tidak lagi bisa ditawar, ini yang tepat bagi laki-laki dan itu yang tepat bagi perempuan. Dan kemudian dikuatkan oleh nilai ideologi, hukum, politik, ekonomi, dan sebagainya. Atau dengan kata lain, gender adalah nilai yang dikonstruksi oleh masyarakat setempat yang telah mengakar dalam bawah sadar kita seakan mutlak dan tidak bisa lagi diganti. Menurut *Women’s Studies Encyclopedia* dalam buku Din Al-Islam, gender berarti suatu konsep kultur yang berupaya membuat perbedaan dalam hal pesan, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara

laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Vita Fitria, 2008:160).

Gender diartikan pula sebagai perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman (Sri Sundari Sasongko, 2009:7).

Dalam pandangan lain, gender diartikan sebagai himpunan luas karakteristik yang terlihat untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan, membentang dari seks biologis, pada manusia, peran sosial seseorang atau identitas gender.

Gender itu sendiri merupakan kajian perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu. Tidak hanya itu, bahkan lembaga pendidikan yang ada dengan sengaja atau tanpa sengaja memberikan peran (perilaku) yang sehingga membuat kita berpikir bahwa memang demikianlah adanya peran-peran yang harus kita jalankan, dan seakan-akan kita menganggapnya sebagai kodrat.

Contohnya di sekolah dasar, yang mana dalam buku bacaan pelajaran juga digambarkan peran-peran jenis kelamin, seperti “Bapak membaca koran, sementara Ibu memasak di dapur”. Peran-peran hasil bentukan sosial-budaya inilah yang disebut dengan peran jender. Peran yang menghubungkan pekerjaan dengan jenis kelamin. Apa yang “pantas” dan “tidak pantas” dilakukan sebagai seorang laki-laki atau perempuan.

Dari beberapa definisi tersebut, perlu dipahami bahwa untuk memahami konsep gender harus di bedakan kata *gender* dengan kata *sex*. Meskipun secara etimologis mempunyai arti yang sama yaitu *jenis kelamin*, namun secara konseptual, dua hal tersebut sangatlah berbeda. Secara umum *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis, yang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya (Vita Fitria, 2008:161).

Seks merupakan jenis kelamin biologis ciptaan Tuhan, seperti perempuan memiliki vagina, payudara, rahim, bisa melahirkan dan menyusui sementara laki-laki memiliki jakun, penis, dan sperma, yang sudah ada sejak dahulu kala. Sedangkan gender menyangkut perbedaan fungsi, dan peran (Nasaruddin Umar, 2002:15).

## **2. Gender Dalam Islam**

Dalam islam sebetulnya tidak mengenal istilah gender, karena dalam islam tidak membedakan kedudukan seseorang berdasarkan jenis kelamin dan tidak ada bias gender dalam islam. Islam mendudukan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama dan kemuliaan yang sama. Contoh konkretnya adalah islam tidak membedakan laki-laki dan wanita dalam hal tingkatan takwa, dan surga juga tidak dikhususkan untuk laki-laki saja. Tetapi untuk laki-laki dan perempuan yang bertakwa dan beramal sholeh.



Islam mendudukan wanita dan laki-laki pada tempatnya. Tak dapat dibenarkan anggapan para orientalis dan musuh islam bahwa islam menempatkan wanita pada derajat yang rendah atau di anggap masyarakat kelas dua. Dalam islam, sesungguhnya wanita dimuliakan. Banyak sekali ayat Al-Qur'an ataupun hadis nabi yang memuliakan dan mengangkat derajat wanita. Baik sebagai ibu, anak, istri, ataupun sebagai anggota masyarakat sendiri. Tak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam islam, akan tetapi yang membedakan keduanya adalah fungsionalnya, karena kodrat dari masing-masing. Sebagaimana contoh ayat "*Pergaulilah mereka (istimu) dengan baik*" (QS. An-Nisa', (4):19)

Potongan ayat 19 surat An-Nisa' di atas merupakan Kaidah Robbani yang baku yang ditujukan kepada kaum laki-laki yang di sebut kaum bapak agar berbuat baik kepada kaum wanita/ibu, baik dalam pergaulan domestik (rumah tangga) maupun masyarakat luas.

Apabila ditelaah atau dilihat lebih jauh, perlakuan dan anggapan masyarakat yang merendahkan wanita dan menganggap wanita sebagai masyarakat kelas dua sesungguhnya merupakan pengaruh cultural (kebudayaan) yang berlaku di masyarakat tertentu. Bukan berasal dari ajaran islam. Sebagai contoh adalah kultur atau budaya masyarakat jawa, terutama masyarakat zaman dulu yang menganggap bahwa wanita tidak perlu menuntut ilmu (sekolah) tinggi-tinggi, karena nantinya mereka hanya akan kembali ke dapur, juga anggapan bahwa wanita tugasnya 3M

(macak, manak, masak) ataupun pandangan bahwa wanita akan ikut menanggung perbuatan suaminya (surga nunut neraka katut).

Dalam Al-Qur'an sendiri dijelaskan bahwa tiap orang menanggung akibat/dosa dari perbuatannya masing-masing dan islam tidak mengenal dosa turunan. Bentuk cultural yang merendahkan wanita ini menyebabkan laki-laki memegang otoritas di segala bidang kehidupan masyarakat (patriarki), baik dalam pergaulan domestic (rumah tangga), pergaulan sosial ataupun dalam politik.

Ayat Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 34, seringkali di jadikan dalil bagi mereka yang beranggapan bahwa dalam islam, kedudukan laki-laki lebih mulia dari pada wanita. Padahal jika di telaah lebih dalam, sesungguhnya ayat tersebut sebenarnya memuliakan wanita karena dalam ayat tersebut, tugas mencari nafkah di bebankan.

Kepada laki-laki. Ayat tersebut juga menjelaskan secara implisit bahwa tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan wanita, akan tetapi yang membedakan antara keduanya adalah dari segi fungsionalnya karena kodrat masing-masing. Seperti halnya yang dijelaskan dalam surat An-Nisa' (4):34;

*“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka, sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada. Wanita-wanita yang*

*kamu khawatirkan nusyuznya maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi Lagi Maha Benar". (QS. An-Nisa', 4:34).*

## **D. Islam dan Demokrasi**

### **1. Pengertian Demokrasi**

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu Demos dan Cratos, yang berarti kekuasaan oleh rakyat. Karena itu demokrasi merupakan suatu sistem politik dimana para anggotanya saling memandang antara satu dengan yang lainnya sebagai orang yang sama dilihat dari segi politik.

Demokrasi pertama-tama muncul di negara-negara kota Yunani Kuno abad ke-6 hingga abad ke-3 SM. Sistem demokrasi yang berlaku adalah demokrasi langsung dimana hak untuk membuat keputusan politik secara langsung dilakukan oleh seluruh warga Negara yang bertindak berdasarkan prosedur mayoritas. Gagasan demokrasi muncul yang kedua kalinya dalam bentuk republik Roma kuno pada akhir abad ke-11 di kota-kota kaya seperti Italia Utara dan Tengah. Perkembangan demokrasi selanjutnya terjadi pada abad pertengahan yang menghasilkan magna carta. Peristiwa lain sebagai tonggak demokrasi adalah renaissance (1350-1500) yang berpengaruh di Eropa Selatan.

Adapun secara konsep, demokrasi mengalami perkembangan kembali pada akhir abad ke-19 dan permulaan

abad ke-20, ketika munculnya rumusan demokrasi sebagai *rechstaat* (rule of law).

Suatu Negara disebut demokratis, sejauh negara tersebut menjamin hak asasi manusia (seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, berkumpul).

## **2. Perdebatan Seputar Demokrasi Dikalangan Cendekiawan Muslim**

Timbulnya masalah agama dan politik negara ini, bila ditelusuri secara historis berakar pada peristiwa Jawi Hisworo. Panitia Nasionalisme Jawa (*Committe vor Het Javansche Nationalisme*) yang didirikan karena terjadinya peristiwa Jawi Hisworo, mengecam kalangan Sarekat Islam agar tidak “mencampuradukkan antara agama dan politik”. Pertikaian mengenai soal ini kemudian dilanjutkan dikalangan Marxis radikal seperti Alimin P. sebagai seorang Marxis radikal yang antiagama, ia mengajak anggota-anggota Sarekat Islam agar jangan mencampuradukkan agama dengan perserikatan dan menghendaki supaya Sarekat Islam diganti namanya menjadi Sarekat Hindia.

Bila ditinjau dari peristiwa diatas, di Indonesia maupun di negara muslim lainnya menghendaki adanya sebuah negara Islam yang benar-benar berlandaskan pada Al-qur’an dan Sunnah dalam masalah kenegaraan. Roma tidak dibangun dalam sehari begitu juga negara Islam, mendirikan negara Islam bukanlah hal yang mudah mencari bentuk negara Islampun sampai kini masih menjadi perdebatan dikalangan pemikir politik Islam. akibatnya

sering terjadi kesimpangsiuran dalam memahami bentuk negara Islam. sebagian pemikir politik Islam ada yang beranggapan bahwa negara Islam itu merupakan negara teokrasi, sedangkan yang lainnya menganggap Negara Islam sebagai demokrasi dan antinegara diktator.

Abul A'La Mawdudi menganggap demokrasi adalah syirik karena mengansumsikan kedaulatan dan kekuasaan itu datang dari rakyat semata. Hal ini berarti demokrasi menafikan kedaulatan dan kekuasaan Tuhan. Menurut Al-Maududi khalifah berarti orang yang menikmati hak-hak dan kekuasaan tertentu yang bukan merupakan haknya sendiri melainkan hak sebagai wakil atas kuasa Tuhannya. Karena itu bagi Al-Maududi tidak ada tempat demokrasi dalam Islam.

Madjid Khadduri dan Muhammad Tahir Azhary memakai istilah “nomokrasi” karena bagi mereka nama nomokrasi lebih cocok dibanding dengan demokrasi karena kekuasaan negara itu didasarkan kepada hukum-hukum yang berasal dari Allah.

Taqiyyudin Al-Nabhani menggunakan istilah kedaulatan syara' yang artinya yang menangani dan mengendalikan aspirasi individu adalah syara' bukan individu dengan sesuka hatinya. Oleh karena itu tidak ada tempat bagi demokrasi yang lepas dari ruh syariat atau demokrasi yang tidak dikendalikan berdasarkan petunjuk-petunjuk hukumnya.

Menurut Al-Hasjimy konsep syura memang dapat ditafsirkan sebagai demokrasi, tetapi konsep syura' disini belum tentu identik dengan demokrasi. Suatu bentuk pemerintahan

republik yang demokratis memang dapat dianggap telah meneladani para sahabat Khulafa' Ar-Rasyidin, namun teladan yang dimaksud mengandung banyak variasi dalam penerapannya.

### **3. Prinsip-Prinsip Demokrasi Dalam Al-Quran**

Syura' dan demokrasi adalah dua arti yang berbeda. Syura' adalah produk Islam sedangkan demokrasi adalah produk barat, dikatakan seperti itu karena syura' penetapan hukum yang secara mutlak berada ditangan Allah dialah yang memiliki kuasa atas segalanya dan dalam demokrasi itu sendiri kekuasaan legislatif (membuat dan menetapkan hukum) secara mutlak berada ditangan rakyat. Dalam hukum Islam wewenang manusia hanyalah menjabarkan dan merumuskan hukum sesuai dengan prinsip yang digariskan Tuhan dengan berijtihad untuk sesuatu yang tidak diatur oleh ketentuan Allah.

Dalam filsafat Barat, manusia memiliki kewenangan legislatif dan eksekutif. Sementara, dalam pandangan islam, Allah adalah pemegang otoritas tersebut.

Allah berfirman dalam Surah Al'A'raf ayat 54 yang berbunyi :

*“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam”.*

Demokrasi adalah sebuah tema yang banyak dibahas oleh para ulama dan intelektual muslim. Apa dan bagaimanakah prinsip demokrasi islam tersebut. Prinsip-prinsip demokrasi Islam antarlain sebagai berikut:

1. Prinsip Kekuasaan Sebagai Amanah
2. Prinsip Musyawarah
3. Prinsip Keadilan
4. Prinsip Persamaan
5. Prinsip Pengakuan dan Perlindungan Terhadap Hak Asasi Manusia
6. Prinsip Peradilan Bebas
7. Prinsip Perdamaian
8. Prinsip Kesejahteraan
9. Prinsip Ketaatan Rakyat

## **BAB XIV**

### **STUDI ISLAM KAWASAN**

#### **A. Arti dan Asal-Usul Studi Kawasan Islam**

Secara Etimologi merupakan dari bahasa Arab Dirasah Islamiyah. Dalam kajian Islam di Barat disebut Islamic Studies secara harfiah adalah kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keislaman. Secara terminologis adalah kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memakai dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan.<sup>58</sup>

Pengertian Studi Kawasan Islam adalah kajian yang tampaknya bisa menjelaskan bagaimana situasi sekarang ini terjadi, karena, fokus materi kajiannya tentang berbagai area mengenai kawasan dunia Islam dan lingkup pranata yang ada dicoba diurai didalamnya. Mulai dari pertumbuhan, perkembangan, serta ciri-ciri karakteristik sosial budaya yang ada didalamnya, termasuk juga tentang faktor-faktor pendukung bagi munculnya berbagai ciri dan karakter serta pertumbuhan kebudayaan dimasing-masing dunia kawasan Islam. Dengan demikian, secara formal objek studinya harus meliputi aspek-aspek geografis, demografis, historis, bahasa serta berbagai perkembangan sosial dan budaya, yang merupakan

---

<sup>58</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 33.



ciri-ciri umum dari keseluruhan perkembangan yang ada pada setiap kawasan budaya.<sup>59</sup>

Usaha mempelajari agama Islam tersebut dalam kenyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam saja, melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang diluar kalangan umat Islam. studi keislaman dikalangan umat Islam sendiri tentunya sangat berbeda tujuan dan motifasinya dengan yang dikakukan oleh orang-orang diluar kalangan umat Islam. dikalangan umat Islam, studi keIslaman bertujuan untuk mendalami dan memahami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan diluar kalangan umat Islam, studi keislaman bertujuan untuk mempelajari seluk beluk agama dan praktek keagamaan yang berlaku dikalangan umat Islam, yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan.

Dalam sejarahnya, persoalan hubungan antar batas-batas wilayah sebuah negara sebenarnya sudah sekian lama telah menjadi perhatian para ahli kegenaraan sejak jaman Yunani sekitar tahun 450-an SM. Ptolemy, Thucydidas, Hecataeus, dan Herodotus merupakan sejarawan Yunani yang cukup intens dengan kajian-kajian wilayah yang ia kenal, baik melalui cerita orang maupun dari hasil pengamatan terhadap wilayah-wilayah yang ia kunjungi. Mereka selain seorang sejarawan juga seorang pengelana.

1.300 tahun kemudian, kaum Muslimin memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengembangkan studi kawasan ini dengan

---

59 Azyumardi Azra, *Studi Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 2.

berbagai corak yang ragam yang lebih dinamis lagi. Karya-karya mereka telah melampaui sejarawan Yunani, dimana pembahasannya bukan lagi berbicara tentang realita sejarah, tetapi lebih maju lagi yakni bagaimana cara-cara menanganinya. Munculnya berbagai karya sejarah dengan tema-tema kajian wilayah dimulai dari awal penciptaan sampai mulai dihuni umat manusia, merupakan kajian-kajian yang sangat populer dan hampir bisa ditemukan dalam karya-karya sejarah klasik Islam. Sekalipun kajian geografi sebagai disiplin ilmu agak berbeda dengan sejarah, namun dikalangan sejarawan muslim hal ini tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena objek pembahasan antara keduanya saling melengkapi. Karena kajian sejarah, sangat membutuhkan kajian tentang ruang dan waktu sebagai aktivitas pelakunya. Oleh karena itu, karya-karya tentang geografi dan sejarah telah menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari perkembangan historiografi Islam secara umum.

Banyak sekali berbagai studi yang telah dilakukan oleh para sarjana muslim klasik dan pertengahan dan melihat berbagai kawasan dan kantong-kantong kaum muslimin di berbagai wilayahnya. Perhatian mereka terhadap potensi-potensi wilayah, baik desa, kota maupun berbagai kegiatan kependudukannya, jelas membuktikan bahwa studi kawasan-kawasan Islam sepanjang sejarahnya selalu menarik perhatian. Seperti sejarah wilayah seperti Halb, Mesir, dan sebagainya yang menjadi objek studi, telah ditulis *Bughyat al-Thalib fi Tarikh al-Halab*.

## **B. Orientalisme Melihat Islam Kritis**

Kata ‘Orientalisme’ adalah kata yang dinisbatkan kepada studi/penelitian yang dilakukan oleh selain orang Timur terhadap berbagai disiplin ilmu ketimuran, baik bahasa, agama, sejarah, dan permasalahan-permasalahan sosio-kultral bangsa Timur. Atau ada juga yang mengatakan bahwa ‘Orientalisme’ adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang ketimuran.<sup>60</sup>

Menurut Dr. Hamid Fahmy Zarkasy, Barat mengkaji Timur dan Islam karena motivasi keagamaan dan politik. Barat yang di satu sisi mewakili Kristen, memandang Islam sebagai agama yang sejak awal menentang doktrin-doktrinnya. Bahkan ada yang menganggap bahwa perseteruan itu ada sejak sebelum Islam datang. Sedangkan motivasi politik, disebabkan karena Barat menganggap bahwa Islam adalah peradaban yang tersebar dan menguasai peradaban dunia secara cepat. Barat sebagai peradaban yang baru bangkit dari kegelapan melihat Islam sebagai ancaman langsung yang besar bagi kekuasaan politik dan agama mereka.

Sedangkan Mohammad al-Bahy meringkas motivasi orientalis itu dalam dua hal, yaitu untuk memperkokoh imperialisme Barat di negara-negara Islam agar umat Islam rela menerima kekuasaan Barat dan untuk memperkuat jiwa Perang Salib dengan mengatasnamakan kajian ilmiah dan kemanusiaan.<sup>61</sup>

Sejak berakhirnya Perang Dunia II ajaran Kristen hampir seluruhnya dicampakkan dalam rangka mendukung materialisme

---

<sup>60</sup> Abdurrahman Ghirah, *Orientalisme dan Misionarisme: Menelikung Pola Pikir Umat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3.

<sup>61</sup> Nuim Hidayat, *Imperialisme Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 51.

murni. Ketika itu Islam tidak lagi dikutuk lantaran penolakannya terhadap doktrin Trinitas, ketuhanan Yesus Kristus ataupun doktrin dosa waris. Masa-masa ini adalah awal dimulainya Islam menjadi sasaran pertama dan terakhir dari segala macam propaganda anti-agama karena ia secara tegas menolak relativitas moral dan dengan penuh keyakinan mengakui adanya tujuan transendental. Jadi, Islam mampu mematahkan semua doktrin materialisme kontemporer, terutama yang didasarkan atas ajaran Karl Marx. Menurut paham ini, agama benar-benar merupakan lembaga kemanusiaan yang diciptakan oleh manusia sebagai pelayan masyarakat pada suatu fase dalam sejarahnya. Karena hukum-hukum agama yang pada hakikatnya tidak lebih daripada sekadar hukum-hukum perdata yang diperlukan masyarakat pada fase tertentu dalam evolusinya itu, maka tidak ada sesuatu pun yang tidak dapat diubah, abadi, dan tetap. Dengan kata lain, tidak ada sesuatu pun yang bisa disebut kebenaran mutlak, sebab agama pun tidak lebih daripada norma-norma tingkah laku sosial yang berlaku. Konsekuensinya, setiap pendukung materialisme tidak dapat menerima ajaran agama apa pun alias Atheis.

Salah satu orientalis terkemuka yang buku-bukunya banyak dikaji orang adalah Dr. Philip K. Hitti. Karya-karyanya yang terkenal dan menjadi buku teks standar di berbagai lembaga pendidikan tinggi dan universitas di seluruh dunia adalah *The History of the Arabs dan Islam and the West: An Historical, Cultural Survey*.

Pertama-tama, Dr. Hitti melancarkan tuduhan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang penipu yang lihai. Uraian yang

dikemukakannya tentang kehidupan beliau SAW, memberikan kesan kepada pembacanya bahwa dia benar-benar telah merencanakan tulisan itu secara cermat. Dalam komentarnya mengenai berbagai kejadian sesudah hijrah Nabi SAW, dia menulis sebagai berikut:

Di Madinah orang-orang yang menunggu beliau secara berangsur-angsur surut ke belakang, karena munculnya tokoh politisi dan praktisi yang mengelola urusan mereka. Suatu perubahan dalam sifat wahyu-wahyu [kepada Nabi] nampak jelas. Wahyu-wahyu yang tegas dan keras yang menekankan keesaan Allah, sifat-sifat-Nya dan kewajiban manusia terhadap-Nya, dan yang disampaikan dalam gaya sastrawi dan penuh berirama, sekarang berubah menjadi wahyu-wahyu berkepanjangan yang kurang menarik berisi pembicaraan tentang persoalan-persoalan seperti ibadat dan salat, perkawinan dan perceraian, budak dan tawanan perang.<sup>62</sup>

Bahasa bernada sinis yang digunakan di sini perlu sekali mendapat catatan khusus. Dr. Hitti ternyata telah gagal mengungkapkan makna yang sebenarnya dari peristiwa hijrah. Di Mekkah, Nabi Muhammad SAW adalah seorang penyampai suatu ajaran, sedangkan di Madinah beliau SAW mengorganisasikan orang-orang mukmin menjadi suatu masyarakat yang bersatu dengan kuatnya, sehingga dengan perkataan lain beliau SAW menerjemahkan ajaran yang beliau SAW bawa itu ke dalam kehidupan nyata. Apa yang terjadi di Madinah setelah hijrah, jelas diyakini dengan baik oleh orang-orang non-Muslim maupun Muslim

---

62 Philip K. Hitti, *Islam and The West*, (Bandung: Sinar Baru, 1983), hlm. 7-8.

yaitu bahwa Nabi Muhammad SAW menjadi penegak hukum terbesar yang dikenal dalam sejarah. Dr. Hitti tidak dapat memahami bahwa Allah SWT telah menyelamatkan Nabi Muhammad SAW dari orang-orang kafir Quraisy yang ingin membunuh beliau SAW, agar Nabi Muhammad SAW bisa membangun negara Madinah untuk mengatur urusan sesama umat Islam dan urusan umat Islam dengan umat non-Muslim.

### **C. Oksidentalisme Menjawab Islam Sejati**

Oksidentalisme dijelaskan dalam “The World University Encyclopedia” berasal dari kata *occident* secara etimologi berarti barat, dan secara geografis adalah belahan bumi bagian Barat. Kata *occident* diambil dari bahasa Latin, *occidere*, sebuah kata kerja yang artinya turun (to go down). Sedang dalam bahasa Arab, istilah yang sepadan maknanya dengan oksidentalisme adalah “*al-istighrab*” yang diambil dari kata “*al Gharb*” yang berarti barat.

Dari makna etimologi diatas, oksidentalisme yang terdiri dari kata “*occident*” (barat) dan “*ism*” (paham atau aliran) merujuk pada suatu pengertian faham atau aliran yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia Barat: baik budaya, ilmu, dan aspek-aspek lainnya.

Pada abad 17 sampai dengan 18, adalah masa kemunduran bagi dunia Islam. Hilangnya rasionalisme dan mengentalnya sufinisme dalam kehidupan masyarakat merupakan fenomena yang menggenjala dan sekaligus pertanda bagi kemunduran Islam.

Sebaliknya, dunia Barat mencapai prestasi di bidang sains dan teknologi.

Sebagai upaya untuk mengejar ketertinggalan dan melepaskan cengkaman koloni Barat, dunia Islam terutam Mesir dan Turki mempelajari kemajuan-kemajuan Barat. Untuk itu beberapa delegasi dikirim ke Barat untuk mempelajarinya. Sekitar 2 abad berguru kepada Barat dalam berbagai hal, belum bisa mengantarkan dunia Islam kepada kemajuan yang diharapkan. Sementara studi tentang pemikiran atau filsafat Barat masih premature dan belum menemukan esensi dari kajian tersebut. Ketidakpuasan dari kajian tersebut dapat dilihat dari dua faktor, yaitu: (1) Kajian yang masih sarat dengan bias dan subjektifitas (2) Kajian yang ada tidak lebih dari sekedar promosi peradaban orang lan yang kering dar kritisisme.<sup>63</sup>

Dalam perspektif ini, oksidentalisme menemukan kelahirannya. Oksidentalisme merupakan ilmu masa depan yang berusaha merubah diskursus Arab-Islam Kontemporer dalam mempelajari Barat. Oksidentalisme dibangun bukan untuk menguasai tetapi hanyaningin bebas kemudian bisa duduk dalam level yang sama antara Barat dan Timur.

Dengan semangat oksidentalime diharapkan dapat menjembatani kebuntuan tersebut. Terpenting, motif di balik kajian oksidentalisme adalah untuk mempelajari akar kemajuan bangsa-bangsa barat, memfilternya dan menerapkannya di dunia timur

---

63 Seyyed Hoesen Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 125.

hingga timur keluar dari keterbelakangannya. Selain itu oksidentalisme diharapkan mampu menghilangkan kecurigaan yang tak mendasar terhadap barat yang terus mengendap dipikiran orang timur.

#### **D. Dunia Islam sebagai Objek Studi Timur dan Barat**

Islam sebagai objek kajian senantiasa menarik seiring dengan berkem-bangnya pendekatan, disiplin ilmu dan metodologi. Oleh karena itu pengkajian Islam yang dilakukan oleh para ilmuwan Islam baik dari kalangan sarjana muslim sendiri maupun sarjana Barat tidak akan berhenti. Ketertarikan para peneliti tampaknya lebih merupakan kedinamisan Islam dan masyarakatnya, dan karena banyaknya tantangan yang dihadapi umat muslim dalam mengak-tualisasikan ajaran-ajarannya, kajian dari kalangan insider lebih dalam lagi karena ingin memberikan tantangan Islam dari kalangan kontemporer.<sup>64</sup>

Studi Islam semakin menemukan variannya setelah bersentuhan dengan beragamnya pendekatan kajian, terutama melalui pendekatan multi/interdisipliner di Barat pada abad ke-19 oleh para orientalis. Akan tetapi, sebagaimana dikutip Ahwan Fanani, Bernard Lewis menilai studi tentang Timur Tengah miskin perspektif. Lewis mencatat dua dorongan orang Barat untuk mengkaji Islam. Pertama, belajar lebih banyak warisan klasik yang

---

64 Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 182.



terpelihara dalam terjemahan dan komentar berbahasa Arab. Kedua, menyokong polemik orang terpelajar Kristen melawan Islam.

Seiring dengan munculnya renaissans, muncullah alasan-alasan baru dalam studi Islam. Pertama, adanya rasa ingin tahu tentang budaya-budaya asing, khususnya fililogi klasik yang menjadi paradigma untuk memahami budaya lain. Kedua, adanya kepentingan ekonomi dan politik orang Eropa yang meningkatkan volume perjalanan ke dunia Timur. Ketiga, lahirnya studi Alkitab dan Semitis dengan menjadikan studi bahasa dan teks-teks Arab sebagai alat yang bermanfaat.<sup>65</sup>

Untuk menggambarkan adanya prasangka agama dan politik dalam studi keislaman oleh Barat, Edward W. Said berpendapat bahwa studi ketimuran (Islam) yang mereka lakukan merupakan disiplin keilmuan yang secara material dan intelektual berkaitan dengan ambisi politik dan ekonomi Eropa. Orientalisme telah menghasilkan gaya pemikiran yang dilandaskan pada distingsi teologis dan epistemologis antara Timur dan Barat. dalam waktu yang panjang, orientalisme Barat telah mengembangkan cara-cara pembahasan tentang Timur dengan memapankan superioritas Barat atas budaya asing. Media Barat juga sering memproyeksikan dunia Arab, yang kebanyakan penduduknya Muslim, sebagai manusia terbelakang, irasional, dan penuh nafsu birahi.<sup>66</sup> Pendapat Said ini menuai kritik Barat karena dianggap melakukan interpretasi yang

---

65 Ahwan Fanani, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 252.

66 Edward Said, *Orientalisme*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 9.

bersifat etnosentris dan terkesan dipolitisir yang melebihi target kritiknya sendiri.

Terlepas dari polemik orientalisme Said, seiring pesatnya perkembangan studi Islam ini, diharapkan para sejarawan, ahli ilmu-ilmu sosial, dan agamawan agar saling memanfaatkan satu sama lain untuk mendapatkan validitas kajian yang memadai. Studi multi disiplin perlu difokuskan pada materi, adaptasi kreatif, dan penerapan metode pada masing-masing bidang tertentu dalam data agama. Kurangnya pengetahuan akan bahasa, sejarah, dan sejarah kebudayaan Islam yang dikaji akan membawa peneliti pada suatu permainan analisis dengan sejumlah data yang dangkal. Sehingga, metode penelitian harus selalu diperbaiki dan disesuaikan dengan data yang ada.<sup>67</sup>

### **E. Problem dan Prospek Pendekatan Studi Kawasan**

Dalam dunia ilmu pengetahuan, menurut Parsudi Suparlan makna dari istilah “pendekatan” adalah sama dengan “metodologi” yaitu “sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji”. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat di dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan

---

<sup>67</sup> Ahwan Fanani, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 254

menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Untuk dapat hidup dan berkembang serta lestari dalam masyarakat, agama harus menjadi kebudayaan bagi masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman untuk memanfaatkan lingkungan hidupnya guna kelangsungan hidupnya yang mencakup kebutuhan biologi, kebutuhan sosial dan kebutuhan adab yang integratif.

Jadi pendekatan studi area merupakan pendekatan yang meliputi bidang kesejarahan, linguistik, dan semua cabang ilmu serta pengetahuan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan peradaban dan kebudayaan terhadap keadaan masyarakat di suatu wilayah atau kawasan.

Problematika yang dihadapi pada penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kawasan dalam Studi Islam dan Komunitas Muslim., berbanding lurus besarnya dengan objek dan luas wilayah yang akan diselidiki. Semakin kompleks objek yang menjadi sasaran penyelidikan dan semakin luas wilayah yang dijangkaunya, maka segala persiapan yang diperlukan untuk menerapkan studi area, juga semakin besar.

Sementara Prospek pendekatan studi area, sebenarnya boleh dikatakan sangat baik. Hal ini mengingat perlunya dibangun saling pengertian dan kerjasama antar komunitas muslim dunia yang meliputi yang sangat luas. Dengan pendekatan studi kawasan, para umat muslim dapat mengetahui kajian-kajian yang dilakukan oleh umat muslim di kawasan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abu. *Dari Neo-modernisme ke Islam Liberal*. 2003.
- A'yun, Qurrota. *Metodologi Memahami Islam*. 2008.
- Abdullah, M. Yatimin. *Metodologi Studi Islam*. Surabaya: Pustaka Media Abdul Kodir. 2004.
- Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Ahmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta: PT.Raja Grafindo. 2001.
- Al 'Awwa, Muhammad Salim. "Political Pluralism From an Islamic Prospective". dalam Azzam tamimi. *Power Sharing Islam?*. London: Liberty For Muslim Word Publications, 1993.
- Ali, Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ali, Syed Amir. *Api Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1999.
- al-Najjar, Abd. Majid. *Pemahaman Islam: Antara Rakyat dan Wahyu. Cet. I*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya. 1997.
- Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Dep. Agama RI. 2001.
- Amir Aziz, Ahmad. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- Anshori, Endang Saefuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offst. 1987.
- Asad, Muhammad. *The Principles Of State And Government In Islam*. Berkeley: University of Calivornia Press. 1961.
- Ash Shiddeqy, Muhammad Hasbi. *Islam Dan Hak Asasi Manusia*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 1999.

- Azra, Azyumardi. *Studi Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Binder, Leonard. *Islam Liberal: Kritik Terhadap Ideologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Elizabeth, Nothingham. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997.
- Fakih, Mansour. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Lentera. 1997.
- Fanani, Ahwan. *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Fatah, Rohadi Abdul dan Sudarsono. *Ilmu dan Teknologi Dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Ghirah, Abdurrahman. *Orientalisme dan Misionarisme: Menelikung Pola Pikir Umat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Hady, M. Syamsul. *Islam Spiritual: Cetak-Biru Keserasian Eksistensi*. Malang: UIN - Malang Press 2007.
- Hakim, Atang Abd dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Hakim, M. Luqman. *Deklarasi Islam Tentang HAM*. Surabaya: Risalah Gusti. 1993.
- Hanafi, Soetrisno. *Epistemologi dan Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2007.
- Handrianto, Budi. *50 Tokoh Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta. 2007.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Cahaya Surya. 1996.

- Hidayat, Nuim. *Imperialisme Baru*. Jakarta: Gema Insani Press. 2009.
- Hitti, Philip K. *Islam and The West*. Bandung: Sinar Baru. 1983.
- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat. *Islam Liberal*. Jakarta: GIP. 2004.
- Hussain, Syekh Syaukat. *Hak Asasi Manusia dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani.1996.
- Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*. Jakarta: Tintamas. 1966.
- Irwandar. *Dekonstruksi Pemikiran Islam, Idealitas Nilai dan Realitas Empiris*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2003.
- Jawigo. *Aneka Metodologi Studi Islam I dan II*. 2008.
- Khuzman, Charles. *Wacana Islam Liberal, Pengantar Islam Dan Konteks Islaminya*. Jakarta: Paramadina. 2003.
- Koko, Abdul Kodir. *Metodologi Studi Islam*. Surabaya: Sinar Surya. 2009.
- Koko. *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Laski, Harorld dan John L. Stanley. *The Rise of European Liberalisme*. London. 1997.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangkaraya: Erlangga. 2011.
- Mc Grath, Alister E. *The Balckwell Encyclopedia of Modern Christian Thought*. Oxford. 1993.
- Muhaimin dkk. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana. 2012.

- Muhaimin et.al. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama. 1994.
- Muhaimin. et.al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana. 2005.
- Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers. 2006.
- Munawar, Budhy. *Argumen Islam Untuk Pluralisme Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Munson, Henri. *Jr Religion And Power In Morocco*. New Haven Conn: Yale University Press.1993.
- Munthoha dkk. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: UII Press. 1998.
- Muzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Naim, Ngainun. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Nasr, Seyyed Hoesen. *Menjelajah Dunia Modern*. Bandung: Mizan. 1994.
- Nasution, Harun dan Bahtiar Effendi. *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1987.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek*. Jakarta: Bulan Bintang. 1985.
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia dan Tazzafa. 2009.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2007.

- Omar, Mohammad, AL-Toumy al-syaibani. *Filsafat Pendidikan Islam*. (terj.) Langgulung dari judul asli *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Permata, Ahmad Norma. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Perwez, Ghulam Ahmad, *Two Contrasting System*. (terj) dalam Aziz Ahmad dan G.E Von Grune Baum. *Muslim Self Statement In India And Pakistan*. Jerman Barat: Otto Harras Showitz. 1970.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- Pulungan dan J.Suyuti. *Universalisme Islam*. Jakarta: PT.Moyo Segoro agung. 2002.
- Putra, Dalizar. *Hak Asasi Manusia Menurut Al-Quran*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra. 1995.
- Qamar, Nurul. *Hak Asasi Manusia dalam Negara Hukum Demokrasi*. Jakarta: Sinar Grafika. 2014.
- Qardawi, Yusuf. *Priorities Of The Islamic Movement In The Coming Phase*. Cairo: Dar Al Nashr For Eghyptian Universities. 1992.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Cet. 5. Jakarta: Gema Insani Press. 1998.
- Qodir, Zuly. *Pembaharuan Pemikiran Islam Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. (terj) Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka. 1985.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi.



- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Al ma'arif. 1989.
- Ridwan, Nur Khalik. *Pluralisme Borjuis*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Rohman, Abd dkk. *Agama Agama dunia*. Malaysia; Universitas Sains Islam Malaysia. 2011.
- Rumadi. *Renungan Santri (Dari Jihad hingga kritik wacana agama)*. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Sachedina, Abdul Aziz. *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demmokratis dalam Islam*. Jakarta: Serambi, 2002.
- Sahrodi, Jamali. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Said, Edward. *Orientalisme*. Bandung: Mizan. 1996.
- Salimi, Ibnu. dkk. *Serial Al-Islam dan Kemuhammadiyahann Studi Islam 3*. Cet. 1. Surakarta: Lembaga Studi Islam UMS 1997.
- Sumbulah, Umi. *Islam "Radikal" dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 2010.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2003.
- Supadie, Didiek Ahmad. dkk. *Pengantar Studi Islam*. Cet.1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Suyitno, Amin. *Ilimu Alamiah Dasar*. Semarang. 2002.
- Syaukani, Lutfi. "Merenungkan Sejarah Al Quran". dalam Abd. Muqsith Ghazali. *Ijtihad Islam Liberal*. 2005.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Pustaka Nuun. 2010.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Toha, Anis Malik. *Tren Pluralsme Agama*. Jakarta: Perspektif. 2005.
- Usman, Ali. *Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*. Jakarta: LSAF. 2008.
- Wahid, Abdurrahman, dkk. *Zaman Baru Islam Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999.
- Yasid, Abu. *Aspek-aspek Penelitian Hukum*. Situbondo. 2010.





Penerbit:

**Ahlimedia Press (Anggota IKAPI)**

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36

Kota Malang 65138, Telp: +628523277747

[www.ahlmediapress.com](http://www.ahlmediapress.com)

ISBN 978-623-413-204-5

